GLEORIUD
#1
Jejak Luka

Jejak Luka 1

343 halaman
copyright @2020 GLEORIUD

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com, pexel.com, pixabay.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

MB

Ejak Luka 1

Gleoriud

MB

1

Wajah bulat telur, kulit kuning langsat, mata indah dan berbulu lentik, bibir merah delima dengan hidung bangir dan kecil. Siapa pun setuju jika wanita yang tengah tersenyum cerah membuka jendela itu sangat cantik. Pembawaannya halus dan mencerminkan lembutnya wanita Jawa yang sempurna.

Senyum cerah mekar di bibirnya, dia masih muda, dua puluh lima tahun. Sudah menikah selama lima tahun, tapi belum dikarunia anak.

Mata cantiknya berbinar, saat melihat sosok yang ditunggunya nampak di ujung pematang sawah, laki-laki yang amat dicintainya selama lima tahun ini. Suaminya.

"Maaaaas!" Wanita bernama Sri itu melambaikan tangan, kemudian kaki jenjangnya menuruni tangga kayu dan menyusul sang suami yang bersimbah keringat.

Pinggul padat dan pinggang ramping itu berlari lincah di pematang sawah, rambutnya tergerai bergelombang berayun ditiup angin sore.

Seorang laki-laki, yang umurnya hanya terpisah dua tahun lebih tua dari Sri, mendekap istrinya itu dengan sayang. Mengecup keningnya sekilas, lalu menggandengnya agar tak masuk terperosok ke dalam sawah yang baru ditanami padi.

Cuma beberapa meter, mereka sampai di pondok mereka. Laki-laki itu langsung

mencuci kakinya di pancuran mata air yang di dikelilingi penutup dari atap seng.

"Assalamualaikum." Senyumnya merekah, siapa yang tak bahagia memiliki istri secantik itu.

"Mas mau mandi atau makan dulu?" Mata Sri berbinar semangat.

"Mas mau mandi dulu."

Sri mengangguk, wanita cantik itu bergegas ke kamar kecil mereka mengambilkan handuk.

Kali ini hati Sri benar-benar bahagia. Baru saja Yayuk mendatangi pondoknya dan menyampaikan kabar gembira, dia diterima bekerja di pabrik sepatu.

Yayuk adalah teman akrab Sri sewaktu SMP. Akan tetapi Yayuk masih gadis. Sedangkan Sri sudah menikah sejak lima tahun yang lalu.

Suami Sri bernama Aryo, pemisah kampung yang berhasil menawan hatinya dari dulu. Pernikahan mereka bahagia,

walau hidup miskin dan belum juga diberikan keturunan.

Sri tak berhenti tersenyum, bahkan saat dia menghidangkan nasi dan lauk di atas tikar.

“Kenapa, Dek? Dari tadi senyum-senyum. Tampaknya kamu bahagia sekali hari ini.” Aryo melirik wajah berbinar istrinya, sambil memasukkan nasi ke dalam piringnya.

“Alhamdulillah, Mas. Aku diterima bekerja di pabrik sepatu.”

Aryo yang tadi mengunyah semangat, berhenti menelan nasinya.

“Oh ya?”

“Iya, Mas. Kerjanya mulai besok, dari jam sembilan pagi sampai jam empat sore.”

Aryo meminum air putih yang ada di depannya. Wajah enggan itu mulai membuat Sri cemas.

“Mas, mengizinkan, bukan?”

Aryo menghela nafas. "Sebenarnya mas masih bisa menafkahi kamu, Dek. Walaupun cuma cukup untuk makan tiga kali sehari."

"Tapi, Mas. Aku juga bosan terus-terusan di rumah. Setidaknya, jika aku bekerja, kita bisa mulai menabung untuk membeli tanah. Tanah yang kita tempati sekarang masih milik orang, kapan saja bisa diambil kembali."

"Kamu yakin, Dek?" Apalah daya Aryo yang tak pernah bisa menolak permintaan istri yang sangat dicintainya itu.

Sri mengangguk semangat.

"Baiklah! Asalkan kamu bahagia, Dek. Bulan pun mas berikan untukmu."

Sri tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk manja suaminya itu.

"Makasih, Mas. Setidaknya kalau aku sudah kerja, kita tak terus-terusan makan dengan ikan asin. Sesekali bisa beli ayam dan daging."

Aryo terdiam. Rasa lapar menguap begitu saja. Sri benar, selama ini dia belum memberikan apa-apa pada istrinya itu, hanya makan tiga kali sehari, tak ada pakaian bagus, tak ada bedak mahal. Untung saja istrinya itu cantik, jadi tidak memerlukan peralatan kosmetik seperti wanita lain.

Akan tetapi, Sri yang yang yatim piatu menerimanya, tak pernah protes. Dia hanya seorang petani yang bekerja di sawah orang.

2

Aryo hanya tertunduk lesu. Padahal sore ini dia berharap Pak Maman memberi upahnya, tapi wajah sendu milik Pak Maman membuat Aryo tidak tega.

"Aku benar-benar minta maaf, Yo. Hasil panen tak seperti yang kita harapkan. Aku belum bisa memberi upahmu saat ini, uang hasil panen bahkan tidak cukup untuk biaya masuk uang kuliah anakku. Kau mengerti kan, Aryo?"

Aryo hanya mengangguk, dia adalah orang yang tak tega terhadap orang lain. Apa lagi Pak Maman cukup baik padanya

selama ini. Terhitung, sudah dua bulan upah bulanannya belum dibayar oleh Pak Maman.

"Terimakasih, Yo. Kau memang baik." Pak Maman menepuk punggung Aryo sambil tersenyum lega.

"Aku pamit dulu, mau ngantar Asih ke terminal."

"Baik, Pak," jawab Aryo. Pak Maman bangkit dan meninggalkan Aryo yang masih duduk di pondok di tepi sawah.

Aryo mengalihkan pandangannya pada sawah yang sudah dipanen, padahal dia berharap bisa membawa uang dan membelikan baju baru untuk istrinya. Besok, Sri mulai bekerja di pabrik sepatu, bahkan dia tau persis istrinya itu tak memiliki pakaian yang layak selain daster dan kebaya lusuh yang sudah robek di sana sini.

"Maaaaas," lamunan Aryo terhenti saat yang menjadi pusat pikirannya sudah berada di ujung pematang sawah, seperti

biasa, wajah cantik ceria dan tanpa beban. Dia berlari kecil mendekati Aryo. Aryo rela, asalkan memiliki Sri yang begitu mencintainya, biarlah hidup mereka miskin seperti ini.

Aryo bangkit, menyambut kedatangan istrinya yang tengah menenteng rantang makan siang.

"Alhamdulillah, Dek. Kau datang tepat waktu." Aryo memperbaiki posisi bersilanya.

Sri tersenyum. "Tapi hanya ada ini, Mas." Sri membuka penutup rantang, dia melipat bibirnya tidak enak.

Nasi putih, dengan tahu goreng tanpa sambal. Aryo tersenyum, mengusap pipi istrinya itu.

"Ini enak, Dek. Lebih enak dari pada daging." Aryo menggulung lengan bajunya semangat.

"Tak ada lagi cabe di pondok, Mas. Uang hanya tersisa dua ribu. Nggak enak

ngutang lagi sama Mbak Sum, hutang bulan lalu saja belum dibayar."

"Sabar ya, Sri. Mudah-mudahan kita dapat rezeki banyak." Aryo tak tega menyampaikan bahwa upahnya belum dikasih.

"Mas doakan saja, aku betah kerja di sana. Setidaknya bisa bantu ekonomi kita, tidak mungkin selamanya kita menumpang di tanah dan pondok Pak Maman, aku juga pengen punya rumah sendiri."

"Sabar ya, Dek." Aryo mengelus rambut panjang Sri.

"Benarkah?" Mata Sri berbinar, memandang Yayuk yang tengah menceritakan betapa enaknya bekerja di pabrik sepatu.

"Iya, gajinya lumayan, dua juta sebulan, itu pun belum termasuk lembur,

kalau kau masuk di hari Minggu bisa jadi gajimu ditambah lebih banyak."

"Waah!" Sri tak bisa menahan mulutnya yang menganga. Dua juta? dia tak pernah melihat uang sebanyak itu. Pasti dia kebingungan bagaimana cara menghabiskan uang sebanyak itu.

"Kau bisa beli emas, beli baju bagus, beli sepatu baru," tambah Yayuk.

"Aduh, terimakasih banyak, Yuk. Semua atas bantuanmu."

"Iya, tapi ada hal-hal yang harus kau ingat."

"Apa itu?"

"Kalau bisa, jangan sampai ada yang tau, bahwa kau sudah menikah."

"Tapi, di KTP?"

"Ah, takkan ada yang akan mencari tau sejauh itu, kita ini hanya karyawan rendahan."

"Tapi, kenapa harus mengaku gadis segala, Yuk?"

“Terkadang perusahaan tak mau ngasih lembur pada wanita yang merangkap sebagai ibu rumah tangga.”

“Terdengar tak masuk akal.”

“Percayalah, Sri.”

“Baiklah,” Sri menjawab tak ikhlas. Mengaku gadis, seolah-olah dia menghianati Aryo.

“Yuk, tapi ada masalah saat ini.”

“Apa?” Yayuk berhenti menyesap tehnya.

“Aku nggak punya seragam hitam putih, untuk besok.”

“Kau tenang saja, aku punya. Pakailah sampai kau punya uang untuk membeli.”

“Wah! Terimakasih banyak, Yuk. Kau memang baik.”

“Santai saja.” Yayuk mengibaskan tangannya di depan wajah. Saat ini Sri tengah berada di rumah Yayuk.

Pagi yang ditunggu Sri akhirnya datang. Dia bangun pagi-pagi sekali, menyiapkan sarapan dan bersih-bersih. Aryo belum melepas sarungnya sehabis shalat subuh, dia masih menekuni membaca koran bekas ditangannya.

“Bagaimana, Mas?” Sri muncul, memakai kemeja putih dan rok selutut berwarna hitam. “ Ini dipinjami Yayuk.”

Aryo tak langsung menjawab. Tapi dia merasa ada yang ganjil dengan kemeja itu. Yayuk bertubuh kurus, sedangkan istrinya itu lebih montok dan berisi. Kemeja itu lengket mencetak tubuhnya.

“Apa tidak terlalu sempit, Dek?”

“Tapi ini ukuran yang paling besar, Mas.”

Aryo memandang tak enak. “Kemejanya terlalu kekecilan.”

“Ya, terus bagaiman lagi, Mas. Pagi ini nggak terkejar lagi untuk meminjam baju.”

“Tunggu di sini, biar mas tanya Harti. Dia kan pernah magang juga.” Aryo bangkit menuju pintu ke luar pondok.

Sri hanya membuang nafas.

Tak lama setelah itu, Aryo datang. Menyodorkan kemeja milik Harti.

“Mas rasa ini lebih sopan, Dek.”

Sri meraih kemeja itu, warna putihnya sudah agak menguning.

“Pakai ini ya, Dek. Mas tak mau tubuh menjadi santapan mata laki-laki di luar sana.”

Sri hanya merenggut. Kemeja itu bahkan sudah ketinggalan mode. Namun, dia tetap memakainya, tapi memasukkan kemeja Yayuk ke dalam tasnya lebih dulu.

3

Yayuk mengerutkan kening melihat Sri yang penampilannya tidak seperti yang diharapkannya. Kemeja lusuh yang warna putihnya sudah menguning dan terlihat kebesaran di tubuh Sri. Sama sekali tidak menarik bahkan terkesan aneh.

Yayuk mematikan motornya, kemudian berjalan mendekati Sri yang juga menuju ke arahnya. Sedangkan Sri tersenyum tak enak. Dia mengetahui pandangan Yayuk berupa pandangan protes.

“Mana baju yang aku pinjami kemaren?”

“Mas Aryo tak mengizinkan pakai baju itu, Yuk. Katanya terlalu ketat.”

“Lah ini? Bikin kamu kayak tukang sapu.” Yayuk memegang kerah baju yang dipakai Sri sekilas.

Sri menunduk memandang tubuhnya sendiri. Memang, baju itu kebesaran dan modelnya juga ketinggalan zaman.

“Ini hari pertamamu, hari pertama akan memberi kesan pada semua orang yang berjumpa denganmu, kalau kamu memberi kesan buruk, orang akan menganggapmu begitu untuk seterusnya.”

“Terus bagaimana, Yuk?” Sri mulai bimbang.

“Ya terserah padamu! Kau mau memberi kesan seperti apa. Lagi pula, suamimu itu terlalu kolot, tak mungkinlah kau bekerja dengan daster yang longgar atau kebaya tradisional.”

Sri berfikir sebentar. "Ya sudah, aku ganti saja."

"Nah begitu, punya tubuh bagus kok ditutup sama baju jelek." Yayuk tersenyum. Sri minta izin untuk menukar bajunya di rumah Yayuk.

Beberapa saat kemudian Sri muncul, gelagatnya tidak percaya diri, bahkan dia berusaha menutup dada dengan ke dua telapak tangannya.

"Jangan terlihat norak, Sri." Yayuk melepaskan tangan Sri sambil geleng-geleng kepala.

"Tidak semua perempuan memiliki apa yang kau miliki."

Sri hanya bisa pasrah.

Sri berada dan beberapa puluh orang lainnya yang juga merupakan karyawan baru dikumpulkan dalam sebuah ruangan. Wajah-wajah sumringah dan begitu semangat tak lepas dari mereka semua.

Rata-rata mereka berusia belasan dan dua puluhan, masih muda dan cantik-cantik. Sri memilih duduk paling depan supaya bisa mengikuti acara ini dengan seksama.

“Hai, aku Warni. Kamu?”

Teman di sebelah Sri menyodorkan tangan untuk berkenalan, Sri menyambut ramah.

“Aku Sri.”

“Dari mana?” tanyanya lagi.

“Dari desa yang tak jauh dari sini. Kamu?”

“Aku dari Surabaya. Jadi nge-kost dekat pabrik. Tak jauh, tinggal jalan kaki, sampai deh.”

“Oh!” Sri tersenyum ramah.

Percakapan mereka terhenti saat moderator memberi aba-aba agar mereka berdiri dan menunjukkan posisi siap.

“Itu direkturnya,” Warni berbisik. Sri mengikuti kemana mata Warni, ke arah pintu masuk ruangan itu.

Semua wanita di dalam sana menatap takjub sosok yang berjalan percaya diri dan sesekali melempar senyum ramah kepada mereka.

"Ganteng banget ya, Sri," Warni berbisik kembali.

"Iya," jawab Sri tak begitu berminat. Dia malah membayangkan, andaikan Mas Aryo yang memakai stelan jas dan sepatu mengkilat seperti bos mereka itu, pasti Aryo tak kalah ganteng, walaupun kulitnya menghitam di bakat sinar matahari.

"Masih muda pula, aduh! Siapa wanita yang beruntung yang akan mendapatkanya ya, dengar-dengar dia masih lajang," bisik Warni lagi.

Sri hanya tersenyum tanpa berminat menimpali.

Bisik-bisik wanita yang berada di dalam ruangan itu terhenti saat Pak Direktur yang tak tau namanya itu naik

ke atas podium. Seperti sebelumnya, tersenyum kelewat ramah.

“Selamat datang, di perusahaan sepatu Jaya Perkasa. Selamat kepada anda yang diterima bekerja dan sudah resmi menjadi karyawan perusahaan kami.”

“Suaranya merdu sekali, Sri.” Warni berbisik lagi. Sedangkan Sri tak begitu tertarik meladeni, dia lebih fukos mendengar apa yang akan disampaikan bosnya itu.

Hari pertama, mereka belum langsung bekerja. Mereka dibawa berkeliling pabrik, mengenalkan denah lokasi, serta semua ruangan yang berada di sana.

Setelah diajak berkeliling oleh supervisor, mereka lalu diajarkan sekilas menggunakan alat-alat pembuat sepatu. Mereka juga dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok memiliki pemandu sendiri.

Tak terasa seharian sudah Sri berada di sana. Dia cukup puas, banyak hal yang didapatkannya hari ini, bagian-bagian yang penting sudah dicatat di buku kecilnya.

"Mau pulang, Sri? Mampir ke kos aku, yuk!" Warni muncul belakang, saat ini Sri berada di parkiran motor menunggu Yayuk.

"Lain kali aja, War. Sudah terlalu sore."

"Oke. Pulang sama siapa?"

"Sama Yayuk."

"Oh, baiklah! Sampai jumpa besok ya." Warni melambaikan tangan. Gadis itu berlalu bersama teman-temannya. Seiring dengan itu, Yayuk muncul di pintu ke luar.

"Ayo!" Yayuk memasang helmnya dan menyalakan motor matic-nya.

Aryo tersenyum lega, saat melihat istrinya berjalan menuju pondok mereka. Azan Maghrib berkumandang dari mushala yang berada tak jauh dari pondok.

Sri membalas senyum lega suaminya, tapi sebelum itu tak lupa mampir ke rumah Yayuk dan mengganti baju kemeja sempit milik Yayuk dengan kemeja lusuh yang dipinjam Aryo.

“Dek.” Aryo memeluk istrinya yang bahkan belum sempat masuk ke dalam pondok. “Seharian tak jumpa, Mas rindu.” Aryo mencubit hidung istrinya. Sri hanya tersipu dan menggandeng lengan Aryo.

“Pasti lelah ya, Dek.”

“Sedikit, Mas.”

“Adek mandi dulu, Mas sudah masak makan malam. Tadi istri Pak Maman belikan sembako lengkap, Sri. Kita tak perlu cemas dengan kebutuhan dapur selama beberapa hari kedepan. Ada ikan segar-segar juga.” Aryo bersemangat.

Sri tersenyum, suaminya itu begitu gampang bahagia dengan hal-hal sederhana.

Setelah shalat Maghrib dan makan malam, mereka duduk bersama sambil berbincang-bincang kecil.

“Bagaimana hari pertamamu, Dek? Mas yakin cukup berat.”

“Nggak kok, Mas. Aku menikmati, banyak teman sebaya yang berasal dari berbagai daerah. Mereka rata-rata dari luar kota. Tau nggak Mas, aku punya teman baru bernama Warni.”

“Oh ya?” Aryo ikut bahagia mendengar cerita istrinya.

“Iya, dia orang yang baik. Bahkan ngajak ke kosannya, tapi kami baru keluar kerja jam lima sore.”

“Mas senang, kalau kamu senang, Sri.”

Sri tersenyum, lalu memeluk manja suaminya.

“Beberapa jam tak bertemu, aku rindu kamu, Mas.” Sri mendekatkan wajahnya, mengecup sekilas pipi suaminya.

“Kita belum shalat isya, Dik.” Aryo mengerti apa yang Sri mau. Tapi mereka butuh waktu lama untuk saling melepas rindu.

“Iya sih, Mas.” Sri menghela nafas pasrah.

“Sabar, ya! Sebentar lagi Isya.”

Sri mengangguk, Aryo tersenyum senang, dia mengusap puncak kepala istrinya yang masih dibungkus mukena.

Menikah dengan Sri walaupun sudah lima tahun, mereka masih seperti pengantin baru.

4

"Baju siapa itu, Sri?" Aryo tak bisa menahan rasa ingin tahunya, saat ini istrinya tengah memakai baju yang tak pernah dilihat sebelumnya.

"Punya Yayuk." Sri menatap puas penampilannya, ke arah cermin yang sudah memudar yang terletak di kamar tidur mereka yang kecil.

"Baju itu kelihatan kekecilan."

"Kata Yayuk inj lagi trend saat ini, Mas."

"Mas nggak suka, Sri. Dan rambutmu, bisakah kau gerai saja? Mas merasa

terganggu melihat lehermu akan menjadi santapan mata laki-laki lain."

Sri menghela nafas, kemudian berbalik menatap suaminya.

"Mas, penampilan sangat menentukan kualitas diri, Yayuk sudah mengajariku banyak hal. Aku tak ingin terlihat jelek dan kuno, Mas."

Aryo terdiam. Baru seminggu, istrinya itu sudah berubah. Entah kenapa, mulai merasa Sri yang ini bukan Sri yang biasanya.

"Dan Rokmu, apa tak bisa diganti dengan celana panjang?" Aryo merasa terganggu dengan rok ketat di atas lutut itu.

Sri berbalik, dengan wajah lelah. "Mas, Mas nggak ngerti bagaimana berkerja di perusahaan. Aku tidak mungkin memakai daster rumah dan mengepang rambutku."

"Tapi, Mas ingin kamu mengenakan rok yang lebih panjang."

Sri mengabaikan protes suaminya. Sambil memasang jam tangannya, Sri meninggalkan kamar mereka.

"Maaf ya, Mas. Aku tidak sempat memasak hari ini, aku terburu-buru." Sri berlalu tanpa menunggu jawaban dari Aryo.

"Wah! Semakin cantik saja kamu, Sri." Wawan, dia teman Yayuk. Dipuji begitu, Sri tak mampu menyembunyikan rona di pipinya. Mereka tengah makan siang di kantin kantor.

"Kau tak tau saja, dia ini kembang desa di kampung kami." Yayuk menimpali.

"Oh, pantas saja, oh ya, apa kau sudah punya pacar?"

"O, aku ...." Sri melirik Yayuk.

"Menurutmu apa wanita secantik Sri tak memiliki pacar? Ah! Buang jauh-jauh hayalanmu, laki-laki sepertimu tak pantas untuk Sri."

“Ucapanmu membuatku tersinggung.” Wawan melanjutkan makannya. Sedangkan Sri tersenyum canggung.

“Besok ada acara perusahaan.” Yayuk mengusap mulutnya.

“Kita ikut?” tanya Sri polos.

“Tentu saja, ini kesempatan kita untuk bersenang-senang. Cuma sekali setahun, jangan di sia-siakan.”

Sri menggigit bibirnya. “Aku tak punya baju bagus, Yuk.”

“Tenang saja, aku punya banyak gaun kok.”

“Syukurlah.” Senyum Sri merekah, membuat Wawan seakan mau meneteskan air liurnya.

“Heh, kodok bisa masuk ke mulutmu.” Yayuk memukul lengan Wawan.

Memang, tak ada yang bisa memungkiri kecantikan Sri.

Setelah makan siang bersama di kantin, mereka kembali ke tempat bekerja

masing-masing. Yayuk dan Sri tidak berada dalam satu ruangan, Yayuk bekerja di bagian penjahitan, sedangkan Sri masih bekerja di bagian dasar menggunting bahan dasar. Pekerjaannya tidak begitu sulit bagi Sri.

"Pssst...!" Sri menoleh ke arah Warni. Gadis itu tersenyum sumringah.

"Lihat siapa yang datang." Warni menunjuk dengan lirikan matanya ke arah pintu masuk pabrik. Bos besar mereka yang merangkap sebagai pemilik perusahaan.

"Oh, Pak bos." Sri kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Segitu aja ekspresinya?" Warni menatap tak percaya.

"Memang kenapa, War?"

"Enggak sih," jawab Warni hanya cengengesan.

Yang baru saja masuk itu adalah Novan, dia sengaja berkeliling dan memastikan bahwa karyawan baru

mampu mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik.

Ada beberapa orang yang ditegur olehnya, saat proses pengguntingan tidak teliti dan membuat bahan terbuang sia-sia.

"Gimana ini? Itu bahan terbuang mubazir," sang supervisor bagian pengguntingan ikut merasa tak enak, dia tak mau dianggap tak becus membina anggotanya, sedangkan wanita yang melakukan kesalahan itu hanya bisa mengucapkan berulang kali minta maaf.

"Saya akan lebih hati-hati, Pak."

"Saya akan memantau pekerjaanmu selama tiga hari ini, kalau tak ada kemajuan, terpaksa masa training di pangkas, dan kamu tak bisa bisa melanjutkan menjadi karyawan tetap." Laki-laki yang mendampingi Novan mendengus, sedangkan wanita berusia akhir dua puluhan itu memucat.

Novan terus berjalan, rata-rata dari mereka melakukan pekerjaan dengan baik. Tiba-tiba matanya menangkap sesosok tubuh yang tak bisa mengalihkan perhatiannya. Seorang gadis, dengan wajah bulat telur, rambut panjang yang digelung, serta baju kemeja bewarna merah maroon yang melekat pada tubuh padatnya. Satu kata yang terucap dalam hati Novan, gadis itu sangat cantik.

Dia begitu fokus dengan alat dan bahan di depannya, tanpa peduli krasak-krusuk temannya yang lain yang sedikit heboh karena kedatangan Novan.

Novan berdehem, tersenyum penuh arti dan mendekati gadis yang tak lain adalah Sri.

“Ada kendala?” tegurnya. Sri yang sedang fokus sedikit kaget karena kemunculan Novan secara tiba-tiba.

“Tidak, Pak.” Sri menjawab seadanya tanpa menghilangkan kesan ramah. Sungguh, sikap yang sangat natural.

Entah kenapa, dada Novan merasakan ada desiran halus saat gadis itu sempat menatap matanya dengan berani.

"Bagus. Oh ya, namamu Sri Rahayu?" Novan melihat name tag yang tersemat di kemeja Sri.

"Panggil Sri saja, Pak."

"Oh, ya. Sri."

"Iya, Pak."

"Kerja yang bagus. Silahkan lanjutkan!"

"Terimakasih, Pak." Sri mengangguk.

Novan akhirnya berlalu, tapi ingatannya tak lepas dari senyum manis gadis itu.

"Sri Rahayu," gumamnya pelan.

"Dia karyawan yang rajin, Pak. Selama seminggu saya mengamati, dia melakukan pekerjaan tanpa kesalahan." Sang supervisor berceloteh dengan bangga.

“Oh ya?” Novan semakin tertarik. Entah kenapa, pandangan pertama, dia langsung jatuh hati pada wanita itu.

Aryo mencuci kakinya setelah berkubang lumpur menanam benih. Dia memutuskan untuk istirahat sejenak di pondok tanpa dinding yang berada di tepi sawah. Dia tak sendiri, ada Udin yang juga ikut menanami sawah bersama Aryo.

Mereka membuka bekal masing-masing. Perut mereka keroncongan minta di isi, setelah menanam benih tanpa henti dimulai dari pagi.

“Aku dengar, istrimu diterima bekerja di pabrik, Yo.”

“Iya, sudah seminggu. Berkat pertolongan Yayuk.”

“Syukurlah! Setidaknya, ekonomi keluarga kalian sedikit terbantu.”

“Sebenarnya aku tidak begitu mendukung istriku bekerja, tapi, Sri

kayaknya senang dan menikmati. Mungkin dia juga merasa bosan terus saja di rumah."

"Mungkin karena tidak ada kesibukan. Kalau kalian punya anak, pasti Sri lebih betah di rumah."

Aryo terdiam, dia selalu menghindari topik ini. Anak? Siapa yang tak ingin memilikinya, tapi sampai saat ini, Tuhan belum memberi kepercayaan kepada mereka. Entah siapa yang salah, yang jelas mereka tak pernah memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan karena tak ada biaya.

"Maaf, Yo. Aku nggak maksud," Udin tersadar saat melihat perubahan wajah Aryo.

"Tidak apa-apa. Apa yang kau katakan benar."

"Tapi, maaf sebelumnya, Yo. Aku nggak maksud ikut campur urusan rumah tanggamu. Sedikit banyak aku tau tentang Yayuk, dia memang baik, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Aku sarankan istrimu jangan terlalu dekat dengan dia."

"Maksudmu?"

"Aduh, aku jadi bergunjing, Yo."

"Katakan saja! Jangan bicara setengah-setengah."

"Yayuk itu, ya, gimana ya ngomongnya, dia agak liar, Yo. Takutnya membawa pengaruh pada istrimu."

Aryo terdiam.

5

Aryo tak berhenti melihat ke ujung jalan, azan Maghrib sudah selesai lima belas menit yang lalu, namun Sri belum juga pulang. Aryo akhirnya memutuskan keluar dari pondok, menyusul istrinya sampai jalan besar, melewati pematang sawah yang diterangi oleh lampu pijar yang di gantung di atas tiang bambu untuk menerangi jalan.

Tidak jauh, kira-kira seratus meter dia sudah sampai di jalan desa. Deru motor mengalihkan perhatian Aryo, tidak salah

lagi, itu motor Yayuk dan dibelakang gadis itu adalah istrinya.

Motor berhenti tepat di depan Aryo. Mata Aryo terlihat membelalak, rahangnya mengeras.

“Makasih ya, Yuk. Aku cukup senang hari ini.” Sri turun dari motor Yayuk, agak kewalahan membawa barang belanjaan di tangannya. Yayuk mengangguk, dan melirik Aryo sekilas.

“Mas?”

“Kenapa rambutmu, Dek?”

Sri agak tergagap, dia meraba rambutnya. Memang, sepulang bekerja mereka singgah ke salon, Yayuk mengatakan kalau rambut Sri tak bermodel, jadi dia menyarankan Sri untuk memotongnya dan langsung di iyakan oleh Sri.

“Oh, aku memotongnya, Mas.”

“Kenapa kau tak bilang dulu pada Mas?” Jujur merasa kehilangan, rambut

panjang Sri adalah salah satu yang paling disukainya dari istrinya itu.

“Nanti aja aku jelaskan ya, Mas. Aku capek.” Sri berjalan mendahului Aryo yang masih menampilkan wajah tidak puas.

Sesampai di pondok, Sri langsung membuka tudung saji. Dia bernafas lega, ada nasi dan lauk serta sayur yang masih hangat di sana.

Aryo hanya diam menunggu istrinya itu menyelesaikan makan malamnya. Setelah selesai, Aryo mendekati Sri, dia ingin berbicara serius dengan istrinya itu.

“Dek.”

“Hmmm?” Sri menjawab pelan, matanya terlihat mengantuk.

“Seminggu ini, mas lihat kau terlalu banyak berubah.”

“Perubahan dibutuhkan, Mas. Begitu kata Yayuk. Oh ya! Tadi Yayuk sempat membawaku mampir ke toko baju.”

“Uang dari mana?”

"Yayuk yang pinjamkan. Boleh dibayar pas gajian." Sri tersenyum semangat. Dia mengeluarkan gaun bewarna biru muda dari kantong belanjaannya.

"Cantik kan, Mas?" Sri menunjukkan gaun biru itu.

"Cantik, tapi apa nggak terlalu terbuka, Dek? Mas lihat, nggak ada lengannya."

"Ini masih sopan, Mas. Besok malam kami ada acara perusahaan, jadi semua karyawan wanita wajib pakai gaun."

"Besok malam?"

"Iya." Sri mengangguk semangat.

"Artinya kau takkan pulang?"

"Acaranya diadakan di hotel, Mas. Dan kami langsung menginap di sana."

"Tapi, Dek. Mas tidak izinkan kamu nginap di sana."

"Mas," Sri mulai menunjukkan wajah serius. "Mas sudah mengizinkan aku untuk bekerja, artinya Mas juga harus siap dengan segala kewajiban yang

dilimpahkan kepadaku. Termasuk mengikuti acara perusahaan."

"Tapi, kau wanita bersuami, mana mungkin kau meninggalkan suamimu di rumah sendiri."

"Mas, hanya satu malam. Ini pun sekali setahun. Tolonglah, Mas. Mengertilah." Sri menggenggam tangan Aryo. Mau tak mau, laki-laki itu hanya mengangguk walau terpaksa.

"Entah kenapa, Mas lebih suka kau menjadi ibu rumah tangga, setiap saat kita bertemu."

"Kita sudah bicarakan ini, Mas. Kita takkan maju kalau hanya bergantung pada belas kasih orang lain."

"Maafkan mas, Dek. Jika kau menderita selama ini karena hidup kita yang miskin."

Sri tersenyum, menyandarkan kepalanya pada dada bidang suaminya.

"Jangan bicara begitu lagi, Mas. Aku bahagia dengan Mas."

“Sykurlah, Dek.” Aryo membalas pelukan Sri. Tapi, di sudut hatinya yang paling dalam, ada kegelisahan yang tak bisa dijelaskan oleh Aryo. Entah apa.

Sri berjalan tidak percaya diri di antara kerumunan tamu undangan yang hadir di pesta ulang tahun perusahaan itu. Jujur, ini lah pertama kalinya dia pergi ke pesta yang begitu modern dan sangat berkelas. Dia sampai tak bisa menutup mulutnya melihat dekorasi yang di tata begitu apik dan indah.

Sri tersadar saat sikutnya di senggol Yayuk. Yayuk yang malam ini begitu cantik dan elegan.

“Ada Pak Bos.” Yayuk merelakan senyum namun, Novan malah terpaku pada gadis yang bergerak canggung di samping Yayuk. Malam ini wanita itu sangat cantik, bahkan Novan mengabaikan panggilan Laura yang

selama ini berusaha merebut perhatiannya.

"Malam, Pak!" Yayuk mengangguk berlebihan, sedangkan Sri hanya tersenyum hormat sekedarnya.

"Malam." Mata Novan melirik ke arah Sri.

"Silahkan nikmati pestanya."

"Oh, terimakasih, Pak." Yayuk mengangguk lagi. Sedangkan Sri malah asik menatap kolam renang yang memantulkan indahnya lampu warna-warni.

"Sri Rahayu?"

"Oh, iya, saya, Pak."

"Bisa ikut saya sebentar?"

Sri mengerjap, dia melirik Yayuk untuk minta pendapat. Yayuk malah mendorongnya, terlihat memberikan dukungan.

"Ehm, saya,"

"Saya tunggu di taman hotel." Novan berlalu begitu saja.

“Pergi sana!” Yayuk menyemangati Sri. “Mana tau kamu langsung naik jabatan.”

“Ah! Nggak mungkin kerja baru seminggu langsung naik jabatan.”

“Itu makanya, temui aja dulu.”

Sri hanya pasrah, tak ada pilihan lain selain mengikuti Novan dari belakang. Beberapa orang menatap Sri ingin tau sejak Novan sengaja mendekatinya.

Sri akhirnya sampai di tempat yang dimaksud. Novan tersenyum hangat, lalu menepuk kursi yang dicat dari besi yang di ukir begitu cantik dan dilapisi cat putih.

“Duduk!”

“Saya,” Sri menggigit bibirnya sendiri, rasanya begitu canggung.

“Jangan terlalu kaku, saya hanya ingin berbincang dan mengenalmu lebih jauh, ini bukan urusan kantor, jadi, santai saja. Oke?” Novan kembali tersenyum ramah.

Mau tak mau Sri meletakkan bokongnya duduk di samping laki-laki itu. Novan semakin takjub, wanita ini bahkan seribu lebih cantik jika dilihat dari dekat.

"Sri Rahayu,"

"Panggil Sri aja, Pak."

"Hmm, Sri." Novan mengutuk dirinya yang kehilangan kosa kata di dekat wanita itu.

"Ya, Pak." Sri menunduk meremas jemarinya canggung.

"Kamu berasal dari mana?"

"Oh, saya tak jauh dari sini, Pak. Tetanggaan sama Yayuk."

"Oo, pantas saja kalian selalu pergi dan pulang bareng."

Sri mengangguk.

"Oh ya, saya ada sesuatu." Novan mengeluarkan kotak kecil dari balik jasnya.

“Ini, untuk kamu.” Novan menyodorkan kotak kecil itu pada Sri dan dilihat wanita itu dengan binggung.

“Apa ini, Pak?”

“Anggap saja hadiah.” Novan tersenyum lagi.

“Hadiah? Tapi saya?”

“Kata supervisor kamu, selama seminggu ini kamu berhasil menjadi karyawan terbaik.” Novan mencari alasan, yang jelas mengada-ada.

“Saya,”

“Buka saja dulu!”

Sri hanya menuruti, saat membuka kotak kecil itu, dia hanya bisa menganga, sebuah kalung, cantik, sangat cantik, memiliki liontin bermata biru muda.

“Sini! Saya pakaikan.”

Dan bodohnya, Sri hanya bisa pasrah tanpa menolak.

6

Aryo menghisap rokoknya dalam. Sudah jam sebelas malam, berulang kali dia berusaha merebahkan dirinya di tempat tidur dan memejamkan matanya, namun tak bisa membuatnya tertidur. Ranjang tanpa Sri adalah hal yang begitu aneh. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar pondok, menyalakan rokok. Matanya memandang langit malam yang ditaburi bintang, seakan mengejek dirinya yang tengah kesepian.

Tentu Sri saat ini sedang bersenang-senang dengan rekan kerjanya.

Bagiamana pun, Sri adalah wanita pada umumnya, yang suka pesta, pakaian bagus dan makanan enak. Beberapa hal yang belum pernah diberikan untuk istrinya itu.

Sri dan dia bernasib sama. Sama-sama yatim piatu sejak kecil. Sama-sama miskin dan terbiasa akan kesusahan hidup. Dua hal itu yang membuat dia dan Sri terasa cocok.

Namun, hati Aryo mulai meragu, seminggu ini istrinya itu banyak berubah. Sri mulai berdandan seperti orang kota, mulai berbicara ini itu yang berkaitan dengan perusahaan yang bahkan tak dimengerti oleh Aryo. Terkadang, Aryo sedikit menyesali keputusan telah mengizinkan istrinya itu bekerja. Ditambah lagi dengan omongan Udin yang berkaitan dengan Yayuk.

Akan tetapi, Aryo meyakini dalam hati, Sri adalah wanita yang baik. Dia takkan mungkin berubah secepat itu, mungkin

benar, perubahan Sri adalah tuntutan perusahaan. Aryo berulang kali meyakinkan dirinya.

Aryo kemudian bangkit, hati ini dia diberikan rezeki tidak terduga walaupun bukan berupa uang. Dia dipanggil Pak Maman datang ke rumahnya. Entah angin dari mana, Pak Maman memberinya motor, walaupun bukan motor baru, bahkan ini motor tua yang umurnya entah berapa. Akan tetapi kondisinya terawat dan cukup bagus, kata Pak Maman, banyak kenangan di motor ini. Beliau memberikannya karena punya motor lain, dan motor ini tidak terpakai.

Aryo mengelus motor tua itu dengan tersenyum, sudah lama dia ingin memiliki kendaraan sendiri, tapi apa daya, pekerjaannya sebagai buruh tani hanya bisa menghasilkan uang untuk makan.

Aryo tersenyum, dia tak sabar menunggu kepulangan Sri dan

menunjukkannya pada istrinya itu. Pasti Sri akan sangat senang.

Yayuk menyipit memandang Sri saat ada benda asing yang melingkar di lehernya, padahal benda mahal itu tak ada sebelumnya di sana.

Mereka berada di kamar yang sama. Sri baru selesai mandi, sambil mengeringkan rambutnya dia melirik Yayuk.

"Ada apa, Yuk?"

"Apa saja yang kalian bicarakan tadi?"

"Tidak banyak. Pak Bos hanya menanyakan aku berasal dari mana."

"Serius? Itu yang ada di lehermu?"

"Oh, ini? Katanya hadiah."

Yayuk semakin menyipitkan matanya.

"Kau tak memberi tahu statusmu kan?"

Sri menggeleng, "Bukannya kau melarang aku mengatakannya."

"Bagus." Yayuk tersenyum puas.

“Tapi, terkadang aku merasa ini tidak benar, Yuk. Aku merasa menghianati Mas Aryo. Bagaimana pun aku sudah menikah.”

“Dan jika kau katakan kau sudah menikah, tamatlah riwayatmu.”

“Apa benar, menikah atau tidak berpengaruh di sini?”

“Ya, tentu saja.” Yayuk berusaha meyakinkan, dan bodohnya Sri percaya begitu saja.

“Oh ya Sri. Kok kamu mau sih nikah sama Aryo? Padahal dengan kecantikanmu, kau bisa mendapatkan pria kaya dan hidupmu menjadi enak.”

Sri tersenyum.

“Mas Aryo itu laki-laki yang sangat baik. Dia sabar dan pengertian, itulah yang membuatku jatuh cinta padanya.”

“Tapi zaman sekarang, cinta saja tidak cukup. Tas bermerek tak bisa dibeli dengan cinta.”

“Tapi, kami bahagia.”

"Ya, syukurlah!" Yayuk tak tertarik lagi untuk melanjutkan. Dia kemudian merebahkan tubuhnya membelakangi Sri.

Gadis itu menunggu tak sabar anak kecil yang tengah berlari ke arahnya. Perasaan berdebar itu tak bisa dienyahkan. Batu saja dia melakukan hal gila, mengirim surat cinta pada laki-laki. Harga dirinya tergadai sudah.

"Gimana?" Gadis yang tak lain adalah Yayuk itu menyeret anak kecil di depannya.

Anak perempuan itu menggeleng.

"Suratnya dikembalikan lagi, Kak."

"Apa?" Yayuk melotot tak percaya.

"Kata Mas itu, bawa lagi suratnya, ya sudah, itu makanya di bawa lagi."

"Dia tak bertanya suratnya dari siapa?"

"Nanya, Kak. Aku bilang dari Kak Yayuk."

"Terus?"

“Dia bilang nggak kenal, terus disuruh kembalikan lagi.”

Yayuk merasa harga dirinya jatuh ke dasar jurang, dia meremas surat itu, semalaman dia tak tidur dan menulis berulang-ulang, menyampaikan cintanya yang belum kesampaian. Dan seenaknya laki-laki itu mengembalikan suratnya tanpa tertarik membacanya? Ini sudah keterlaluan.

Selama ini tak ada yang mengabaikannya, dia primadona desa dan ayahnya adalah seorang lurah. Dia di puja di mana saja, di sekolah atau pun di kampungnya. Dia tak pernah tertarik pada laki-laki lain, hanya pada anak itu, si yatim piatu Aryo.

Apa katanya? Dia tak mengenal Yayuk? Laki-laki mana yang tak mengenalnya, bahkan pemuda-pemuda di desa tetangga sangat memujanya.

Sejak saat itu, Yayuk bertekad, akan membalas penghinaan yang telah dilakukan Aryo padanya.

Yayuk menghela nafas berat, dia yakin Sri sudah masuk ke alam mimpinya. Rasanya begitu menyedihkan, bahkan perasaan cinta pada Aryo tak bisa dibasmi walaupun sudah berlalu bertahun-tahun. Hal itu yang membuatnya tak kunjung menikah bahkan di usianya yang ke dua puluh enam tahun. Dia belum bisa membuka hatinya untuk laki-laki lain. Bahkan walau hanya berpapasan singkat kemaren sore, Yayuk masih merasa dentuman itu begitu kuat di dalam dadanya. Walaupun Aryo sama sekali tak menoleh ke arahnya.

Yayuk mencintai Aryo, jauh sebelum Sri mencintainya. Tapi, dalam hal ini, ternyata Sri lebih beruntung, dia mampu mengikat Aryo dalam pernikahan.

7

Sri dan Yayuk sudah siap dengan tas mereka masing-masing. Hari ini hari Minggu, tentu saja mereka bisa menghabiskan waktu di rumah masing-masing. Sri tidak memiliki rencana apa-apa hari ini, yang dia butuhkan adalah tidur, mungkin karena tak terbiasa tidur dengan AC, dia merasa tubuhnya meriang.

Sri baru saja menerima helm dari Yayuk, ketika mereka dikejutkan dengan suara klakson mobil di samping mereka.

“Mobil Pak Bos tuh!” Yayuk menunjuk dengan dagunya.

Benar, Novan menurunkan kaca mobil, tersenyum hangat pada Sri.

“Ayo, Sri! Saya antar.”

“Eh?! Nggak usah, Pak. Saya sama Yayuk saja.”

“Pergi sana!” Yayuk malah mendorong bahu Sri, dan dapat hadiah pelototan.

“Kamu tak keberatan pulang sendiri kan, Yuk?” tanya Novan.

“Ya enggaklah Pak. Lagian saya ada keperluan juga ke rumah saudara. Duluan ya, Sri.” Tanpa menunggu Sri, Yayuk sudah kabur duluan dengan motornya.

Tinggal Sri yang kebingungan.

“Cepat masuk! Orang akan semakin curiga melihat kamu.” Novan membantu membuka pintu, Sri bagaikan robot, hanya menurut saja.

“Setelah ini, belok ke mana?”

“Eh? Kanan, Pak.” Sri tergagap, dia meremas jemarinya gugup. Novan ini

terlalu banyak kejutan, setelah memberi hadiah kalung, sekarang mengantarnya pulang.

"Apa tidak apa-apa, Pak? Saya tadi jadi pusat perhatian."

"Ah, santai saja! Saya juga sering memberi tumpangan pada karyawan lain yang kebetulan bertemu dan satu arah."

"Oh." Sri hanya menanggapinya singkat. Novan melirik Sri, tuhan sungguh tak adil menciptakan wanita secantik ini. Bahkan Novan tak sabar menunggu pagi agar bisa bertemu dengan Sri.

"Kamu, tinggal sama siapa?"

"Oh, saya, sama ....kakak." Sri mengutuk dirinya yang telah berbohong.

"Orang tuamu?"

"Dua-duanya sudah meninggal, Pak."

"Maaf." Novan menunjukkan wajah bersalah.

"Tidak apa-apa, Pak. Sudah sangat lama."

"Oh ya, sebelum kerja di sini kamu kerja dimana?"

"Eh?" Sri mengerjap lagi, kerja dimana? Dia tak mengerjakan apa pun, selain mengurus suaminya.

"Nggak ada, Pak. Hanya di rumah." Sri semakin merasa bersalah, terbayang wajah Aryo yang selalu memperlakukannya dengan penuh cinta.

"Setelah ini kita belok mana?"

"Ke kiri, Pak."

Tak ada percakapan lagi di antara mereka. Baru kali ini Sri naik mobil mewah yang begitu nyaman. Memang enak menjadi orang kaya. Sri hanya menghela nafas.

Setelah beberapa menit berlalu, Sri meminta Novan menurunkannya di perbatasan desa. Dia tak mau jadi bahan gunjingan orang.

"Di sini saja, Pak."

"Loh, rumah kama yang mana?"

"Di sana, Pak."

“Biar saya antar,”

“Nggak usah, Pak. Di sini saja.”

“Kamu nggak berencana membawa saya mampir?”

“Aduh, jangan sekarang, Pak.”

“Baiklah, hati-hati.” Novan memberi senyum tulus.

Sri mengangguk. “ Terimakasih, Pak. Tumpangannya.”

Sri mengerutkan kening, melihat motor terparkir di halaman pondoknya yang sempit. Apakah ada tamu? Tapi siapa yang datang sepagi ini?

“Dek?” Aryo muncul, dari arah belakang yang merupakan kamar mandi seadanya milik mereka. Rambutnya basah, tubuh kekar berotot yang terbentuk secara alami. Handuk menggantung rendah di pinggulnya. Bagaimana pun, suaminya itu lebih tampan dari siapa pun.

“Ayo masuk!” Aryo menggandeng tangan istrinya, membawa wanita itu tidak sabaran.

“Akhirnya kamu pulang juga.” Aryo membuka lemari kayu, mengeluarkan pakaiannya dan memakainya dengan santai di depan Sri.

“Kan dah aku bilang , cuma semalam.” Sri meletakkan tasnya.

“Mas nggak sanggup pisah lama-lama dari kamu.” Aryo duduk di samping Sri, setelah menyisir rambutnya. “Gimana acaranya semalam?”

“Menyenangkan, Mas. Banyak tamu yang datang, bahkan hiburannya berasal dari artis Ibu kota, banyak makanan enak. Pokoknya seru.” Sri bercerita dengan semangat. Aryo hanya tersenyum tipis.

Tiba-tiba Aryo menangkap benda berkilauan yang melingkar indah di leher istrinya yang jenjang.

“Sri? Kalung itu baru Mas lihat pagi ini.”

“Oh, ini?” Sri tergagap.

“Kapan dibelinya? Pakai uang siapa lagi?” Kali ini Aryo tak bisa menyembunyikan rasa tak enak di hatinya.

“Ini hadiah, Mas. Katanya karena aku bekerja dengan baik selama seminggu ini.”

“Terdengar aneh bagi Mas. Walaupun Mas bukan orang berpendidikan, namun memberi hadiah pada karyawan yang baru seminggu bekerja terdengar mustahil.”

Sri merasa hatinya mulai deg-degan, mudah-mudahan Aryo tak bertanya lebih jauh. Dia tak mungkin menceritakan bahwa bosnya juga memasangkan kalung itu di lehernya.

Sri bangkit, dia harus mengalihkan topik pembicaraan.

“Motor siapa, Mas?”

Wajah Aryo yang mulanya penuh curiga berganti cerah, dia menarik

tangan istrinya keluar pondok. Menepuk jok motor tua itu dengan bangga.

"Dulu, ini motor Pak Maman, sekarang ini jadi milik mas."

"Ooo," jawab Sri. Aryo sedikit kecewa dengan tanggapan istrinya itu, Sri bahkan tak menunjukkan reaksi apa pun, terlihat biasa saja. Padahal Aryo tak sabar menunjukkan benda itu pada Sri pagi ini.

"Kita nyalakan, ya?" Aryo merogoh kunci motor dari saku celananya. Sedangkan Sri masih memandang biasa ke arah benda itu.

"Motornya memang sudah tua, tapi mesinnya oke kok. Jadi kita tak kan kesusahan jika mau pergi kemana-mana. Ayo naik!" Aryo mengajak Sri untuk membonceng di belakangnya.

"Lain kali aja lah, Mas. Aku capek." Sri membalikkan badan lalu masuk kembali ke pondok. Aryo mematikan motornya, senyum cerah yang tadi begitu

merekah, langsung surut di bibir pria itu. Benar, istrinya telah berubah. Dia tak bisa menyangkalnya lagi, biasanya istrinya itu selalu bahagia dengan hal-hal sederhana.

Sri melihat perubahan wajah Aryo. Dia mengenal Aryo luar dalam, laki-laki itu tampak menghembuskan nafas kasar sambil menyalakan rokoknya.

Sri bangkit dari ranjang, niat untuk kembali tidur sirna sudah.

"Mas? Mas tidak apa-apa?"

Aryo tak menjawab.

"Mas, aku cuma capek, Mas. Kita coba motornya lain kali saja, ya?" bujuk Sri. Aryo menatapnya tajam.

"Apa saja yang telah diajarkan Yayuk sama kamu, Dek?" Wajah Aryo menegang.

"Maksud, Mas?" Sri mulai cemas.

"Kau bukan lagi Sri yang Mas kenal, gaya berpakaianmu, rambutmu, caramu berdandan, ini bukan dirimu, Sri."

"Mas, penampilan menarik dibutuhkan di kantor."

"Oh ya? Memangnya kamu kerja apa? Sampai-sampai harus berpenampilan menarik, apa kamu teller bank? Manager perusahaan atau direktur? Walaupun mas nggak sekolah, kamu hanya karyawan biasa yang bekerja di pabrik, bukan wanita kantoran. Mas rasa tak perlu berpenampilan berlebihan."

"Mas merendahkan pekerjaanku? Aku melakukan ini untuk mas juga, untuk keluarga kita, aku tak ingin kita terus-terusan begini." Sri meninggikan suaranya, dia merasa tersinggung.

"Mas tak pernah menuntutmu bekerja,"

"Tapi aku butuh uang, Mas." Suara Sri terdengar serak hampir menangis.

"Mas bisa bekerja lebih giat untuk memberimu uang."

“Bagaimana caranya? Apa Mas punya ijazah? Bekerja sebagai buruh tani bahkan tak cukup membuat kita makan enak.”

“Sri?” Aryo tak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Sudahlah, Mas. Aku capek, aku mau tidur.” Sri langsung masuk ke dalam selimut.

Aryo mengusap wajahnya kasar. Bahkan, sebelumnya tidur di pagi hari adalah pantangan bagi Sri.

8

Sampai menjelang sore, Aryo dan Sri masih belum bertegur sapa, bahkan Aryo tak menyuruhnya membuat kopi seperti biasa. Memang, Sri belum sempat memasak hari ini, dia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur. Dia tak mencegah Aryo pergi ke pasar dengan motornya, membawa beberapa ikat sayur dan beberapa jenis lauk.

Bahkan Aryo tak menunggu semua bahan mentah itu diolah oleh Sri, dia mengerjakan sendiri, membersihkan ikan

dan memasaknya. Bahkan makan sendiri tanpa menunggu dihidangkan.

Sri tau, Aryo tengah mengabaikannya. Suaminya itu, jika sudah marah akan mengunci mulutnya dan takkan menatapnya sama sekali. Sri pun sedang tidak mood untuk memberi penjelasan.

Namun, sudah menunggu beberapa lama, Sri mulai jenuh diabaikan.

"Mas," Sri mendekati Aryo yang tengah melahap nasi di depannya. Dia tak menyahut, hanya memandang Sri sekilas, kemudian kembali dengan aktifitas makan siangnya walaupun ini sudah sore.

"Mas masih marah sama aku?"

"Kamu sudah dewasa, bisa menyimpulkan sendiri, apakah Mas masih marah atau tidak, tentu kau lebih tau," jawab Aryo datar.

"Aku minta maaf, Mas. Kalau perkataan aku tadi pagi menyinggung mas. Aku tak bermaksud merendahkan

Mas, tapi kita butuh perubahan jika ingin ekonomi kita jauh lebih baik."

"Mas sadar diri kok, Sri. Apa yang bisa mas berikan untukmu, mas hanya laki-laki kampung yang tidak sekolah, keahlian mas hanya menanam padi di sawah dan menebang pohon, tak ada yang salah, kau benar. Mas yang salah. Mas yang salah tak bisa mencukupi kebutuhanmu." Aryo bangkit, mengangkat piring kotornya ke dapur kecil mereka.

"Mas, aku nggak maksud begitu,"

"Apa yang terucap, itu lah yang ada di hati, mas mengenalmu, kau tidak pandai menyembunyikan apa pun." Aryo menatap Sri tajam.

Sri tau, akan ada pertanyaan yang lebih dahsyat setelah ini." Siapa yang memberimu kalung itu, mas yakin harganya tidak murah, siapa yang memberi secara cuma-cuma kalung itu?"

"Sudah aku bilang ini hadiah, Mas."

“Jawab saja siapa? Yayuk?”

Sri menggeleng.

“Lalu?”

“Siapa itu tak penting, Mas. Kalau mas nggak suka aku memakainya, aku akan menanggalkannya.”

“Bukan perkara suka atau tidak, kau cukup menjawab, siapa yang memberikan kalung itu, kau tinggal menyebutkan orangnya, tak perlu menghindari pertanyaan mas.”

“Maaas.” Sri setengah merengek. Dia tak mungkin mengatakan kalung itu dari bosnya. Aryo pasti akan marah.

“Jawab, Sri. Kalau kau memang ingin mendapatkan maaf mas. Apa yang memberikannya laki-laki?”

“Mas!” Sri berusaha menghentikan pertanyaan bertubi-tubi Aryo.

“Sudah mas duga.”

“Tapi aku tak ada hubungan apa pun dengan dia mas.”

“Kau cukup jawab, siapa laki-laki itu.”

Sri memejamkan matanya, matanya mulai panas bersiap mengeluarkan cairan hangat. Baginya saat ini, Aryo terlalu memperbesar masalah.

"Jawab, Sri!" Aryo mulai tak sabar.

"Dia bosku," jawab Sri pasrah.

Aryo mulanya terdiam, lalu tertawa kecut.

"Bos macam apa yang memberi hadiah pada karyawan biasa yang baru bekerja seminggu, terlebih lagi karyawannya itu adalah istri orang."

"Mas, mas tak usah berfikir macam-macam padaku. Ini semata-mata hanya hadiah."

Aryo menatap wajah istrinya itu. Ini bukanlah Sri-nya yang biasa. Sri yang biasa takkan menentangnya lebih jauh.

"Berhenti bekerja, Sri!" tegas Aryo. "Mas ingin kamu berhenti bekerja, jika kau tak ingin mas jadi buruh Tani, mas akan cari pekerjaan yang lebih baik dan menjanjikan."

“Mas begitu egois.” Sri menghentakkan kakinya, lalu berjalan meninggalkan pondok mereka. Aryo sempat melihat Sri mengusap kasat air matanya.

Aryo hanya bisa memandang punggung Sri yang mulai menjauh. Sejatinya dari awal dia tak mengizinkan istrinya bekerja.

Yayuk baru saja selesai membereskan rumah saat pintunya diketuk beberapa kali. Tanpa menunggu lama, Yayuk membuka pintu itu dan terkejut melihat siapa yang datang. Tak ada angin tak ada hujan, orang yang selalu dipikirkannya selama ini sudah berdiri di depannya. Tapi tanpa senyum dan wajah ramah.

“Mas Aryo? Mari masuk!” Yayuk membuka pintu masuk dengan lebar. Menyambut kedatangan Aryo dengan senyum lebar.

“Tidak usah, saya ingin bicara di luar saja. Cuma sebentar. Bisa minta waktunya Mbak Yayuk?”

Yayuk mengangguk, dia heran, apa yang membawa laki-laki itu kemari.

“Silahkan duduk, Mas!” Yayuk menarik kursi rotan yang berada di beranda itu. Aryo duduk berhadapan denannya.

Sejenak dia memperhatikan Aryo. Begitu kuat jantungnya berdentum. Aryo masih gagah dan tampan seperti dulu, walau kumis dan jenggot tipis tumbuh liar di wajahnya, atau baju lusuh yang bahkan bolong di beberapa bagian.

“Begini, Mbak Yayuk. Saya ingin tau, di bagian apa Sri bakerja sehingga dia harus berubah seperti itu.”

Yayuk mencerna pertanyaan Aryo sejenak.

“Maksud, Mas? Berubah bagaimana?”

“Saya tak perlu jelaskan, Mbak Yayuk lebih tau, karena Sri bilang dia

melakukannya atas saran dari Mbak." Aryo tak mau bertele-tele.

Oh ternyata kedatangan Aryo menyangkut Sri, pikir Yayuk. Ada kekecewaan di hatinya, bunga-bunga yang tadi bermekaran rontok dan layu.

Dia berdehem pelan.

"Sri kerja di bagian penguntingan bahan dasar. Bagian untuk karyawan baru."

"Apakah di sana karyawan harus dituntut berpenampilan menarik? Setahu saya, cukup berpakaian sopan dan bersih, atau ada aturan khusus di perusahaan Mbak Yayuk."

"Tidak juga, Mas."

Aryo diam sejenak lalu melanjutkan, "saya harap Mbak Yayuk memberikan pengaruh yang positif pada istri saya."

Wajah Yayuk yang tadinya cerah berubah merah padam.

"Maksud Mas Aryo saya lah yang mempengaruhi Sri, begitu?"

“Saya melihat demikian.”

“Astaga, dari mana pemikiran itu, Sri berubah atas keinginannya sendiri. Dia itu bukan boneka yang hanya dipajang di rumah, tidak sewajarnya Mas mempersulit dia bekerja.”

“Saya tak ingin berdebat, saya rasa Mbak Yayuk faham apa yang saya sampaikan. Permisi.” Aryo berdiri, pergi meninggalkan rumah Yayuk.

Yayuk menggeram, “kau masih saja sombong, Aryo. Laki-laki miskin yang sombong.” Yayuk menatap kesal punggung lebar yang telah berlalu dengan motornya itu.

Bunyi katak sawah bersahutan memecah kesunyian, denting jarum jam di dinding bambu bisa terdengar jelas karena dua orang yang tidur saling membelakangi itu tak kunjung membuka suara.

Beginilah setiap malam, terhitung seminggu setelah Aryo menemui Yayuk. Sri semakin menunjukkan sikap dingin dan cuek padanya.

Aryo menatap kelambu putih yang warnanya sudah berubah menjadi kuning karena belum pernah diganti dengan yang baru. Aryo yakin, Sri belum tidur.

Aryo berdehem memecah kesunyian, dia membalikkan tubuhnya menghadap ke punggung Sri, memeluk pinggang istrinya dan menelusup kan hidungnya ke rambut sebahu wanita itu. Dia benar-benar menahan rindu akan kebutuhan sebagai seorang suami.

Tiba-tiba Sri melepaskan pelan pelukan Aryo, untuk kesekian kalinya Aryo ditolak lagi.

“Mas, aku capek.” Sri kemudian menjauh, menutup kepalanya dengan selimut. Aryo hanya bisa menatapnya dengan nanar.

9

Sri hanya melongo menerima sebuah kotak yang tak tau apa isinya itu, Yayuk sengaja menghampirinya pas makan siang di kantin.

"Nih, ada titipan." Yayuk mencomot kentang goreng milik Sri.

Kening Sri berkerut. "Apa ini, Yuk?"

"Nggak tau, buka saja."

"Siapa yang ngasih?"

"Pak Bos." Yayuk sedikit berbisik. "Aku mau ke meja yang di sana dulu ya," Yayuk bangkit. Sri mengangguk.

Sejenak, Sri mengamati kotak yang dibungkus dengan kertas kado bewarna pink itu. Kemudian, dia membukanya hati-hati, mata Sri membola, sebuah Smartphone model terbaru. Mata Sri juga menangkap secarik kertas yang ditulis begitu rapi.

"Aku rasa, kamu butuh ponsel baru, karena ponsel lipatmu sepertinya sudah tak layak pakai. Tidak usah berterimakasih, karena aku hanya ingin kau mau ku antar pulang setelah bekerja. Novan."

Sri buru-buru melipat kertas itu kembali, kemudian menyelipkan di dalam tas hitamnya. Tas itu juga diberikan Novan tiga hari yang lalu.

Sri membuka segel kotak tersebut, kemudian tersenyum sumringah mendapati benda yang tak pernah terbayangkan akan dimiliki olehnya.

"Mas mencari pekerjaan baru, yang bisa memberi lebih banyak uang, tapi

berhentilah menerima hadiah-hadiah itu, Sri. Tak ada pemberian yang gratis."

Senyum cerah di wajah Sri memudar, ucapan Aryo terngiang-ngiang kembali di telinganya. Hubungan mereka belum membaik, mereka berbicara seperlunya saja, tak ada lagi canda tawa di pondok mereka.

Sri merapikan lagi kotak itu, kemudian bangkit tanpa menghabiskan makan siangnya.

Satu yang akan dituju Sri. Novan.

Pria itu tengah asik dengan komputer di depannya, saat Sri masuk setelah di persilahkan laki-laki itu.

"Hai." Senyum merekah terbit di bibir Novan, Sri menutup pintu hati-hati. Sebelum masuk ke ruangan Novan, dia sudah memastikan keadaan aman. Karena akhir-akhir ini dia menjadi bahan gunjingan dan teman-temannya menjauhinya.

“Boleh saya minta waktunya, Pak.” Sri duduk dengan tenang. Novan beranjak dari kursi kerjanya, duduk di sofa berhadapan dengan Sri.

“Tentu saja. Aku tidak begitu sibuk. Ada apa?”

Sri mengeluarkan kotak itu dari dalam tasnya.

“Saya mau mengembalikan ini.”

Kening Novan berkerut.

“Saya tak bisa terus-terusan menerima hadiah dari Bapak.”

“Loh? Kenapa? Aku ikhlas memberikannya untukmu.”

“Saya tak enak hati, Pak. Saya jadi bahan gosip, saya harap Bapak tidak tersinggung.”

Novan diam sejenak, dia malah tersenyum tipis.

“Aku rasa, kau terlalu bersikap berlebihan. Ponsel ini penting untukmu. Aku memberikannya dengan niat yang tulus. Jangan membuatku bersedih

dengan menolaknya." Novan menyodorkan kembali kotak itu ke hadapan Sri.

"Pak," protes Sri. Namun, dia tak menduga, Novan malah menggenggam tangannya, lalu meletakkan benda itu kembali ke telapak tangan Sri.

"Terimalah! Kau pasti membutuhkannya."

"Tapi, Pak."

"Ssstt. Jangan banyak bicara." Novan tersenyum, Sri yang tersadar menarik tangannya dari genggaman laki-laki itu.

"Saya permisi, Pak." Sri bangkit, mengangguk sekilas dan bersiap menuju pintu.

"Aku tunggu di tempat biasa. Jangan pulang dengan Yayuk hari ini."

"Memangnya kau mau kerja apa?" Udin tengah duduk bersama dengan

Aryo di pondok di tepi sawah milik Pak Maman.

“Apa saja asalkan jangan ke sawah. Aku sudah janji sama Sri akan mencari pekerjaan yang lebih layak dan menjanjikan.”

Udin hanya menatap iba Aryo. Dia bukannya mematahkan semangat Aryo, Aryo tak lebih dari dirinya yang bahkan tidak tamat sekolah dasar. Tak ada pekerjaan yang lebih tepat selain menjadi petani dan buruh kasar.

“Begini saja, aku punya saudara di kota. Nanti aku akan cari peluang, mana tau ada pekerjaan yang cocok untukmu.” Udin menghibur, walau hatinya tidak yakin akan mendapatkannya.

“Kau memang temanku yang baik, Din.”

Udin tersenyum, menepuk punggung lebar Aryo. Antara kagum dan kasihan melihat laki-laki gagah itu.

Keluarga Novan memang memiliki berbagai macam bisnis di negeri ini, mulai dari perusahaan pakaian, Mall, serta perusahaan sepatu. Usaha itu diwariskan turun temurun dimulai dari kakeknya, ayahnya lalu Novan dengan saudara-saudaranya. Kebetulan Novan dipercaya mengelola perusahaan sepatu walaupun belum memegang tampuk tertinggi kepemimpinan, jabatan itu masih di pegang oleh papanya sampai saat ini.

Malam ini, mereka kedatangan tamu, Brenda, sepupunya baru saja sampai di Indonesia setelah pergi pelesiran ke luar negri sambil mengurus beberapa cabang bisnisnya di sana.

Ada kisah rumit di antara Novan dan Brenda. Novan pernah memiliki perasaan khusus pada wanita itu walaupun bertepuk sebelah tangan. Dia tau, menjalin hubungan dengan Brenda

sangat mustahil, walaupun mereka tak terikat pertalian darah secara langsung.

Bagaimanapun Brenda adalah keponakan papanya, walaupun hanya keponakan jauh, papanya tak pernah memberikan lampu hijau untuk itu. Entah apa alasannya. Sampai saat ini Novan tidak menemukan jawaban.

Seperti biasa, Brenda selalu memukau disetiap tampilannya. Sebenarnya Brenda bukanlah wanita manja yang gila fashion, kecantikannya alami tanpa polesan. Dia juga lebih cocok dikatakan tomboy dari pada feminim.

“Bagaimana kabar mamamu?” Papa Novan membuka pembicaraan setelah mereka baru saja selesai makan malam.

“Beliau sehat, Paman. Mama dan papa titip salam untuk Paman, Tante dan Novan.” Brenda menatap satu persatu dan berakhir di wajah Novan. Novan sejenak meredakan ketegangan, walaupun tidak berhasil. Entah kenapa,

tatapan Brenda selalu tatapan mengintimidasi.

"Paman berharap, di tahun ini kau sudah menemukan pasangan hidup, mungkin kau perlu mengatur waktu khusus untuk menentukan siapa yang tepat untukmu."

Brenda tersenyum, sedangkan Novan dan mamanya memilih menjadi pendengar yang baik. Sang mama sempat melirik Novan sekilas.

"Menikah belum ada dalam daftar targetku tahun ini, Paman. Tapi aku lihat, Novan masih sendiri sampai saat ini." Brenda setengah menyindir.

"Dia belum menemukan gadis yang tepat," jawab papa Novan.

"Kata siapa aku belum menemukannya," sanggah Novan, dia tak ingin terlihat kalah di mata Brenda, seolah-oleh dia tak bisa bangkit setelah mendapat penolakan di masa lalu.

“Kalau begitu, bawa dia menemui mama, mama bisa mati sebelum melihatmu menikah.” Mama Novan mengeluarkan suaranya.

“Hei, apa yang mama bicarakan?” Novan merasa terganggu dengan kalimat barusan.

“Mamamu benar, kau hampir tiga puluh tahun. Saat seusiamu, papa sudah memiliki dua anak.”

Novan hanya memutar matanya semakin tak tertarik. Sedangkan Brenda tak begitu peduli dengan pembicaraan itu.

“Oh ya, papa sengaja menyuruh Brenda ke rumah, mulai besok, dia akan mengawasi perusahaan menggantikan papa, karena selama dua Minggu ke depan papa dan mama mau berangkat ke luar negri.”

“Apa?” Novan kaget, papanya selalu mengambil keputusan sebelah pihak. Apa papanya bermaksud menunjukkan pada

Brenda bahwa dia dia lemah, dan tak mampu mengelola perusahaan tanpa papanya. Rasanya sang papa keterlaluan, menyerahkan jabatan tertinggi pada Brenda walaupun hanya sementara.

"Tak ada pertanyaan dan tak ada bantahan," tegas papa Novan.

10

Sri baru sampai di pondok setelah azan Maghrib. Sudah tiga hari berturut-turut dia diantarkan oleh Novan setiap kali pulang bekerja. Sejauh ini, dalam pikiran Sri, Novan adalah laki-laki yang baik dan ramah. Dia tidak seperti orang kaya pada umumnya, Novan tidak sombong, dia tak membedakan status sosial karyawannya. Dan diakui oleh Sri, dia mulai merasa nyaman dan kagum akan kerendahan hati bosnya itu.

Seperti biasa, dia mendapati Aryo yang duduk di kursi kayu setiap kali dia

pulang. Aryo masih memakai sarung dan peci, serta Al-Qur'an di tangannya. Aryo terbiasa menunggu Azan isya dengan membaca Al-Qur'an. Begitu juga dengan Sri dulu, kebiasaan itu telah berlangsung sejak mereka menikah. Setelah mereka shalat berjamaah, mereka akan tadarus bersama.

Akan tetapi semenjak bekerja, Sri tak sempat melakukan itu. Tenaganya terkuras bekerja di pabrik, setiap hari Sri harus menyelesaikan target pekerjaannya.

akhir-akhir ini, setelah mandi dan makan malam masakan yang dimasak Aryo, dia biasanya langsung tidur, dan shalat Isya setelah terbangun di tengah malam.

“Jangan langsung tidur, Sri. Mas mau bicara.”

Sri padahal berencana untuk merebahkan dirinya setelah mandi, Shalat dan makan malam.

“Baik, Mas,” jawab Sri.

Dia menyelesaikan mandinya dengan cepat, shalat dan makan malam. Aryo masih menggerakkan bibirnya fokus dengan terjemahan Al-Qur'an di depannya.

Aryo menutup Al-Qur'annya, setelah Sri meletakkan piring kotor ke dapur mereka.

“Kata Yayuk jam lima sore kalian sudah selesai bekerja, rasanya jarak pabrik dengan desa ini tak kan memakan waktu lima belas menit, tapi kau selalu terlambat pulang ke rumah. Mulai besok, kau akan pulang tepat wakt.”

Sri mencari arti kalimat dari mulut Aryo. Yang jelas pasti ada sesuatu yang direncanakan oleh Aryo untuknya.

Dia tak menanggapi, hanya menatap sekilas wajah Aryo. Matanya yang tadi sayu menahan kantuk, sekarang terbuka lebar.

“Apa maksudnya, Mas?”

"Mulai besok, Mas yang akan mengantar kamu pulang pergi bekerja."

Mata Sri terbelalak. Dapat angin dari mana sehingga suaminya punya ide seperti itu. Jelas ini bukan ide yang bagus.

"Ada apa, Mas? Bukankah selama ini aku aman-aman saja berangkat dengan Yayuk, Yayuk pun tidak keberatan."

"Mas yang keberatan."

"Aku nggak ngerti Mas."

"Mas yang nggak ngerti sama kamu. Tampaknya kamu kurang senang dengan ide mas mengantar kamu pulang pergi kerja, ada apa? Ada yang kamu sembunyikan dari Mas?"

"Mas, mas ini aneh, aku tak menyembunyikan apa-apa." Sri membantah, ingatan akan menyembunyikan status pernikahan kembali teringat olehnya. Dia takut pekerjaannya menjadi terhambat gara-

gara status itu, dari awal Yayuk sudah menekankannya.

“Kenapa Sri? Kau malu jika mas yang mengantarmu? Atau malu dengan motor butut tua itu?”

“Bukan begitu mas.” Sri tak mungkin memberikan alasan yang sebenarnya.

“Apa karena kau sudah berubah jadi lebih cantik dan modis, kau minder jalan sama mas?”

“Mas, aku tak bilang begitu.” Sri mencoba membela diri.

“Pilihlah, Sri. Mas yang antar jemput kamu, atau kamu berhenti bekerja. Mas bisa saja menemui bosmu, meminta kamu diberhentikan, jika kau terlalu berbelit-belit.” Aryo mulai kehabisan kesabaran.

“Ada apa dengan Mas? Kenapa mas menjadi aneh?”

“Seharusnya mas yang bertanya, ada apa denganmu, sejak bekerja, kau mulai berubah, perubahan yang terlalu cepat, mas bahkan tak mengenalimu lagi, Sri.”

“Mas memperlakukan aku seperti anak kecil.” Suara Sri meninggi.

“Mas bertanggung jawab dunia akhirat padamu, kuping mas panas, banyak yang melihatmu turun dari mobil mewah di dekat perbatasan desa. Siapa dia? Siapa yang mengantarmu? Kenapa kamu turun di sana? Apa yang kamu sembunyikan dari Mas?” Suara Aryo tak kalah tinggi.

Sri memucat, dia membuka tutup mulutnya mencoba mencari alasan.

“Siapa dia?” Aryo mendesak Sri.

“Bukan siapa-siapa Mas. Pembicaraan ini selesai, aku ngantuk, ingin tidur.” Sri membalikkan badan.

“Ingat Sri, mas sangat mencintaimu, tapi mas takkan memaafkan dirimu jika kau menodai pernikahan kita.”

Sri tertegun, lalu membalikkan tubuhnya menghadap Aryo, dia hampir menangis.

“Kenapa mas beranggapan aku akan menodai pernikahan kita, mas berpikiran terlalu jauh. Aku lelah dicurigai terus.”

“Terserah kamu, Sri. Kalau memang kekhawatiran mas tidak terjadi, kau tak perlu cemas dan takut.”

“Mas aneh.” Masuk ke dalam kamar, menutup pintu agak kasar.

“Turun di sini saja, Mas.”

“Pabrik tempat kamu kerja yang mana?”

“Itu, dekat.” Sri menunjuk bangunan lima lantai yang berada sekitar serius meter dari tempat mereka berhenti.

“Mas mau antar kamu sampai parkiran, lihat! Tak ada karyawan yang turun di sini.” Aryo menyaksikan sendiri motor yang dikendarai oleh orang yang seragamnya sama dengan Sri masuk ke gerbang.

Sri tak bisa berkutik lagi, dia hanya pasrah saat Aryo kembali melajukan motornya, dia sempat menjadi pusat perhatian, bahkan Warni yang tak sengaja berpapasan melempar senyum jahil padanya.

"Nanti mas jemput tepat jam lima."

Sri mengangguk, membuka helmnya hati-hati agar rambutnya tidak kusut.

"Wajahmu cemberut terus."

"Aku kerja dulu, Mas." Sri tak menanggapi dan langsung berjalan.

"Tidak mencium tangan Mas dulu, Sri?"

Sri berhenti, kemudian kembali ke arah Aryo dengan wajah kusutnya. Dia melirik sekeliling, dengan kilat, dia mencium tangan Aryo lalu buru-buru melepaskannya.

Aryo hanya bergumam dalam hati. "Tak ada yang bisa kau sembunyikan dari Mas, Sri."

Aryo baru saja memundurkan motornya, ketika klakson panjang mengagetkannya. Dia sampai mengelus dada sambil beristighfar.

Si pemilik mobil itu adalah Novan, hampir saja dia menabrak motor butut Aryo kalau tidak segera menginjak rem.

“Apa dia tak punya mata?” gerutu Novan, Brenda yang juga kaget menoleh ke luar, ke arah Aryo yang menatap mereka tajam.

Novan menurunkan kaca mobilnya.

“Mas, kalau mau mundur, lihat situasi dulu, hampir saja motor Mas kena tabrak.”

“Maaf, Pak.” Aryo hanya menjawab singkat, dia tau dia juga salah. Akan tetapi ekspresi wajah Novan membuatnya merasa direndahkan.

Novan menaikkan kembali kaca mobilnya.

“Siapa? Karyawanmu?”

"Enggak, palingan tukang ojek," jawab Novan, dia masih kesal saat ini.

"Oh," sahut Brenda, kemudian gadis tinggi semampai itu kembali ke buku bisnis di hadapannya.

Di tempat berbeda, Sri tengah sarapan bersama dengan Warni. Masih ada waktu sepuluh menit untuk menyelesaikan sarapan mereka.

"Siapa tadi yang mengantarmu? Pacar ya?" goda Warni.

"Hah? Enggak kok." Sri kelabakan.

"Enggak ya, titip salam boleh dong. Mas yang ngantar tadi ganteng banget. Minus motor bututnya." Warni cekikan sendiri.

Sri terdiam, dia meremas tangkai garpu di tangannya. Rasanya dia ingin melempar Warni yang berniat menitip salam kepada suaminya. Hatinya panas, Sri cemburu saat wanita lain memuji Aryo terang-terangan.

11

"Mau pesan apa?" tanya Novan sambil menyodorkan buku menu ke hadapan Sri. Wanita cantik itu tersenyum canggung, bahkan tak satu pun menu yang ada di buku itu yang dipahaminya. Isinya berbahasa Inggris semua.

"Saya sama kayak Pak Novan aja."

"Oh, gitu ya? Oke." Novan mengamati menu itu satu persatu.

Siang ini Novan sengaja mengajak Sri makan siang bersama, memang ini bukan pertama kalinya. Novan sekarang sedang

gencar-gencarnya mendekati Sri. Sebuah kebahagiaan tersendiri baginya jika berdekatan dengan gadis lugu itu.

"Pak, sebenarnya saya merasa tak enak diajak makan siang dan diantar pulang. Orang-orang mulai heboh menggunjingkan saya. Dibilang saya wanita penggoda." Sri menyampaikan unek-unek dalam hatinya. Sebenarnya, dalam hatinya ada kenyamanan tersendiri setiap Novan memberi perhatian khusus padanya.

"Santai saja, Sri. Tak semuanya harus dipikirin, orang akan berhenti ngomong kalau udah capek. Oh ya, boleh aku bertamu ke rumahmu, Sri. Ingin silaturrahmi dengan orangtuamu."

Sri tersedak minumannya sendiri. Dia sangat kaget.

"Hati-hati, jangan minum terburu-buru." Novan mengusap air minum yang tercecer di dagu Sri, menatap dalam bola mata kaget Sri, Sri tak mampu

menyembunyikan wajahnya yang memerah malu.

“Terimakasih, Pak.” Sri memundurkan wajahnya tidak enak. Novan menyambutnya dengan senyum hangat, tutur kata lembut, sikap lugu Sri memang berhasil menghipnotis Novan.

Aryo mendesah kecil, hujan deras turun membasahi tubuhnya sehingga dia basah kuyup. Dia masih berusaha mengeluarkan motornya yang terperosok ke dalam lumpur.

Sore ini, Pak Maman minta tolong padanya untuk membelikan pupuk. Memang, langit sudah mendung saat dia akan berangkat ke pasar, tapi menolak permintaan Pak Maman yang begitu baik, begitu berat bagi Aryo.

Satu dorongan, akhirnya motor tua itu berhasil keluar dari lumpur, Aryo bernafas lega, setidaknya dia bisa sampai

di pondok secepatnya, mandi, makan dan istirahat.

Aryo mulai menjalankan motornya sambil menerobos hujan, jarak pandang yang terbatas membuat dia cukup kesulitan melihat jalan di depannya. Belum lagi, Aryo merasa ada yang tak beres dengan motor tua itu.

"Aduh! Kok kempes sekarang sih?" Aryo menatap ban motornya dengan putus asa. Tak ada jasa tambalan ban di dekat sini, dengan terpaksa Aryo mendorong motornya dengan sisa tenaga sambil menerobos hujan.

Di persimpangan, Aryo melaju tanpa pertimbangan, dia tak menyadari dari arah yang berlawanan muncul mobil yang melaju dengan kencang. Terlambat bagi Aryo untuk mundur, klakson berbunyi panjang seiring dengan Aryo yang terlempar ke sisi jalan.

Aryo masih mempertahankan kesadarannya, matanya masih sempat

menangkap, satu mobil lagi melintas di belakang mobil yang menyerempetnya. Sri, sedang tertawa sumringah di samping pria yang wajahnya tampak tak asing.

"Sri?" Panggil Aryo parau, sebelum kegelapan menjemputnya.

Brenda bergerak gelisah, ini tidak seratus persen kesalahannya, rasanya dia sudah menyetir dengan benar, hanya saja, entah pria itu tak tau bagaimana aturan di jalan saat menggunakan motor. Brenda mengusap wajahnya, padahal malam ini dia ingin cepat sampai di penginapan dan istrirahat.

"Bagaimana kondisinya, Dok?"

Brenda langsung mendekati dokter yang bertugas di UGD itu. Sedangkan Aryo masih terbaring di bangkar dalam kondisi basah kuyup.

“Kondisinya baik, hanya luka kecil, mungkin dia pingsan karena syok. Untuk lebih pastinya, kita perlu lakukan ronsen.”

Brenda menghembuskan nafas lega.

“Oh, syukurlah! Terimakasih, Dok.”

“Sebentar lagi dia akan dipindahkan ke ruang perawatan.”

“Oke, lakukan pengobatan yang terbaik.”

“Sudah tugas kami.” Dokter tersenyum, dan minta pamit pada Brenda.

Sepeninggal dokter, Brenda mendekati bangkar yang ditempati Aryo. Memindai laki-laki itu sekilas, baju kaos bewarna biru yang sudah pudar, bahkan ada bolongan kecil di beberapa bagian, celana jins yang tak kalah usang, serta sepatu sport yang tak layak pakai karena sudah robek. Dilihat dari penampilannya, dia adalah laki-laki miskin yang tinggal disekitar lokasi kecelakaan.

Mata tertutup itu perlahan terbuka dan sedikit heran dengan keadaan sekelilingnya, lebih heran lagi saat bertatap muka dengan Brenda.

“Di mana saya?”

“Kamu di rumah sakit,” jawab Brenda, dia melihat Aryo tak lebih tua darinya, sehingga tak menggunakan panggilan resmi.

“Anda? Siapa?”

Brenda sejenak berfikir, apa laki-laki itu amnesia sehingga tak mengingat kecelakaan yang baru menimpanya.

“Oh ya, saya ingat, saya baru saja mengalami kecelakaan, jangan katakan kalau anda,”

“Aku yang menabrakmu, tapi bagaimanapun, kau berjalan di jalur yang salah,” tegas Brenda.

“Saya melihat anda melaju terlalu kencang.”

“Aku berada di jalur yang benar, bahkan jika kasus ini kita bawa ke kepolisian, maka ...,”

“Jangan!” sergah Aryo. “Saya akan kena banyak, bahkan saya belum memiliki SIM.”

Brenda diam sejenak.

“Jangan khawatir, aku akan mengobatimu sampai sembuh. Sebentar lagi akan ada perawat yang akan memindahkanmu ke ruang perawatan, tapi maaf! Aku tak bisa menemanimu, aku butuh istirahat.” Brenda berkas jujur, bahkan baju basah terkena hujan tadi sudah kering dengan sendirinya. Betapa repotnya memasukkan Aryo ke dalam mobil sendirian di tengah hujan deras, dia sempat melihat Novan melintas, tapi laki-laki itu terlalu asik dengan wanita di sampingnya yang entah siapa. Dari dulu dia tau, Novan memang tak pernah bisa diandalkan.

“Saya rasa tak perlu dirawat.” Suara Aryo menghentikan lamunan Brenda.

“Jangan keras kepala!” tegas Brenda, Aryo bahkan sempat terkaget dengan intonasi suara wanita modis di sampingnya. “Aku yang menabrakmu, aku akan bertanggung jawab sampai kamu sehat, kita harus memastikan kamu baik-baik saja dengan pemerikasaan lanjutan. Jangan mempersulit keadaan.”

Aryo bahkan hanya melongo, baru kali ini ada wanita yang berani membentaknya dan dia bukanlah siapa-siapa.

“Aku akan kembali besok pagi. Maka, bekerja samalah, ini kartu namaku.”

Aryo tak menjawab, bahkan saat wanita bertubuh tinggi itu pergi meninggalkan UGD.

12

Hujan turun makin deras, menyapa rumput yang tumbuh di sekitar pondok. Air yang mengalir di saluran irigasi bewarna kecoklatan dan keruh, bahkan melimpah masuk ke dalam sawah.

Di dalam pondok, seorang wanita cantik jelita tengah memandang ujung jalan dengan gelisah, lampu lima Watt menerangi jalan setapak yang biasa mereka lalui setiap menuju jalan desa.

Wanita itu adalah Sri, ketika dia pulang, dia mendapati pondok dalam keadaan gelap gulita, biasanya Aryo

sudah duduk di kursi rotan sambil mengaji dan ditemani segelas kopi. Tapi, malam ini, suaminya itu tak ada di pondok.

"Kemana kamu, Mas?" Sri menggigit kukunya gelisah. Ini sudah jam delapan malam, bahkan suaminya itu tak pernah pulang ke pondok seterlambat ini.

Seharusnya Sri membelikan suaminya itu handphone, sehingga dia tak perlu kebingungan.

Benda pipih yang dinamakan ponsel pintar milik Sri bergetar. Novan, memanggilnya.

"Halo, Pak?"

"Hai, kok masih panggil "pak"?"

"Eh, iya. Mas." Sri tersenyum canggung.

"Udah di rumah kan? Tadi aku nawarin ngantarin kamu sampai rumah, tapi kamu bersikeras minta turun di tengah jalan, kamu baik-baik aja kan?

Payungnya bisa lindungi kamu agar tidak basah kan?"

Bertubi-tubi pertanyaan Novan, Sri hanya tersenyum. Dalam hatinya, dia merasa begitu tersanjung, sampai segitunya Novan memikirkannya.

"Saya baik kok, Mas. Basah sedikit, karena hujannya deras."

"Syukurlah, tadi aku sempat cemas mikirin kamu, takutnya kenapa-kenapa, karena udah gelap juga."

"Saya aman kok, Mas."

"Oke deh. Oh ya, jangan lupa, besok kita ke Jakarta, kalau bisa malam ini kamu packing, karena aku akan jemput pagi-pagi sekali."

"Oh, iya, Mas."

"Oke deh, selamat istirahat ya! Tidur yang cukup."

"Iya, Mas."

"Selamat malam ya, Sri."

"Iya, Mas. Malam juga."

Novan mengakhiri sambungan. Sri meletakkan ponselnya di atas meja, dia tersenyum sumringah, Novan begitu baik, begitu perhatian padanya. Dalam hati kecilnya dia merasa berdosa seolah-olah berkhianat pada pernikahannya. Tapi di bagian hatinya yang lain, dia tak merasa melakukan kesalahan, hubungan dia dengan Novan hanya sebatas persahabatan, tak ada ikatan khusus di antara mereka.

Namun, wajah sumringah Sri hanya sebentar, dia bahkan tak berselera untuk mengisi perutnya yang lapar.

Dua jam Sri menunggu, dia semakin resah, hujan di luar sana semakin lebat, belum ada terdengar deru motor Aryo di halaman pondok.

“Ke mana kamu, Mas?” Sri menatap lagi ujung jalan, antara cemas dan kesal. Jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tak ada lagi pilihan bagi Sri selain tidur.

Jarum jam masih berjalan, Sri bergerak gelisah, rasanya malam ini begitu aneh, melihat sisi kasur di sebelahnya kosong dan dingin.

Brak! Terdengar suara benda yang seperti terinjak. Sri merasa jantungnya berhenti berdetak, wajahnya pucat pasi. Dia hanya menaikkan selimut sampai ke kepala.

Biasanya Aryo akan mengatakan padanya sambil memeluknya.

"Ah! Palingan itu hanya babi hutan, Dek."

Dan Sri akan tenang dan kembali tidur di dekapan hangat itu. Namun, kali ini tak ada dekapan Aryo. Dia sendiri, hanya sendiri.

"Ya Tuhan, bagaimana kalau yang datang itu orang jahat, atau dedemit." Sri membatin dalam hati.

"Mas, ke mana kamu, Mas?"

Hanya kegelapan dan suara hujan yang menyahuti Sri.

Di waktu yang sama tempat yang berbeda. Aryo masih merenung, dia yakin apa yang dilihatnya tidak salah. Matanya masih sehat.

Terbayang olehnya kilasan saat Sri tersenyum malu-malu saat tangan pria yang sedang mengemudikan mobil itu mengusap rambutnya.

Aryo tak salah lagi, apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri cukup sebagai bukti bahwa dugaannya selama ini benar. Sri sudah main api di belakangnya.

Aryo merasakan dadanya sesak, seperti ditimpa benda berat, menahan kecewa, marah, sedih dan perasaan yang campur aduk.

Seharusnya dia tak memberi izin pada Sri untuk bekerja, Sri-nya dulu adalah istri yang sempurna tak ada duanya. Sedangkan Sri yang sekarang sudah berubah menjadi orang yang tak dikenalnya.

“Aku mencintaimu, Sri. Semuanya aku serahkan kepadamu, hidupku, cintaku, kesetiaanku, dan selama ini kita bahagia dan baik-baik saja. Tapi aku menyadari saat ini, wanita tak cukup bahagia dengan cinta.... Oh tuhan. Berilah hamba petunjuk.” Aryo menarik nafas, menata hatinya yang tercabik, menenangkan jiwanya yang gelisah.

Dia dan Sri adalah anak yang terlahir dalam kondisi tak beruntung, Sri adalah anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan, sementara dia bernasib sama, bedanya dia dibesarkan oleh saudara jauh almarhumah ibunya.

Selama ini mereka saling melengkapi, Sri tak pernah mengeluh dengan keadaan mereka yang serba kekurangan.

Tak mudah mendapatkan Sri. Kecantikan yang tak terpungkiri itu menjadi rebutan banyak pemuda desa, bahkan anak juragan Hasto pun menaruh hati pada Sri. Tapi pada akhirnya Aryo

lah yang menjadi pemenang, mendapatkan Sri adalah anugrah yang paling indah yang pernah dia terima. Tapi, sekarang keadaan sudah berbeda. Sri, bukanlah Sri yang sama seperti yang dikenalnya.

Aryo baru saja hendak memejamkan mata, tapi urung. Ucapan salam membuat dia menoleh ke arah pintu.

Bukanya wanita itu bilang akan kembali besok pagi? Kenapa di malam larut begini dia malah datang?

"Aku berharap bisa mengabaikanmu dengan istirahat dan tidur tenang, tapi aku malah merasa berdosa meninggalkan mu sendiri di rumah sakit setelah menabrakmu." Wanita itu berceloteh sambil meletakkan kantong kresek yang berisi banyak makanan itu.

"Oh ya, kita belum berkenalan. Aku Brenda, kau siapa?" Wanita itu bertanya tanpa ekspresi, wajahnya datar dan terkesan tenang.

“Saya Aryo.”

“Aryo, oke. Baiklah! Aku berharap kau pilih secepatnya. Aku benar-benar sibuk.”

Aryo hanya diam, dia tak menyangka wanita yang terkesan cuek itu cukup cerewet juga.

Tak mendapatkan respon dari Aryo, Brenda mendekati sofa di ruangan VVIP itu. Tanpa menunggu lama, dia merebahkan tubuhnya di sana, dan langsung tertidur lelap.

Aryo hanya geleng-geleng kepala. Wanita itu adalah wanita asing tapi bersikap seperti orang dekat. Dia bersikap apa adanya dan tak pandai berpura-pura.

Wanita itu cantik, mungkin sangat cantik. Tapi bagi Aryo tak lebih cantik dari Sri. Namun jika di lihat lagi, Brenda dan Sri memiliki kecantikan tersendiri. Jika Sri menampilkan kecantikan lokal, namun Brenda lebih terlihat seperti campuran, buktinya kulit putih pucat,

rambut coklat dan hidung mancungnya yang tak seperti wanita Indonesia tulen.

"Sri, seharusnya kau yang ada di sini menjaga mas." Aryo bergumam. Hatinya kembali luka dan nafas terasa sesak.

13

Matahari sudah merangkak naik. Cahayanya menyusup masuk ke jendela yang ditutup gorden tipis, jendela itu tepat berada di samping bangkar Aryo.

Brenda muncul, dengan plastik berisi makanan di tangannya. Entah kenapa, wanita itu selalu membawa makanan setiap masuk ke ruang perawatan, padahal makanan yang dibeli semalam belum tersentuh.

Bukannya tidak lapar, tapi melihat apa yang dibeli wanita itu, selera Aryo

langsung surut. Pizza, mungkin enak bagi sebagian orang, tapi tidak baginya, lidahnya merasa asing saat pertama kali mencoba makanan itu beberapa tahun lalu. Tak hanya merasa asing, parahnya dia merasa perutnya bergejolak saat sebuah cairan dari makanan itu meleleh dalam mulutnya.

Mungkin benar, lidah orang kaya berbeda dengan lidah orang miskin sepertinya, jika ditawarkan makan pizza atau makan singkong rebus, dia memilih makan singkong rebus.

"Makanan semalam sudah dingin." Tanpa banyak kata, Brenda memasukkan makanan itu ke dalam tong sampah, Aryo hanya tak habis pikir, begitu mudah wanita itu membuang makanan.

"Kenapa dibuang, Mbak?"

"Kalau tak ingin dibuang, seharusnya semalam kau memakannya. Aku membeli untukmu."

"Saya yakin, harganya tidak murah." Aryo melihat kemasan makanan yang tampak mahal.

"Cukup terjangkau, satu porsi seratus lima puluh," jawabnya acuh. "Oh ya, hasil ronsenmu sudah keluar, dan tak terjadi apa-apa dengan kepala serta organ dalam tubuhmu. Hanya luka luar." Suaranya terdengar lega.

"Syukurlah! Bisa saya pulang sekarang? Saya harus ke sawah menanam benih padi."

"Ke sawah? Kau seorang petani?"

"Iya, Mbak. Saya harus pulang sekarang." Pikiran Aryo langsung pada Sri. Pasti istrinya itu kebingungan dan ketakutan saat mendapati Aryo tak ada di rumah. Sayangnya, jam segini pasti Sri sudah berangkat bekerja.

"Kita harus konsul ke dokter dulu, apa kau sudah diperbolehkan pulang atau belum."

“Saya merasa sehat, ngomong-ngomong,” Aryo melihat sekilas pakaian rumah sakit yang dikenakannya. “Mana baju saya?”

“Aku menyuruh perawat membuangnya,” jawab Brenda santai.

Aryo tak bisa menyembunyikan raut kaget di wajahnya.

“Mbak, kenapa mbak tidak minta izin terlebih dahulu pada saya sebelum membuangnya.”

“Jangan berlebihan! Pakaianmu itu sudah tak layak untuk digunakan.”

“Itu celana jins saya yang paling layak, Mbak.” Aryo benar-benar tak rela, celana jins yang terakhir dipakainya itu adalah celana terbaik dibanding yang lain.

“Ini, kau bisa gunakan ini, aku rasa ukurannya cocok.” Brenda meletakkan satu kantong belanjaan di atas bangkar Aryo.

Aryo berfikir, itulah bedanya orang kaya dan orang miskin, ini bukan semata-

mata masalah layak tidak layak celana jins miliknya, namun, banyak kisah di balik itu. Iya, celana jins lusuh itu dibelikan Sri tida tahun lalu, sebagai hadiah ulang tahun kecil-kecilan.

“Dimana perawat itu membuangnya, Mbak?”

“Mana aku tahu.”

“Seharusnya mbak bertanya dulu pada saya.”

Brenda hanya geleng-geleng kepala. Laki-laki yang aneh.

Novan menepati janjinya, dia menjemput Sri pagi-pagi sekali. Sri sudah siap menunggu di jalan perbatasan desa lebih cepat dari waktu yang ditentukan Novan.

“Siap untuk berangkat?” Novan tersenyum ramah. Sri mengangguk malu-malu.

“Siap, Mas.”

“Oke, perjalanan cukup memakan waktu.”

“Iya, Mas.”

Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang.

Di lain tempat, Aryo yang sudah diizinkan pulang tengah menuju perjalanan ke pondoknya.

Sebelum menaiki mobil mewah Brenda, terjadi perdebatan di antara mereka. Dimana Aryo bersikeras duduk di belakang di kursi penumpang.

“Hey, kenapa kau duduk di sana? Kau pikir aku supir?”

“Saya di sini aja, nggak enak duduk di depan.” Aryo bersikeras dan sudah duduk manis di kursi penumpang.

Brenda hanya bisa menahan diri, lama-lama Aryo cukup membuatnya jengkel, tapi dia sedang tak ingin bertengkar saat ini. Dia harus mengejar waktu, ada rapat penting di Jakarta yang harus diikutinya.

Saat sampai di jalan desa, Aryo minta diturunkan, bahkan dia melarang Brenda yang ingin ikut mengantarnya sampai ke rumah yang sebenarnya hanyalah pondok kecil di tengah sawah. Aryo sempat mengucapkan terimakasih sebelum wanita itu pergi dengan mobilnya meninggalkan Aryo.

Hari ini cukup merepotkan bagi Brenda. Sebenarnya bisa saja dia menyuruh orang untuk mengurus Aryo, tapi dia bukan orang yang suka melepas tanggung jawab. Bagaimanapun, dia tetap bersalah. Tak bertanggung jawab hanya akan membuatnya merasa bersalah seumur hidup.

"Maaf, aku terlambat." Brenda masuk ke dalam ruang rapat dengan terburu-buru. Semua sudah tampak menunggu, terdengar suara lega para peserta yang hadir.

Mata Brenda sempat berserobok dengan mata Novan, lalu pada wanita berbaju merah duduk di sampingnya. Dia tau, wanita itu salah satu karyawan baru di pabrik, tapi kenapa dia malah ada di sini? Sementara rapat ini hanya diikuti oleh pejabat-pejabat perusahaan induk dan cabang-cabangnya dari berbagai daerah.

Mungkin Brenda perlu bertanya langsung pada Novan. Laki-laki itu terlalu gegabah, membawa orang asing untuk rapat internal seperti ini.

Dua jam rapat berlangsung, selama dua jam itu juga Novan mengunci mulutnya tanpa berbicara. Dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dia menjadi bawahan Brenda saat ini.

"Novan!" Brenda mempercepat langkahnya, Sri yang berada di samping Novan tampak kikuk saat tatapan tajam Brenda singgah di wajahnya. Bahkan Sri

mundur dan memberi jarak. Itu pun tak luput dari pandangan Brenda.

"Ada apa?" sahut Novan dingin. Wanita di depannya selalu membuatnya tak berdaya.

"Bukankah dia karyawan baru? Kenapa kau mengajaknya? Tindakanmu ini sangat ceroboh." Brenda memelankan suaranya agar tak didengar oleh Sri. Tapi Sri tau, diri nya sedang dibahas saat ini.

"Aku tak harus minta izin mu untuk membawa siapa pun yang aku mau."

Brenda memijit keningnya, dia tau, Novan mencampur adukkan urusan pribadi dengan pekerjaan.

"Bersikaplah profesional, kau menjadi bahan gunjingan bagi yang lain. Bukan saatnya untukmu membawa wanita untuk berkencan."

Novan terlihat tertarik, dia menatap lekat wajah Brenda.

"Kau cemburu?"

“Novan, tidak. Tidak sama sekali,” jawab Brenda penuh penekanan.

“Kalau begitu, jangan ikut campur urusanku!” Novan pergi meninggalkan Brenda, menarik tangan Sri yang ikut memandang Brenda dengan perasaan kacau balau.

Bahkan sampai malam pun, mood Novan tidak kunjung membaik. Buktinya, dia sudah menghabiskan beberapa gelas minuman berakohol, tapi tetap saja, minuman haram itu tidak membuat dia mabuk.

Novan melangkah cepat, lalu berhenti didepan pintu kamar dengan nomor 303. Novan mengetuk tak sabaran.

“Mas?” Sri muncul di depannya. Rambut terurai indah dengan piyama biru muda “ ada apa, Mas? Ini sudah jam satu malam.”

Novan tak menjawab, dia mendorong Sri ke dalam dan membungkam mulut wanita itu, mungkin dia perlu bersenang-

senang sejenak melupakan jawaban Brenda yang membuatnya semakin patah hati.

Mereka tak menyadari, ini lah awal kehancuran mereka.

14

Pagi menjelang siang, Aryo tak mempedulikan kakinya yang masih terasa nyeri karena bekas jahitan luka robek itu. Harapannya, agar dia cepat sampai ke pondok dan bertemu dengan Sri, dia akan meminta maaf karena tak pulang semalaman, pasti istrinya itu khawatir dengan keadaannya. Dia tau betul, betapa penakutnya Sri tinggal sendiri di pondok pada malam hari.

Bahkan sesekali, telapak kakinya terpeleset ke dalam sawah, mengotori celana jins baru yang dibelikan oleh

Brenda. Tapi, Aryo sama sekali tak peduli.

Tak lama kemudian, Aryo sampai di pondok. Dahinya berkerut, ini hari Minggu, kenapa tak ada tanda-tanda Sri ada di rumah, pondok terkunci rapat dan lampu lima Watt masih menyala di halaman kecil mereka.

Aryo tak bisa menyembunyikan wajah muram dan kecewanya. Dia berharap, bisa bertemu dengan Sri, bertanya secara langsung pada wanita itu, dan berharap dia salah lihat kemaren sore. Dia berharap, Sri memberi penjelasan dan pernikahan mereka baik-baik saja.

Dengan lunglai, Aryo berjalan ke sudut pondok, mengangkat pot bunga yang terbuat dari tanah liat. Dia mengambil kunci pondok dari bawah pot, memang mereka biasa meletakkan kunci pondok mereka di sana. Lagi pula, kalau ada yang berniat mencuri, apa yang bisa

diambil di pondoknya, tak ada barang berharga di sana.

Aryo bersandar ke kursi rotan tua itu, matanya menerawang jauh ke ujung jalan, tak pernah sekalipun Sri meninggalkan pondok atau bepergian di hari Minggu. Kemana istrinya itu? Bahkan piring kotor masih menumpuk seperti kemaren.

“Apakah dugaan mas benar Sri? Kau bermain api dengan laki-laki itu di belakang mas?” Aryo tersenyum getir.

“Aku harus mencari jawaban sendiri. Yayuk, iya, Yayuk bisa menjawabnya.”

Seorang wanita menangis di sudut kamar, dengan wajah kacau dan pucat. Pakaian berserakan di lantai kamar hotel itu, sedangkan laki-laki muda yang berada tak jauh darinya menampakkan aura dingin. Sri melihat, pagi ini Novan begitu berbeda, tak ada senyum hangat

ataupun perhatian manis. Laki-laki itu berubah menjadi orang asing.

"Lupakan! Lupakan apa yang terjadi semalam, aku tak ingin kau mengungkitnya, apa yang terjadi adalah kekhilafan ku yang masuk ke kamarmu dalam keadaan mabuk."

"Mas?" Sri menjawab parau, sejujurnya, dia merasa berdosa, apa yang mereka lakukan tidak benar. Semalam dia sudah menolak tapi Novan memaksanya hingga dia tak berdaya.

Lalu, apa maksud pria itu lupakan saja! Seharusnya Novan meminta maaf padanya, bukan menunjukkan kekesalan seolah-olah dia yang merayu pria itu. Kenyataannya, apa yang dikatakan pria itu selanjutnya, sukses membuat dia semakin tak berharga.

"Kemasi pakaianmu, Sri. Aku sudah menghubungi supirku, dia akan mengantarmu sampai ke rumahmu."

“Mas tidak bisa begini pada saya.” Sri berharap ada kata maaf keluar dari mulut laki-laki itu, bukan mencampakkannya bagaikan pelacur.

“Berapa yang kau inginkan? Seratus juta apakah cukup? Aku akan mentransfer ke rekeningmu.” Novan menoleh ke belakang dan menatap Sri dingin.

Sungguh menyakitkan perkataan Novan, Sri merasa harga dirinya sangat terluka, apakah ini Novan yang sebenarnya? Laki-laki ini sungguh jahat.

“Pergilah! Sebelum aku mengusirmu secara paksa.”

Sri menangis tersedu, saat ini yang dia butuhkan adalah Aryo. Tapi apa yang akan terjadi jika Aryo tau apa yang telah terjadi antara dia dengan Novan. Ini semua salahnya, dia terlalu cepat menaruh rasa kagum pada Novan. Pada akhirnya dia tau, Novan tak sebaik itu.

Mau tak mau, Sri memakai pakaiannya sambil menangis, merapikan diri seadanya, lalu pergi membawa hatinya yang terluka. Tidak pernah ada orang yang memperlakukannya seperti ini.

Sepeninggal Sri, Novan menghela nafas kasar. Sungguh! Dia tak bermaksud sejahat itu pada Sri. Dia mengakui, menyukai wanita cantik dan lugu itu, dia ingin wanita itu menjadi miliknya. Tapi apa yang ditemukannya, Sri tidak selugu itu. Buktinya dia bukan laki-laki pertama bagi Sri. Wanita itu bukan lagi perawan suci seperti dugaannya. Siapa laki-laki pertama yang telah menyentuhnya? Novan benci memikirkannya.

Dia memang egois, dia bukan laki-laki suci. Dibesarkan di keluarga berada dan menempuh pendidikan di luar negri membuatnya terbiasa menjalani kehidupan secara bebas. Dia berharap akan mendapatkan gadis yang masih polos, setidaknya untuk mengobati patah

hatinya yang telah ditolak Brenda berulang kali.

Apakah dia jahat? Anggap saja begitu.

Aryo meremas gelas di tangannya, beberapa saat yang lalu dia memutuskan untuk mengunjungi rumah Yayuk.

Apa yang didengarnya lebih menyakitkan lagi. Yayuk bercerita panjang lebar padanya.

"Saya harap Mbak Yayuk berbohong." Aryo menatap tajam Yayuk, wanita itu tampak bersungguh-sungguh.

"Buat apa aku bohong padamu, kepadaku saja Sri sudah berubah, kami tak lagi pulang pergi bersama. Karena dia diantar jemput oleh si bos."

Aryo berusaha mengatur nafasnya yang sesak. Jadi semua itu benar, istrinya itu telah berselingkuh.

"Aryo, aku sangat peduli padamu." Yayuk menampakkan wajah prihatin. Dia

memegang jemari Aryo, tapi Aryo buru-buru menarik tangannya. Yayuk berusaha menyembunyikan raut kesal dan rasa malu.

"Seharusnya mbak tak mempengaruhi Sri dari awal."

"Loh? Kok kamu malah menyalahkan aku lagi sih?" Yayuk terpancing emosi. Dia sudah menceritakan keburukan Sri, tapi tetap saja Aryo menyalahkannya.

"Terimakasih mbak, saya pulang dulu." Aryo bangkit meninggalkan beranda Yayuk, meninggalkan Yayuk dengan kejengkelannya.

"Dasar, laki-laki menyebalkan," Yayuk menghentakkan kakinya ke lantai karena kesal.

Sepanjang jalan menuju ke pondok, Aryo menahan sesak di dadanya. Yayuk bisa saja berbohong, dan bisa saja Aryo tak mempercayainya. Akan tetapi Aryo melihat sendiri, bagaimana raut istrinya yang tersenyum malu-malu saat bosnya

mengusap rambut istrinya itu. Jika ada rasa sakit, tak lebih sakit dari rasa sakitnya di selingkuhi oleh orang yang kita cintai.

Sampai malam pun, Sri belum juga menampakkan batang hidungnya. Aryo juga tak menyentuh nasi sama sekali, perutnya lapar, tapi tak berselera makan.

"Kemana kamu, Sri? Ini sudah malam. Setidaknya kamu pulang, menyangkal semua bukti dan dugaan mas atas penghianatan kamu pada mas." Aryo merebahkan tubuhnya, hujan gerimis di luar sana semakin membuat hatinya kalut dan gelisah.

Aryo tak benar-benar tertidur, dia hampir terjaga sepanjang malam dan bermimpi buruk. Menunggu waktu pagi dan berharap Sri akan muncul memberi penjelasan.

Jam bergulir, setelah shalat subuh, Aryo menghabiskan waktunya untuk

mengaji, setidaknya setelah ini hatinya menjadi tenang.

Matahari mulai merangkak naik, Aryo membuka jendela pondoknya. Biasanya ada Sri yang menyambutnya dengan segelas kopi dan senyuman manis. Akan tetapi beberapa bulan belakangan, semua itu tak ada lagi. Bahkan dia lupa, kapan terakhir kali Sri memasak untuknya, dan kapan terakhir kali istrinya itu memberi nafkah bathin kepadanya. Istrinya itu berangkat pagi-pagi sekali dan pulang malam hari, ketika Aryo mengusiknya, dia selalu menjawab, "Mas, aku lelah."

Aryo memutuskan pulang ke pondok, setelah merasa perutnya sangat lapar. Setelah mengaji tadi, dia menyempatkan waktu untuk membersihkan rumput yang tumbuh di pematang sawah milik pak Maman.

Aryo melihat sandal Sri di tangga kayu masuk pondok. Dia berusaha menenangkan diri, menghadapi Sri butuh kesabaran supaya bisa mengorek informasi dari istrinya itu.

"Assalamualaikum."

Sri yang sedang melamun tergagap, Aryo bisa melihat matanya yang sembab seperti habis menangis.

"Nggak kerja? Ini kan hari Senin."

"Oh, aku memutuskan libur mas." Sri mengalihkan pandangan ke arah lain, dia merasa aura dingin Aryo membekukannya.

"Oh, begitu. Kemana kamu dua hari ini?"

Sri memucat. "Aku kerja, Mas."

"Kerja? Jadi membuat sepatu bisa sampai berhari-hari tak pulang-pulang?" Aryo berusaha menahan suaranya.

"Mas, aku bisa jelaskan. Tapi nggak Sekarang, aku lelah, Mas."

"Mas yang lebih lelah, Sri. Lelah dengan semua tingkahmu yang mencurigakan tak masuk akal. Apa kau pikir mas ini bodoh?" Aryo mengetatkan rahangnya. "Siapa laki-laki itu?"

"Laki-laki yang mana?"Sri memucat.

"Bosmu itu, apa hubunganmu dengannya? Lebih baik kau mengaku sendiri, dari pada mas tau dari orang lain."

"Tak ada apa-apa diantar kami." Sri membuang muka, merapikan rambutnya yang berantakan. Dia tak sadar apa yang dilakukannya justru mengungkap kebenaran.

Mata Aryo membola, di leher Sri, bekas kissmark yang masih baru. Aryo merasa seakan jantungnya berhenti berdetak.

Saat itu, Aryo tak bisa lagi menyangkal, dia sudah kalah, wanita di depannya terbukti berkhianat.

15

"Apa kau tega meninggalkanku, Sri?" Laki-laki muda berbaju lusuh itu tak mampu menahan air matanya.

"Mas, Maaf!" jawab wanita cantik itu menunduk, air mata terus saja meleleh di pipinya.

"Pergilah!" Laki-laki itu membalikkan tubuhnya. Sri, bukan lagi wanita lugu yang dikenalnya. Wanita itu bersimpuh, memeluk kaki suaminya sambil terisak.

"Aku yang salah, aku yang salah, Mas."

"Pergilah! mungkin laki-laki kaya itu yang akan membuatmu bahagia."

Mimpi itu, ternyata terjadi di dunia nyata. Mungkin ini firasat baginya, bahwa istrinya itu telah berselingkuh.

Aryo merasakan bagaimana rasa sakit yang menikam jantungnya, tak ada darah, tak ada benda tajam menghujamnya, namun Aryo merasa kesulitan bernafas karena dadanya yang terasa sesak menahan marah dan kesedihan.

“Kapan?” Aryo mendesis. Sri memucat, dia menyadari kemana mata Aryo memandang saat ini. Buru-buru Sri menutupnya kembali dengan rambutnya.

“Aku nggak ngerti pertanyaan, Mas?”

“Katakan padaku apakah bosmu pelakunya, kapan? Sudah sampai sejauh mana kalian menghianatiku?” Suara Aryo menggelegar, dia tak pernah semarah ini. Sri sampai menutup telinganya karena kaget dan takut.

“Katakan padaku!”

“Ampuni aku, Mas... Ampuni aku, aku berjanji takkan melakukan kesalahan lagi, ampuni aku Mas.” Sri bersimpuh memegang kaki Aryo, laki-laki itu mematung, satu tetes cairan bening turun di pipinya.

Tangisan dan ratapan Sri menjadi bukti kuat kalau istrinya itu sudah melangkah terlalu jauh. Aryo merasa, harga dirinya langsung terjun ke dalam jurang. Begitu bodohnya dia mengkhawatirkan Sri sementara dia bersenang-senang dan tak pulang selama dua hari.

“Mas, aku mohon! Ampuni aku.” Sri bersimpuh dan menengadahkan wajahnya meminta belas kasih Aryo. Akan tetapi, Aryo sama sekali terpengaruh, dia merenggut kakinya yang masih terasa nyeri dari pegangan Sri.

Tanpa banyak kata, Aryo pergi meninggalkan wanita yang masih meratap itu.

Inikah akhir pernikahan mereka? Selama ini Sri adalah sumber kebahagiaannya, penyemangat hidupnya, Sri istri yang sempurna dan tak memiliki cacat. Mungkin karena kemiskinannya, dia tak mampu membuat Sri bahagia. Jika dia boleh memilih, dia akan memilih terlahir dari keluarga yang kaya raya. Tapi, nasi sudah menjadi bubur, takkan berubah kembali menjadi nasi.

Lengkap sudah penderitaan Aryo. Setelah ini, apa lagi yang menjadi miliknya.

Brenda merebahkan tubuhnya yang lebih. Perjalanan dari Jakarta ke Bandung begitu melelahkan, terjebak macet hampir dua jam.

Bari saja dia memejamkan matanya, handphonenya berbunyi nyaring.

“Halo? Siapa ini?”

“Saya Rama, Mbak. Orang bengkel.”

"Oh ya, ada apa?"

"Motornya udah selesai diperbaiki, sudah bisa di jemput, Mbak."

"Oke, sebentar lagi saya ke sana."

Brenda pikir urusannya dengan laki-laki yang ditabraknya sudah selesai. Laki-laki yang dia lupa namanya.

Motor Aryo mengalami kerusakan, saat perjalanan ke rumah sakit dua hari yang lalu, Brenda sempat menyuruh orangnya untuk memperbaiki motor itu ke bengkel. Dia juga berpesan, meninggalkan nomor Handphonenya di sana, supaya dia mengetahui informasinya.

"Terpaksa istirahat di undur dulu." Brenda mengambil kemejanya untuk melapisi tanktopnya.

Tak sulit bagi Brenda untuk menemukan Aryo. Untung saja, pekerja bengkel bersedia mengantar motor itu setelah dijanjikan upah yang besar oleh Brenda.

Kening Brenda berkerut, itu dia. Laki-laki itu. Dia sedang termangu duduk di pos ronda. Tatapannya terlihat kosong dan datar. Brenda mengklakson Rama, sehingga laki-laki yang bekerja di bengkel itu berhenti.

Brenda turun dari mobilnya. Aryo yang menyadari kehadiran Brenda tidak begitu peduli.

"Hai, bagaimana kabarmu?" Brenda mendekat ke pondok pos ronda. Aryo hanya merespon dengan senyum tipis.

"Motornya saya tarok di sini saja, Mbak?" ujar Rama.

"Oh ya, terimakasih."

"Sama-sama." Rama pergi berjalan kaki, lokasi bengkel hanya satu kilo dari pos ronda.

"Motormu, sudah selesai di perbaiki. Oh ya, namamu, aku lupa."

"Aryo."

"Oh iya, Aryo." Brenda tersenyum geli. Nama itu cukup sudah diingat.

Aryo mengira wanita itu akan pergi setelah itu. Tapi ternyata tidak, wanita itu malah ikut duduk bersila di lantai pos ronda yang berdebu.

“Apa kau punya keluhan terkait luka kecelakaan kemaren? Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Saya cukup baik.”

Sebaliknya, Brenda melihat laki-laki itu tidak baik-baik saja. Wajahnya terlihat kacau dan kalut.

“Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan di sini? Berjaga di pos ronda di siang hari.”

“Tidak ada, Mbak.”

“Oh, begitu ya. Rumahmu yang mana?” Brenda mengedarkan pandangannya kebeberapa rumah yang berada di sekitar pondok ronda.

“Saya tak punya rumah, yang ada hanya pondok. Itu pun numpang di tanah orang.”

“Oo, begitu ya. Terus, kau bekerja sebagai petani kan?”

“Dari mana mbak tau?”

“Kau pernah mengatakannya padaku. Sejujurnya, aku lagi nyari orang untuk bekerja padaku.”

“Benarkah?Mbak?” Aryo tertarik.

“Iya, pekerjaannya tidak sulit.”

“Apa itu mbak? Asalkan halal saya mau, tapi saya hanya punya ijazah SD.”

Brenda mengamati Aryo sejenak. Lengan berotot dan tubuh kuat itu cukup jadi modal baginya.

“Kau tertarik menjadi satpam, perusahaan ku sedang butuh. Kau cukup ikut pelatihan beberapa hari.”

“Benarkah mbak?”

“Apa aku terlihat bercanda? Aku adalah pimpinan perusahaan sepatu yang berada tak jauh dari sini. Kami butuh satpam. Soal gaji, yang pasti lebih menjanjikan dari pada hanya bekerja di sawah.”

“Saya mau mbak.”

“Ini kartu namaku, datanglah ke kantor dan bawa surat lamaran. Tahap selanjutnya akan kita bicarakan di kantorku.”

“Wah, terimakasih, Mbak.”

“Sama-sama. Aku pergi dulu. Jika ada kendala dengan motormu, aku akan memperbaikinya kembali.”

Brenda berlalu, meninggalkan Aryo yang masih tak percaya dengan wanita itu. Baru kali ini dia bertemu dengan orang kaya yang tidak sombong. Wanita itu juga baik hati dan bertanggung jawab.

Apa katanya tadi? Dia pimpinan perusahaan Sri bekerja? Sebuah kebetulan bisa bekerja satu lokasi dengan Sri. Setidaknya dia akan menyelidiki selingkuhan istrinya itu secara langsung.

“ Ya Allah, di tengah cobaan Engkau berikan hamba angin segar.”

Ada setitik harapan di hati Aryo. Sudah lama dia ingin mandiri tanpa belas

kasih pak Maman. Mungkin ini saatnya dia berubah.

16

Pulang ke pondok, tak lagi memberi kebahagiaan pada Aryo. Baginya Sri bukan lagi istri yang dipujanya dulu. Dia begitu jijik membayangkan apa yang menjadi miliknya sudah dinikmati oleh laki-laki lain. Dia tak habis pikir sejauh itu istrinya tersesat.

"Mas," Sri menghidangkan makan malam untuknya. Hal yang beberapa bulan ini tak pernah dilakukannya lagi. Aryo mengambil nasi dan lauk seadanya, sepertinya Sri sengaja memasak malam

ini. Bagi Aryo perubahan ini sudah terlambat.

"Mas masih marah sama aku?"

Aryo menatap Sri sekilas, mata sembabnya tak menggugah Aryo sama sekali. Bayangan akan istrinya bercumbu dengan laki-laki lain membuatnya semakin membenci Sri.

"Sekarang mas yang bertanya padamu, jika mas yang melakukan apa yang kau lakukan, apa kau marah?"

Wajah Sri menegang. Tentu saja dia marah, bahkan dia jengkel jika ada wanita lain yang mumuji kegantengan suaminya.

"Jadi jangan tanya apakah mas marah atau tidak. Kau tau jawabannya." Aryo mengakhiri makan malamnya. Mencuci tangannya dan meninggalkan Sri seorang diri.

Bahkan sampai di kamar pun, Aryo lebih memilih tidur di lantai dari pada bergabung dengan istrinya di tempat tidur.

Dia sudah melakukan tugasnya sebagai seorang suami selama ini, mendidik Sri menjadi istri yang baik. Akan tetapi cuma hitungan hari, harta bisa membuat Sri kehilangan harga diri. Aryo sendiri tak tau bagiamana untuk ke depannya, apa pernikahan ini layak untuk dilanjutkan setelah istrinya itu menghianatinya?

Sedangkan Sri, tak mampu berbuat apa-apa, punggung lebar itu, biasanya sebagai tempat bersandar di malam hari, tempat bermanja-manja ketika lelah. Sekarang Sri tau, betapa dia telah kehilangan Aryo. Penyesalan sudah tak ada gunanya baginya. Dia tau takkan mendapatkan maaf. Andai waktu bisa diputar.

Pagi itu, Aryo memakai baju terbaiknya. Rambutnya yang biasanya berantakan diberi gel dan disisir rapi. Baju kemeja dipadukan dengan celana

bahan. Sri pun bersiap-siap untuk pergi bekerja, setelah kejadian dua hari yang lalu, Novan sama sekali tak menghubunginya. Apa yang diharapkan dari pria itu? Setelah sikap manisnya, dia menunjukkan sisi jahatnya, memperlakukan Sri seperti pelacur.

"Mas, mau kemana udah rapi sepagi ini?" Sri tak bisa menahan rasa penasaran, setelah makan malam bersama, tak sepatah kata pun keluar dari mulut Aryo.

"Aku ditawari bekerja." Aryo menjawab dengan dingin.

"Benarkah? Di mana, Mas?" Sri menunjukkan wajah antusias.

"Di tempatmu bekerja."

"Maksud mas, Di pabrik?" Sri kaget. Kenapa bisa?

"Iya, tapi bagian ke amanan." Aryo memasang kancing bajunya, Sri mendekat, tangan mulusnya membantu

memasang kancing itu tapi langsung ditepis oleh Aryo.

"Aku bisa sendiri."

Sri terdiam. Ini bukan Aryo yang dikenalnya selama ini. Alangkah sakitnya ditolak.

"Mas, tunggu! Aku akan siapkan bekal untukmu."

Aryo tau, pagi-pagi sekali Sri sudah memasak, kegiatan yang beberapa bulan ini tak lagi dilakoninya.

"Tidak usah."

"Mas," Sri memegang lengan Aryo. Dia meminta sedikit belas kasih saja dari suaminya itu.

"Beri aku kesempatan, aku takkan mengulangi lagi apa yang telah aku perbuat. Aku mohon!"

Aryo melirik tangan Sri di lengannya, kemudian melepaskannya.

"Tidak segampang itu Sri. Tidak segampang itu memaafkan apa yang telah kau perbuat kepadaku, bahkan ketika aku

terbaring di rumah sakit karena kecelakaan, aku terus saja memikirkanmu. Aku tau kau sangat penakut, tapi apa yang terjadi, kau malah tidur lelap bersama pria lain di selimutmu yang hangat."

"Mas kecelakaan? Mana mas? Mana yang sakit?" Sri mengamati Aryo dengan kalut.

"Pertanyaan itu tak ada gunanya lagi saat ini, Sri. Sudahlah! Kita butuh waktu untuk berpikir, apa pernikahan ini layak untuk dilanjutkan atau tidak." Aryo menyambar kuncinya.

"Mas,"

Aryo berbalik.

"Apa lagi?"

"Beri aku tumpangan. Kita menuju lokasi yang sama."

Aryo tak sanggup menolak.

Sepanjang jalan mereka hanya diam. Baru kali ini Sri menaiki motor butut

miliknya. Tapi sekali lagi, perubahan itu sudah terlambat.

Seperti pesan Brenda, jika dia sampai di kantor wanita itu, sampaikan saja pada sekretarisnya bahwa dia adalah Aryo. Akhirnya, tanpa prosedur yang berbelit-belit sekretaris Brenda langsung mengantar ke ruangan Brenda.

"Assalamualaikum." Aryo mendorong pintu itu pelan. Brenda tengah asik dengan laptopnya.

"Walaikumsalam. Silahkan masuk! Duduklah!"

"Terimakasih," Aryo menjawab sungkan.

"Oke, untuk sebulan ini kau harus ikut pelatihan dasar dulu, setelah mendapat sertifikat baru kau bisa mulai bekerja."

Aryo mengangguk, "Kalau boleh tau, apa saja yang perlu disiapkan untuk pelatihan itu, Mbak?"

"Sebenarnya untuk mengikuti pelatihan dan mendapat sertifikat ini, harus membayar lima juta. Tapi untuk sementara, karena kondisi terdesak dan kami butuh satpam secepatnya, maka perusahaan yang akan menalangi lebih dulu, pembayarannya bisa dilakukan dengan pemotongan gaji."

"Saya mengerti."

"Baik, untuk kontrak kerja akan kita bahas setelah kau selesai mengikuti pelatihan. Aku rasa itu saja."

"Baik, Mbak. Terimakasih." Aryo tersenyum singkat.

"Kenapa makanannya cuma diaduk-aduk, Sri?" Warni menyentak lamunan Sri.

"Nggak selera aku, War."

"Kenapa? Kau sakit." Warni menunjukkan wajah prihatin. Sri menggeleng.

“Ada masalah kamu?”

Sri hanya menarik nafas. Tidak mungkin dia membeberkan apa yang telah terjadi padanya.

“Ya sudah, aku nggak akan maksa kamu buat cerita. Pesanku, kita harus kenyang supaya semangat untuk bekerja. Oh ya Sri, aku mau nanya, tapi janji kamu jangan marah ya?” kata Warni tidak enak.

“Mau tanya apa, War?”

“Tapi aku harap kamu nggak tersinggung, aku percaya kok sama kamu. Kamu orang yang baik.”

“Ada apa, War?” Sri agak cemas.

“Orang-orang pada sibuk gosipin kamu, katanya kamu jadi simpanan si bos. Aduh! Ini kata orang-orang, bukan kata aku. Sumpah! Aku nggak percaya gosip seperti itu.”

Sri terdiam, pantas saja sebagian besar orang-orang memandangnya dengan sinis.

"Maaf, War. Jam istirahat kita sudah habis." Sri bangkit, meninggalkan Warni dengan penuh tanda tanya.

Sri terus saja berjalan tanpa mempedulikan tatapan aneh orang-orang yang berpapasan dengannya.

Dari jauh dia melihat Novan tengah berbincang kecil dengan Brenda, mereka sempat berpapasan setelah itu. Sri mengangguk canggung, sedangkan Novan hanya tertegun sebentar lalu berusaha tak peduli.

Brenda sempat menoleh ke belakang. "Bukannya dia yang kau ajak ke Jakarta waktu itu?"

"Iya."

"Kalian bertengkar? Sepasang kekasih biasa seperti itu."

"Dia bukan kekasihku." Novan tak terima.

Kening Brenda berkerut. "Dia bukan kekasihmu? Sayang sekali, dia wanita yang cantik. Cocok untukmu."

“Stop! Ada apa denganmu, kenapa urusan pribadi kau bawa ke diskusi pekerjaan. Mood ku langsung buruk.

Brenda hanya melongo melihat Novan yang pergi meninggalkannya. Apa yang salah dari perkataannya. Dia mengatakan seadanya, bahwa Sri cocok dengan Novan.

“Aneh.” Brenda menggeleng sendiri.

17

Mereka makan dalam diam, hanya suara jangkrik dan katak sawah yang terdengar.

Sri mencuri pandangan pada Aryo. Sejak pertengkaran mereka dua hari yang lalu, Aryo memperlihatkan sikap yang sama.

"Hmmm, Mas," tegur Sri. Aryo hanya membalas dengan tatapan sekilas.

"Bagaimana pekerjaan, Mas?"

"Aku belum mulai bekerja. Besok aku akan pergi pelatihan. Selama satu bulan."

Sri berhenti mengunyah nasi dalam mulutnya, lalu buru-buru menelannya dengan air.

"Maksud mas, sebulan itu mas takkan pulang?"

"Ya, begitulah!"

"Kenapa mas tak minta pendapatku dulu? Aku tak mungkin tinggal sendiri di pondok kecil ini." Suara Sri terdengar kalut.

"Kenapa mas harus minta pendapatmu? Apa kau pernah minta pendapat mas saat pergi ke sana ke mari dan akhirnya menyeleweng."

"Mas, aku berusaha untuk berubah, aku berusaha untuk memperbaiki pernikakan kita. Aku mohon, beri aku kesempatan sehingga aku bisa membuktikan bahwa aku takkan mengulangi lagi kesalahanku."

"Sri, semua tak lagi sama. Mas mencintaimu Sri, tapi mas juga pernah mengatakan padamu, mas takkan

memaafkan mu jika mencemari pernikahan kita. Kau ingat?"

"Mas, tak ada orang yang sempurna, semua orang pasti memiliki kesalahan. Termasuk mas sendiri." Sri setengah membentak.

"Dan kesalahanku adalah tak mampu memberikan hidup enak padamu, tak bisa membelikanmu baju bagus, perhiasan, bahkan aku hanya punya motor butut dan gubuk kecil dan itu pun pemberian orang. Itu yang mau kau katakan, bukan?" sahut Aryo tak kalah pedas.

"Mas, aku tak ingin kita bertengkar. Pondok ini sudah berubah jadi neraka."

"Dan neraka itu kau lah yang menciptakan pertama kali, apa kau lupa? Aku ini bukan laki-laki bodoh." Aryo bangkit meninggalkan Sri sendiri, setelah itu deru motornya terdengar meninggalkan pondok.

Sri menutup wajahnya, bulir air mata tak sanggup ditahan. Biasanya, Aryo

selalu mengalah setiap kali mereka berdebat. Sri tak memungkiri, semua itu adalah salahnya.

Bahkan ke esokan harinya, saat Aryo memasukkan pakaiannya ke dalam ransel besar, Aryo masih menampakkan wajah dinginnya.

"Mas, baju ini nggak dibawa?" Sri menunjuk baju kaos hitam yang biasanya menjadi faforit bagi suaminya itu.

"Tasku sudah penuh." Aryo mengambil kunci motornya. "Aku pergi." Aryo melangkah ke luar. Sri merasa ada sesuatu yang sudah hilang dari biasanya.

"Mas!" panggil Sri. Dia buru-buru mendekati Aryo, menengadahkan wajah melihat wajah suaminya itu. Tapi yang ditemukannya adalah tatapan dingin Aryo yang bisa membekukan dirinya.

"Jaga dirimu baik-baik. Aku sudah meminta anak mbak Yuni menemanimu jika kau takut sendiri."

Setelah itu, Aryo pergi dengan motornya.

Apa yang diharapkan Sri? Pelukan atau kecupan di kening seperti biasa? Mungkin dia terlalu percaya diri dan terlalu berharap.

"Aku pasti akan memilikimu lagi, Mas. Kau takkan bisa berpisah denganku, karena aku tau betul, kau sangat mencintaiku, Mas."

Sri mencoba membangun kepercayaan dirinya kembali.

Pelatihan Gada Pratama, merupakan pelatihan paling dasar bagi calon atau anggota satpam yang belum pernah mendapatkan pelatihan apa pun terkait profesi satpam. Gunanya untuk mendapatkan sertifikat menjadi satpam profesional.

Banyak hal yang didapatkan Aryo selama empat Minggu atau sebulan

pelatihan. Di antaranya, memahami etika profesi, tugas pokok, peran dan pengetahuan keterampilan dalam bidang keamanan.

Di lain tempat, di pondok beratap Rumbia dan berdinding bambu. Bunga mawar tumbuh bermekaran di sekeliling halaman pondok yang kecil, kontras dengan warna sawah yang menghijau seperti hamparan permadani yang terbentang.

Sri masih bergelung di balik selimutnya, sudah tiga hari ini dia merasa tak enak badan. Pusing dan lelah yang tak bisa dijelaskan.

“Kak, makan dulu!” Nurul, anak Mbak Yuni, yang menemani Sri selama sebulan ini. Biasanya Nurul hanya datang malam hari, tapi karena akhir-akhir ini Sri kurang sehat, siang malam dia di sana. Pulang hanya untuk mandi dan berganti pakaian.

Sri berusaha bangun dari pembaringannya. Wajahnya pucat dan mata yang cekung.

"Apa yang kau buat, Dek?" Sri melihat ke arah piring itu. Goreng tempe dan ikan asin.

"Hanya ini, Kak."

"Tidak apa-apa." Sri tersenyum, dia bangkit. Mencuci tangannya dan mulai menyuap nasi ke mulutnya. Tapi pada suapan ke dua, perutnya bergejolak hebat. Mau tak mau, Sri berlari ke luar, memuntahkan kembali isi perutnya.

Nurul menyusul dengan wajah khawatir.

"Kak, sebaiknya kita ke dokter. Sebelum sakit kakak bertambah parah." Nurul mengusap tengkuk Sri yang terus saja menguras isi perutnya.

"Nggak usah, Dek. Mungkin ini hanya sakit biasa."

Nurul baru saja hendak menanggapi, tapi dia berseru kaget, saat wanita cantik itu roboh, Sri jatuh pingsan.

Nurul berteriak minta tolong, sehingga memancing orang-orang yang bekerja di sawah.

Aryo tengah berkemas, waktu empat Minggu tak begitu terasa. Dia begitu menikmati setiap menit pelatihan itu.

Sekarang Aryo sudah tampil berbeda dari biasa. Rambutnya dipangkas pendek dan wajahnya bersih dari janggut dan kumis. Tubuhnya juga kelihatan jauh lebih sehat dan bugar. Tentu saja, selama pelatihan semua kegiatan diatur sempurna. Mulai dari makan, istirahat dan tidur. Di tempat ini juga dia baru merasakan makanan yang jauh lebih bergizi, ayam, daging dan ikan. Makanan itu hanya ada sekolah setahun di

pondoknya, yaitu ketika lebaran idul Fitri.

"Ayo! Bus sudah menunggu." Bima, teman baru Aryo, dia juga titipan dari perusahaan yang sama dengan Aryo. Total ada delapan orang yang diutus Brenda untuk mengikuti pelatihan ini.

Mereka berjalan beriringan. "Aku dengar, bos baru perusahaan sepatu itu terkenal cermat dan disiplin. Itu makanya, satpam lama dipecat dan dia lebih memilih merekrut satpam baru."

"Oh ya?" Aryo baru tahu kenyataan itu, pantas saja dia butuh satpam secepatnya.

"Aku dengar, dulu pabrik sering kemalingan, padahal sudah banyak satpam yang ditempatkan."

Aryo mengangguk mengerti. Bus berjalan tenang, dia duduk bersebelahan dengan Bima. Bima langsung tertidur, semalam mereka memang kurang tidur setelah mengadakan acara perpisahan.

Jauh dalam hati Aryo, dia sangat merindukan istrinya itu. Setiap malam dia tak bisa tidur merindukan Sri. Setiap malam dia memikirkan, apakah istrinya itu makan teratur? Apakah dia tidur dengan baik? Apakah Sri juga merindukannya?

Namun, di balik itu, dia merasa sedih, mengingat bagaimana sang istri telah mengkhianatinya selama ini.

Sri meremas jemarinya gugup. Saat ini dia tengah di puskesmas ditemani oleh Mbak Yuni. Berbeda dengan Sri, Mbak Yuni malah menampakkan wajah sumringah dan bahagia, berulang kali mulutnya komat kamit entah mendoakan apa. Lucunya, bidan juga tak berhenti memamerkan senyum.

Serangkaian tes sudah dilakukan, mulai dari tensi darah, HB, dan terakhir tes urin.

"Tensi dek Sri bagus, HB nya yang kurang, itu biasa dialami oleh ibu hamil tri semester pertama. Setelah penghitungan hari pertama haid terakhir, usia kandungan dek Sri sudah memasuki sembilan Minggu. Selamat ya!" Bu bidan tersenyum.

"Alhamdulillah Sri." Mbak Yuni langsung memeluknya, "Setelah sekian tahun, akhirnya kalian akan memiliki anak, Aryo pasti bahagia." Mbak Yuni menangis haru.

Berbeda dengan Sri. Dia merasa dunianya runtuh seketika, seperti ada petir yang menyambarnya. Dia menangis, terisak. Yang dipahami Mbak Yuni sebagai tangis bahagia.

Sri tau, dunianya telah berakhir, hitungan itu tepat dengan kejadian di hotel saat itu. Bagaimana bisa? Janin itu terbentuk dengan mudah, ketika selama hampir enam tahun menikah dia tak

mampu mengandung dan menyangka dirinya mandul.

Kalau boleh memilih, Sri lebih memilih mati saat ini. Apa yang harus dilakukannya?

18

Apa yang paling disesali oleh Sri, terlalu cepat menaruh rasa semu dan mengabaikan cinta sejati yang telah berbuat banyak pada hidupnya selama ini.

Setelah vonis "hamil" didapatkannya, hidupnya berubah. Dari dulu, dia mengidamkan lahirnya seorang anak dari rahimnya. Seharusnya dia senang bukan? Tapi tidak, dia tau pasti bahwa bayi ini tercipta dengan cara salah, dia tau pasti bayi ini bukan miliknya.

Walaupun kondisi tubuhnya yang lemas, Sri tetap memaksa untuk bekerja.

Pagi-pagi sekali dia sudah berjalan kaki menuju jalan desa dan menunggu angkot untuk bisa sampai di pabrik. Entah kenapa, selama tiga bulan terakhir, Yayuk seolah menjauh darinya. Mereka tak lagi pergi dan pulang bersama.

Saat ini, Sri tengah berada di atas angkot yang tengah berhenti menunggu penumpang. Angkot hanya diisi tiga penumpang. Yang pertama adalah Sri, yang ke dua seorang laki-laki paruh baya, dan satu lagi laki-laki berusia tiga puluhan.

Laki-laki muda itu duduk di samping Sri. Aroma keringatnya yang tidak mengenakkan itu langsung mengocok perut Sri. Dia merasa perutnya semakin mual, untuk meredakan mual di perutnya, Sri berulang kali mengusapkan minyak kayu putih di bawah hidungnya.

Sehari ini, dia sempat melihat Novan beberapa kali. Namun, semenjak kejadian di hotel itu, Novan seperti sengaja

menjauhinya. Sri pun tak berniat untuk dekat kembali dengan Novan. Ucapan laki-laki itu, sangat menyakiti hatinya.

Sri sampai lebih awal di pondok. Yang dia butuhkan saat ini adalah tidur. Namun, rasa kantuk Sri langsung lenyap, melihat motor butut milik Aryo sudah terparkir manis di halaman kecil mereka.

Antara bahagia dan takut. Perasaan campur aduk itu mengganggu Sri.

"Mas? Kapan sampai?" Sri tersenyum sumringah, dia menyalami Aryo dan memeluk suaminya itu sekilas. Sejenak dia merasakan tepukan kecil di punggungnya, tapi suaminya itu tak membalas pelukannya. Kecewa, Sri layak mendapatkannya.

"Jam lima sore tadi." Datar, tanpa ekspresi. Masih seperti ketika sebelum Aryo pergi pelatihan.

Sri tak bisa menahan kekagumannya. Suaminya itu tampil berbeda saat ini. Rambut dipangkas pendek, otot

sempurna yang biasa di sembunyikan dengan kemeja longgar itu tampak menonjol di kaos pas badan yang sekarang sedang dipakainya. Kulitnya tidak segelap dulu, dia tampak semakin tampan dan bugar.

"Mas terlihat sehat." Sri tersenyum.

"Aku makan dengan baik di sana."

Sri merasa tersentil, diakuinya sejak dia bekerja, dia tak lagi memasak dan mengurus rumah.

"Kau, bagaimana kabarmu? Kau terlihat pucat dan kurus. Apa kau sakit?'

Bolehkah Sri berharap Aryo mengkhawatirkan dirinya karena cinta? Setelah apa yang terjadi di antara mereka.

"Aku, sedikit kurang sehat, Mas." Sri memaksakan senyum, tidak, Aryo tidak boleh tau, bahwa dia sedang hamil.

"Ini untuk kamu. Mas nggak sempat singgah kemana-mana." Aryo

menyodorkan bungkusan plastik pada Sri.

"Apa ini, Mas?" Sri tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

"Martabak kesukaan kamu."

Aryo membantu mengeluarkan kotak berisi makanan itu dari kantong plastik.

Tiba-tiba saja perut Sri bergejolak hebat, dia tak mampu menahan rasa ingin muntah itu. Akhirnya, dia berlari ke belakang rumah, memuntahkannya di sana.

Kening Aryo berkerut. Sedangkan Sri yang selesai menguras perutnya memaksakan senyum.

Padahal dulu, martabak itu kesukaannya, sekarang dia malah tidak menyukai baunya.

"Sri?"

"Aku nggak apa-apa, Mas. Aku hanya ingin tidur. Nggak apa-apa kan?"

"Tidurlah! Tapi shalatlah terlebih dahulu "

Sri mengangguk. Walaupun agak dingin, Aryo masih memberi perhatian padanya.

Sedangkan Aryo, menghembuskan nafas kasar. Sungguh, di balik kebenciannya, dia masih sangat mencintai Sri. Dia ingin memeluknya dan melepas rindunya itu, tapi ketika mengingat bahwa ada laki-laki lain yang telah menyentuh istrinya, perasaan sakit dan benci itu muncul kembali.

Bahkan ketika malam hari, saat Sri berusaha menggodanya, Aryo hanya membalikkan badan.

“Kita takkan melakukannya, Sri. Aku belum melupakan dan belum memaafkan apa yang telah kau lakukan.”

“Mas?” Sri merasa kecewa, dengan malu dia menaikkan kembali tali bajunya dan kembali ke tempat tidurnya, meninggalkan Aryo sendiri yang lebih memilih tidur di lantai.

Aryo menginginkannya, sangat! Siapa yang tidak tergiur dengan kecantikan dan kemolekan tubuh itu. Apalagi setelah menahan sekian lama, tapi sekali lagi, saat terbayang laki-laki lain pernah juga menikmatinya, keinginan itu berubah menjadi dendam. Hatinya sakit, sangat sakit.

Alhasil, dua manusia yang dulu saling memuja, sekarang tidur terpisah dan saling memunggungi. Aryo dengan wajah dinginnya, dan Sri dengan air matanya.

Pagi pertama bagi Aryo untuk bekerja. Dia memakai seragamnya dengan semangat. Pagi ini kembali beku, mereka belum berkomunikasi sedikit pun.

Aryo memilih mengabaikan Sri, tapi ketika dia menyalakan motornya, wanita itu muncul dan membuka suara.

“Mas, kita pergi ke tempat yang sama. Bolehkah?”

“Naiklah!”

“Pulang nanti, gimana?”

“Aku tak sekejam itu padamu, walau bagaimanapun, kau masih tanggung jawabku.”

Sri rasanya hendak menangis lagi pagi ini.

Layaknya karyawan baru lainnya, mereka tidak langsung terjun ke lapangan. Ada beberapa acara pembukaan yang mereka ikuti. Sambutan-sambutan dari beberapa petinggi perusahaan.

Setelah acara itu berlangsung tiga jam, saatnya mereka menuju tempat bekerja masing-masing. Aryo di tempatkan di gedung utama, dimana di sana merupakan kantor pesta petinggi perusahaan, termasuk Brenda juga berada di situ. Letaknya jauh dari pabrik pembuatan sepatu, sekitar satu kilo jaraknya.

Dia satu lokasi dengan Bima. Mereka mendapatkan rekomendasi untuk di tempatkan di gedung utama.

Saat makan siang, Aryo dan Bima berbincang-bincang.

“Tak ada yang enak selain makan masakan istri sendiri.” Bima mengeluarkan kotak bekal, membukanya di depan Aryo. Sedangkan Aryo membeli makanan kantin untuk makan siangnya. Bima sempat menawari Aryo, tapi Aryo menolak. Entah kapan terakhir dia memakan bekal yang dibuatkan oleh Sri. Oh ya, mungkin ketika dia bekerja di sawah sebelum istrinya itu diterima bekerja.

“Kau tampak lesu untuk orang yang baru pulang setelah bepergian cukup lama, apa kau tak dapat jatah dari istrimu, heh?” goda Bima. Bima sudah menikah dan memiliki dua anak.

Aryo tersenyum tipis.

“Istriku sedang sakit. Dari semalam dia muntah terus.” Aryo mengatakan seadanya.

Bima berhenti menyuap nasinya.

“Istrimu muntah?”

“Iya.”

“Dia lesu dan pucat?”

“Benar.” Aryo tak tau kenapa kondisi Sri menarik perhatian Bima.

“Waah, kalian seharusnya memeriksakan ke dokter, bisa jadi itu kabar bagus.”

“Maksudmu?”

“Mungkin istrimu sedang hamil, wah! Alangkah bahagianya kamu, Yo. Setelah mengidamkan sekian lama.”

Berbeda dengan apa yang dikatakan Bima. Sri hamil? Benarkah? Jika iya, lalu anak siapa yang berada dalam kandungannya itu, sudah berapa usianya? Mengingat sudah berbulan-bulan mereka tak melakukan hubungan suami istri.

Selera Aryo langsung surut memikirkannya.

“Kau baik-baik saja?” Bima melihat perubahan wajah Aryo.

“Oh, aku baik.” Aryo memaksakan senyum walau kaku.

19

Jam kerja sudah usai. Aryo lihat, Sri sudah menunggunya di dekat parkiran, kalau dulu dia tak mau diantar sampai ke parkiran, saat ini dia tidak peduli dengan pandangan penasaran orang-orang terhadapnya. Aryo memandangnya sekilas, walaupun dilanda perasaan sakit hati, dia tak sejahat itu pada Sri membiarkan wanita itu pulang sendiri.

Sepanjang perjalanan, Sri hanya bisa menatap punggung lebar itu tanpa bisa menyentuhnya. Ada kerinduan yang tak

bisa dijabarkan saat ini di hatinya. Dia mencintai Aryo, masih. Walaupun dia sempat menaruh simpati pada perhatian Novan.

"Mas,"

"Hmm," jawab Aryo singkat. Tampak tidak tertarik.

Sri tak melanjutkan, dia melingkarkan tangan di pinggang suaminya dan merebahkan kepalanya di sana, memejamkan matanya yang mengeluarkan cairan bening dan tak terbendung. Sri menangis dalam diam.

"Sebentar saja! Jangan tolak aku, Mas. Biar saja seperti ini." Sri berujar parau.

Aryo tak menjawab dan tak menolak. Bukankah seharusnya begini mereka? Berpelukan mesra di atas motor yang selama ini tidak mereka punya.

Namun, keadaan sudah berubah, Aryo dilanda kebimbangan. Dia menoleransi kesalahan, tapi istrinya itu sudah terlalu jauh.

Bahkan sampai di pondok, Aryo melepaskan perlahan tangan Sri dari perutnya.

“Kita sudah sampai,” katanya dingin. Sri mengekor di belakang.

Setelah mandi, sholat Maghrib dan makan malam. Mereka duduk bersama, Sri merasa ada yang tidak beres akan menimpanya sebentar lagi.

“Mas lihat kau sakit.” Aryo menatap penuh selidik.

“Cuma kecapekan, Mas.” Sri memaksakan senyum.

“Aku akan antar kamu berobat ke klinik malam ini.”

“Ja ...jangan, Mas. Aku sudah minum obat, kok.” Sri panik.

Aryo semakin curiga dengan gelagat Sri. Jangan-jangan apa yang dikatakan Bima benar adanya.

“Apa diagnosa dokter terhadap penyakitmu?”

"Aku, aku hanya kelelahan dan masuk angin. Iya, begitu." Sri semakin memucat. Dia meremas jarinya sendiri. Dia tak ingat, Aryo mengenalnya luar dalam, kebiasaan itu biasanya dilakukannya jika panik dan mencari alasan lain.

Aryo mendekat, meninggalkan jarak setengah jengkal dari wajah istrinya itu. Dia menyelam ke mata Sri yang menatapnya takut-takut. Bahkan, wajahnya semakin memucat.

"Sudah berapa lama kita menikah, Sri?"

"Hampir enam tahun, Mas."

"Sekarang mas tanya, apa kau bahagia selama ini dengan mas?"

Sri mengangguk semangat, walaupun cairan bening itu mulai turun dari kelopak matanya.

"Aku sangat bahagia, Mas. Hanya mas yang aku miliki selama ini."

"Lalu, kenapa kau menghianatiku, Sri? Jika kau bahagia seharusnya kau tak melakukan itu, seharusnya kau bisa

sedikit bersabar, itu yang harus kau lakukan." Aryo mulai kehilangan kontrol diri, dia mendesis, urat-urat bertonjolan di keningnya. Sri sampai memejamkan mata mendengarnya.

"Maafkan aku, Mas. Aku bersalah , hukum aku, tapi jangan tinggalkan aku, Mas. Aku mohon," Sri menyatukan tangannya di depan wajahnya, meminta ampunan pada Aryo.

"Andaikan kau belum sejauh itu menghianatiku, aku akan mengampuni kamu, Sri. Kau tau betul, tak ada yang mau terlahir miskin dan yatim piatu seperti kita, kalau aku boleh memilih, aku ingin di lahirkan dari keluarga berada seperti bosmu itu. Aku tak ingin menjadi petani yang tinggal dan menumpang di tanah orang. Hanya kau yang benar-benar menjadi milikku selama ini, tapi," Aryo memberi jeda, bahkan matanya mulai berkaca-kaca.

"Sekarang aku sudah kehilanganmu."

"Tidak, tidak. Jangan katakan itu." Sri memeluk Aryo, menumpahkan tangisnya.

"Katakan dengan jujur, sudah berapa kandunganmu."

Ibarat petir yang menyambar, Sri tercekat, dia memberi jarak dari Aryo, menatap takut mata laki-laki yang bersiap memvonisnya dengan hukuman berat.

"Mas, maksud..."

"Aku tau kau sedang hamil. Siapa? Siapa pemilik janin itu." Wajah Aryo semakin menegang, bahkan tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Dadanya turun naik dengan cepat.

"Mas! Ini tak seperti yang mas pikirkan." Sri menggeleng.

"Katakan! Hatiku mengatakan bahwa dia bukan anakku, aku sudah lama tak menyentuhmu, aku tau betul siapa ayahnya, tapi aku butuh kejujuranmu."

"Mas, ampuni aku!" Sri berlutut, wajahnya sudah kacau oleh air mata, dia

memeluk kaki Aryo sambil menangis terisak. “Aku dipaksa, Mas. Kejadiannya tidak seperti yang mas bayangkan.”

“Jadi benar, kau hamil, dan itu anak pria bajingan itu? Pria seperti apa yang membawa tidur istri orang, hah?” Aryo menarik kasar kakinya, Sri tersungkur. Kenapa tuhan membuka aibnya terlalu cepat.

Aryo memukul tiang pondok yang terbuat dari bambu itu berulang kali, sampai-sampai pondok bergetar. Dia tak mempedulikan ruas jarinya lecet dan berdarah.

“Bagaimana aku akan mempertanggung jawabkan kamu di akhirat nanti, ya Allah, hukuman apa yang tengah kau limpahkan ke keluarga kami, dosa apa yang telah aku lakukan di masa lalu sehingga kau menimpakan ini kepadaku?” Aryo berseru parau, setelah kehabisan tenaga, dia ikutan merosot ke lantai.

Sri merangkak, dia memeluk Aryo namun disingkirkan oleh laki-laki itu. Tapi Sri tak menyerah.

"Jangan menangis, Mas. Jangan menangis!" Sri berusaha menggapai wajah Aryo. Dia tau, suaminya itu sangat hancur.

"Laki-laki itu harus bertanggung jawab. Dengarkan aku! Malam ini, aku jatuhkan talak satu padamu, Sri. Mulai detik ini, kau bukan lagi istriku."

Sri tertegun, air matanya surut. Kepalanya berdengung, namun detik berikutnya dia bangkit seperti orang kesetanan.

"Anak sialan ini, aku akan melenyapkannya, aku akan membunuhnya." Sri memukul perutnya sekuat tenaga.

Melihat itu, Aryo menarik kasar tangan Sri sehingga menghentikan wanita itu menyakiti dirinya sendiri.

"Hentikan! Anak itu tidak bersalah."

Sri merosot, talak yang disampaikan Aryo, sudah cukup membuat hidupnya berakhir.

Dan seperti kata mereka, rumah mereka sudah berubah jadi neraka.

20

Hari yang melelahkan bagi Novan. Rasanya dia sudah bekerja maksimal dan mengabdikan hidupnya untuk perusahaan. Akan tetapi ayahnya tetap saja tidak percaya akan kemampuan dirinya. Memang, terjadi permasalahan akhir-akhir ini. Salah satunya perusahaan mengalami kerugian karena Novan merekrut pekerja-pekerja baru yang dianggap tak kompeten.

Siang ini, mereka tengah duduk santai di tepi kolam renang di rumah keluarga Novan.

Hari ini Brenda tampil cantik, blezer bewarna peach dipadukan dengan celana panjang yang membungkus kaki jenjangnya. Brenda sengaja ke rumah Novan untuk memberikan laporan bulanan pada ayah laki-laki itu.

“Aku liat kau menikmati peranmu, sebagai pengganti papaku di perusahaan.” Syarat sindiran, tapi Brenda terlihat biasa saja. Dia tak memperlihatkan wajah tersinggung.

“Sebenarnya, aku lebih menikmati menjalankan perusahaanku sendiri. Akan tetapi, Paman sedang membutuhkan aku. Lalu, aku harus bagaimana?”

Novan hanya tersenyum hambar, dia menyukai Brenda, mencintai malahan, tapi sedikitpun wanita itu tak memandang ke arahnya.

“Aku merasa, diperlakukan seperti anak tiri, dan kau anak kandung mereka.”

Brenda malah menunjukkan tawa geli.

"Cemburumu terlalu berlebihan, tidak seharusnya kau berpikiran seperti itu terhadap orangtuamu sendiri."

"Kau bicara begitu karena menjadi pihak yang diuntungkan."

Kalimat Novan menjadikan ekspresi wajah Brenda berubah.

"Perlu aku jelaskan kepadamu, Tak ada niat sedikit pun di hatiku untuk menguasai perusahaan keluargamu. Seharusnya kau yang introspeksi diri, kenapa Paman tidak percaya ke padamu, mungkin kau belum memiliki kemampuan yang beliau harapkan."

"Kau ...," Novan menahan suaranya. "Kapan kau akan berhenti bersifat angkuh, kau takkan menemukan jodohmu jika selalu menganggap remeh orang lain, Brenda."

Brenda tertawa geli.

"Aku rasa, kau harus fokus dengan topik pembicaraan kita, yang kita bicarakan adalah perusahaan, kenapa

malah menyerempet ke pada kehidupan pribadi."

Wajah Novan semakin menegang.

"Siapa?"

"Apa maksudmu?" Brenda tak mengerti arah pembicaraan Novan.

"Hampir tiga puluh tahun umurmu, pada siapa kau mempercayakan hatimu? Selama ini aku berjuang sendiri, dan kau, sedikitpun tak menoleh padaku."

"Novan." Wajah Brenda berubah serius.

"Kau tau pasti, aku menganggapmu adalah saudara, kita takkan memiliki ikatan perasaan seperti yang kau harapkan."

Mata Novan berkaca-kaca. "Jawab aku! Apakah tak pernah sedikit saja kau menaruh hati padaku?"

Brenda terdiam, dia lelah dengan sikap keras kepala Novan.

“Apa yang kau ingin dengar dariku. Pernyataan ku, dulu dan sekarang, tetap sama. Ku harap kau mengerti.”

“Apa kurangnya aku, Brenda? Bahkan hampir semua wanita menginginkanku.”

“Tidak denganku, aku butuh laki-laki yang dewasa. Saranku sebagai saudaramu, berhenti lah bermain-main, gadis lugu itu bukanlah korban yang tepat, aku tau persis siapa dirimu, kau cuma butuh pengalihan saat kau bosan.”

Novan terdiam, setelah kejadian di hotel beberapa bulan lalu, tak sekali pun dia berkomunikasi dengan Sri. Hatinya masih kecewa dan terluka, dia memang bukan laki-laki baik, tapi salahkah dia menginginkan wanita yang menjadikan dia serba pertama baginya.

“Aku pergi.” Brenda bangkit, memungut tasnya dan meninggalkan Novan.

Malam mencekam, hujan di luar belum menampakkan tanda-tanda akan berhenti. Sri masih di posisi yang sama, meringkuk menggulung dirinya sendiri dengan matanya yang bengkak. Sedangkan Aryo masih bertahan di atas kursi rotan kesayangannya.

“Pergilah ke kamar! Jika kau tak peduli dengan dirimu, maka ingatlah bayi yang ada di kandunganmu,” kata Aryo dingin.

“Jangan pikirkan aku, jangan pedulikan aku, bahkan jika aku mati sekali pun.”

“Sri, kau bukan lagi istriku, tapi kita bisa bersahabat bukan? Bagaimana pun, apa yang terjadi, sudah terlanjur terjadi.”

Sri mengusap air matanya, kemudian bangkit, memukuli Aryo sambil menangis hebat.

“Semudah itu, semudah itu mas mengatakannya. Jika anak ini yang menghalangi kita, aku akan

menggugurkannya, aku juga tak menginginkannya."

"Sudahlah!" Aryo menangkap tangan Sri, wajah basah itu, adalah wajah wanita yang sangat dicintainya. Bahkan setelah luka menganga yang ditorehkan oleh Sri, dia masih mencintai wanita ini.

"Aku memang bodoh, Mas. Aku yang bodoh." Sri merosot ke lantai.

"Semua sudah terjadi. Kita jadikan sebagai pelajaran, aku sudah memaafkan mu, tapi, laki-laki itu harus tau bahwa kau tengah mengandung anaknya."

"Tidak, jangan!"

"Kenapa? Dia harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya padamu."

Aryo merasakan luka itu pedih kembali, bayangkan! Dia menunggu begitu lama untuk mendapatkan anak. Namun, apa yang terjadi, istrinya malah mengandung benih laki-laki lain. Apakah dia yang tidak sempurna? Jika dia yang

tak sempurna, maka Sri berhak untuk memilih jalannya sendiri.

"Saat ini, kita hanya perlu memikirkan bagaimana untuk ke depannya. Kita tak mungkin lagi tinggal bersama, dan tanah ini bukan milik kita. Aku berencana, akan mengembalikan tanah ini pada pak Maman, beserta sawah beliau. Aku akan mencari tempat tinggal sementara, sampai aku menerima gaji dari perusahaan."

Sri diam saja, tak tertarik untuk menanggapi. Tatapannya nanar, kosong, seperti tak ada semangat hidup.

"Sri," panggil Aryo.

"Tak usah lagi pedulikan aku, Mas. Bukankah aku bukan istrimu lagi. Di mana pun aku tinggal setelah ini, aku rasa kau tak perlu peduli. Status kita takkan berubah, bukan?"

Pertanyaan Sri tak dijawab oleh Aryo. Hanya petir yang menyahut di luar sana.

Sakit, sangat! Aryo yang paling terluka di sini. Dia sudah melakukan hal yang benar, menceraikan Sri baginya adalah keputusan yang tepat. Dia juga melakukan keputusan tepat, memaafkan dan mencoba tak memusuhi wanita yang dicintainya itu. Tapi, tak ada istilah menjilat ludah yang terlanjur di buangnya.

Novan mendesis, saat pintu masuk diketuk tak sabaran. Dia kesal, tentu saja, lelah dengan pekerjaan, lelah dengan perdebatan dengan Brenda. Lalu, siapa yang bertamu malam-malam begini. Dia merapatkan jaketnya dan berjalan ke arah pintu.

"Dasar tak ada etika. Siapa ....,"

Bugh! Belum selesai Novan bertanya, dia sudah terjungkal ke belakang, seseorang yang memakai penutup kepala menghajarnya tanpa ampun.

Novan mencoba melawan, tapi tubuhnya kalah besar.

“Apa yang kau inginkan, berapa uang yang kau butuhkan?”

“Aku tak butuh uangmu. Yang aku butuhkan tanggung jawabmu. Kau sudah menghamili Sri dan tak ada niat untuk bertanggung jawab.”

“Siapa kau? Dari mana kau tahu? Belum tentu aku pemilik bayi itu.”

Bugh! Pukulan yang lebih keras mendarat di wajah Novan. Bahkan bibirnya pecah dan mengeluarkan darah.

“Sekali lagi kau mengelak, aku akan membunuhmu, aku akan melenyapkan nyawamu. Cam kan itu!”

Laki-laki misterius itu pergi meninggalkan Novan yang meringis sakit dan penuh tanya.

21

Sudah lima belas menit, tatapan tajam Novan seakan menguliti Sri hidup-hidup. Wanita itu meremas jari-jarinya takut. Tak ada tatapan lembut dan manis seperti biasanya, Novan yang berada di depannya adalah laki-laki yang berbeda. Dingin dan terkesan tak peduli.

"Seseorang memukuliku di rumahku sendiri, dengan penutup wajah dan sikapnya yang bar-bar. Siapa dia? Apakah dia kekasihmu? Dia mengatakan kau hamil, meminta aku bertanggung jawab. Bagaimana aku bisa menjamin, bayi yang

ada di perutmu adalah anakku, sementara kita sama-sama tahu, kau ... Sudah tak perawan."

Tajam, kejam, tak berperasaan, itulah Novan yang ada di depannya saat ini. Begitu tak bernilainya Sri saat ini. Wanita itu hanya tertunduk mengusap air matanya kasar.

Dia tak mengharapkan apa-apa. Semuanya tak lagi berguna baginya. Mungkin mati lebih baik, dari pada kehilangan Aryo.

"Berapa? Berapa usia kandunganmu? Seharusnya kau mencegahku saat itu." Novan mengusap wajahnya kasar.

Jika tadi Sri diam saja, saat ini dia sudah tak bisa bersabar atas penghinaan yang telah dilontarkan Novan.

"Apa, Mas? Mas lupa? Saya sudah mencegah mas melakukannya? Tapi mas memaksa saya sampai saya tak berdaya, saya tak punya kekuatan melawan orang mabuk. Saya tak minta tanggung jawab

mas, karena saya akan melenyapkan anak ini tanpa mas minta."

"Aku juga tak menginginkan anak itu, aku masih muda, lagi pula kita tak punya ikatan apa-apa untuk menjadi dasar kita menikah. Tapi, laki-laki gila itu akan membunuhklu jika aku tak menikahimu."

Sebuah kenyataan baru didengar Sri. Mungkinkah Aryo yang melakukannya? Dia mengenal mantan suaminya itu, walaupun Aryo tak pernah mencari masalah dengan orang lain, tapi dia akan membuat perhitungan pada orang yang menyakitinya.

Sri diam saja. Andaikan waktu bisa diputar.

Brenda menendang rodanya kasar. Di tengah jalan yang sepi, mobilnya malah mogok. Sejak dari Bandung beberapa hari yang lalu, dia sudah merasa ada yang tidak beres pada mobilnya, tapi dia

mengabaikan dan tidak segera membawa mobilnya ke bengkel.

Bukan Brenda tak mampu membeli mobil baru, tapi mobil kesayangan yang sudah menemaninya sejak SMA ini begitu berkesan. Hadiah ulang tahun dari pacarnya, Andi.

Mengingat Andi, ada rasa rindu yang tak bisa dijelaskan oleh Brenda. Laki-laki polos dan lugu itu berhasil membuatnya tak bisa lagi membuka hati untuk laki-laki lain bahkan di usianya yang hampir tiga puluh tahun .

Cinta pertama yang berkesan, Andi laki-laki dengan wajah sederhana namun baik hati. Dia mampu menaklukkan hati Brenda yang kaku dan tidak bisa jatuh cinta sebelumnya. Sayangnya, pacar pertamanya itu tidak berumur panjang, dia menyerah dengan penyakit kanker otak yang dideritanya.

“Kenapa, Mbak?” Deru motor berhenti di samping Brenda. Wanita cantik itu

bernafas lega. Aryo, masih menggunakan seragam security-nya.

"Ini, mobilnya mogok."

Aryo turun dari motor bututnya. Dia tak punya pengetahuan apa-apa berkaitan dengan mesin atau pun mobil. Sedangkan Brenda menatapnya dengan harap.

"Gini aja, saya pangilkan orang bengkel ke sini. Nanti Mbak saya antar pulang."

Brenda berfikir sejenak. Lalu mengangguk mantap.

"Tunggu di sini, ya Mbak."

Benar saja, orang bengkel datang beberapa menit kemudian.

"Mobilnya harus diderek, Mbak. Ada masalah sama mesinnya," kata pria itu.

"Bisa selesai cepat nggak, Mas?"

"Paling cepat tiga hari, karena ada mobil lain juga yang lebih dulu datang."

"Aduh, saya butuh untuk pergi kerja." Brenda gusar.

“Kalau gitu bawa ke bengkel lain saja, saya nggak bisa.”

“Baiklah, oke tiga hari ya?”

Laki-laki itu mengangguk, kemudian dia menelpon rekannya untuk menderek mobil itu ke bengkel.

Perhatian Brenda beralih ke Aryo yang dari tadi menjadi pendengar yang baik.

“Kamu janji mengantar aku kan?”

“Silahkan naik, Mbak. Maaf motornya jelek.”

“Tapi tetap bisa jalan kan?”

“Kalau itu saya jamin.”

“Ya sudah. Ayo!” Brenda naik dengan santai, motor itu memang kecil. Dan Brenda merasakan hanya separo dari pantatnya yang berhasil duduk.

“Nggak nyaman, ya Mbak?”

“Yang penting nyampe, belok kiri!”

“Oke, Mbak.”

Tak ada lagi percakapan berarti, Aryo fokus dengan jalan di depannya. Setelah

mengenal walaupun tidak begitu dekat, Brenda menyimpulkan bahwa Aryo bukan tipe laki-laki yang banyak bicara. Dia bersikap apa adanya, sederhana dan berpembawaan tenang.

Brenda merasa, dia mirip dengan seseorang.

Andi....

22

Setahun kemudian

Seorang wanita, menatap nanar hidangan di meja makan yang sudah ditata sedemikian rupa. Wajah cantiknya kelihatan sendu, beberapa kali dia memandang jam tangan mewah yang melingkar di pergelangan tangannya.

Derap langkah sepatu mengalihkan perhatiannya, seperti biasa, pria itu pulang dalam keadaan kacau. Dasi sudah terlepas dari lehernya, lengan bajunya digulung sampai siku.

"Mas?" Wanita itu bangkit, menyambut kedatangan suaminya.

"Sudah ku bilang berulang kali, tidak usah melakukan ini, tidak usah menungguku pulang. Tidak usah terlalu baik. Karena kita tau, dua bulan lagi, kita akan segera bercerai."

Laki-laki itu adalah Novan, dan sang wanita adalah Sri. Benar, sudah sebulan pernikahan mereka, tepat setelah dua bulan kelahiran anak mereka. Namun, pernikahan yang mereka jalani bukan seperti orang pada umumnya.

Di awal dulu, Novan menolak bertanggung jawab. Tapi entah kenapa, setelah anak itu lahir, Novan mengajaknya menikah secara mendadak.

"Mas, biarkan aku melaksanakan tugasku sebagai seorang istri."

"Apa yang kau lakukan tak ada pengaruhnya bagiku. Selamat malam. Aku mau tidur, aku capek."

Selalu begitu setiap malam, mereka hanya bertemu dua kali. Pagi hari sebelum Novan berangkat bekerja, dan malam hari saat laki-laki itu pulang.

Mereka satu kamar, tapi tidur saling membelakangi. Tak ada cinta, tak ada kasih sayang. Bahkan Sri, membayangkan mantan suaminya saat dia melayani kebutuhan biologis Novan.

Aryo, Sri begitu merindukannya. Sudah lama Sri tak berjumpa dengannya, satu tahun lebih. Tepat beberapa hari setelah perceraiannya, Sri memutuskan berhenti bekerja di pabrik. Dia membantu Mbak Yuni jualan makanan. Membawa perut besarnya untuk mencari nafkah.

Saat empat bulan usia kandungannya. Mual muntah sudah berakhir, namun tak sedikitpun dia mengharapkan anak itu. Anggap saja dia jahat. Sudah beberapa kali dia berusaha untuk menggugurkan janin itu, tapi dia mengakar kuat di rahimnya.

"Sri? Kau sudah tidur?"

"Belum."

"Aku ingin meluruskan satu hal padamu agar kau tak salah paham." Novan bangkit, diikuti oleh Sri, mereka duduk berhadapan di atas ranjang.

"Aku yakin, kau pasti bertanya kenapa aku mengajakmu menikah, jangan menyangka aku punya perasaan ke padamu. Perlu kau ketahui, aku mencintai orang lain."

Sri tak merespon, dia tampak biasa saja. Bahkan dia menunggu kalimat selanjutnya dari mulut Novan.

"Aku, aku diancam, diancam akan dibunuh."

"Mas sudah mengatakan itu berulang kali."

"Jadi, aku tak ingin kau berharap banyak pada pernikahan ini."

"Saya tau."

"Baiklah. Selamat malam."

Sri mengangguk, mereka kembali merebahkan diri. Saling memunggungi.

Bukan rumah mewah, hanya rumah sederhana dengan satu kamar. Letaknya tidak begitu jauh dari pabrik, hanya tiga menit jika mengendarai motor.

Rumah itu disewa lima ratus ribu perbulan. Cukup terjangkau.

Banyak yang berubah selama setahun ini. Aryo kembali membangun hidupnya kembali pasca perceraian dengan wanita yang dicintainya.

Sawah sudah diserahkan lagi kepada pak Maman, laki-laki yang sudah seperti orangtuanya itu menerima dengan berat hati keputusan Aryo. Namun demi masa depan Aryo, pak Maman juga ikut mendoakan.

Sudah satu tahun juga dia tidak bertemu dengan Sri. Rindu, tentu saja. Bahkan setelah hatinya disakiti dengan

penghianatan Sri, dia masih mencintai istrinya itu.

Suara klakson mengalihkan lamunan Aryo. Sebuah mobil sedan bewarna putih milik Brenda sudah terparkir di pekarangan rumah.

Mereka cukup akrab akhir-akhir ini sebagai seorang sahabat. Brenda adalah wanita yang menyenangkan, dia tidak bersikap seperti orang kaya pada umumnya.

"Hai, habis olah raga ya?" Brenda mengamati tetesan keringat yang masih mengalir di lengan berotot Aryo.

"Iya, Mbak. Kesempatan olahraga cuma hari Minggu."

Brenda mengangguk. Dengan santai dia duduk di samping Aryo. Sama-sama melihat ke jalan raya.

"Nggak pergi liburan, Mbak?"

"Nggak."

“Kenapa mbak? Biasanya orang tak sabar untuk pergi ke suatu tempat di akhir pekan.”

“Malas. Nggak ada pasangan.” Brenda melirik Aryo.

“Nikah dong, Mbak.”

Brenda tertawa.

“Nikah sama siapa? Belum ada jodoh,” jawab Brenda santai.

“Mustahil, Mbak nggak ada jodoh. Nggak ada yang kurang dari Mbak, Mbak cantik, kaya, baik hati, apa lagi?”

“Menurutmu aku cantik?” Brenda tertarik, dia menatap Aryo dengan pandangan berbinar. Sayangnya Aryo terlalu tak peka untuk memahami.

“Iya, cantik. Siapa saja setuju dengan saya.”

“Buktinya aku belum mendapatkan jodoh, padahal aku sudah tiga puluh tahun.”

“Masa sih mbak? Jadi mbak lebih tua dua tahun dari saya.”

"Benarkah? Wah, aku kira kau sudah tiga puluh lima." Brenda tertawa.

"Maklumlah, Mbak. Namanya orang susah, cepat tua." Aryo menunduk sambil tersenyum tipis. "Mbak mau minum apa?"

"Air putih aja."

"Oke, tunggu bentar ya, Mbak."

Aryo pamit menuju dapur. Tidak lama dia muncul dengan segelas air putih dan menyodorkannya pada Brenda.

"Jadi gimana tawaranku kemaren?"

"Aduh, saya merasa nggak pantas, Mbak."

"Kau terlalu rendah diri. Padahal gaji di Jakarta lebih besar dari pada di sini."

"Saya pikir-pikir lagi ya Mbak."

"Jangan kelamaan mikir. Besok sore aku dah berangkat ke Jakarta." Ada nada sendu di suara itu. Aryo pun menyadarinya.

“Oh ya.” Brenda mengubah suaranya menjadi ceria kembali. “Kalau kau, kapan nikahnya?”

“Saya?”

“Iya, siapa lagi?”

Aryo menghela nafas berat.

“Saya sudah nikah, Mbak.”

Brenda tercekat. Bunga-bunga di hatinya layu sudah. Apa dia mencintai suami orang, tapi Brenda tidak pernah melihat istri Aryo. Buktinya sampai saat ini dia masih tinggal sendiri.

“Tapi, saya sudah bercerai.”

“Kau, duda?”

Aryo mengangguk. Brenda menandaskan air putih di tangannya. Duda, apa dia bisa menerima itu? Tapi buat apa dia memikirkannya, toh Aryo tidak menampakkan perasaan suka padanya sampai sejauh ini.

Malangnya Brenda. Pesonanya tidak mempan untuk menjerat seorang Aryo.

23

Rambut panjangnya terurai melewati punggungnya yang ramping. Gaun malam yang melekat pas di tubuhnya menambah kecantikan yang sempurna. Sayangnya, bibir yang dipoles lipstik warna nude itu tampak terkatup rapat.

"Singkirkan semua makanan ini, Bik!" perintahnya dingin pada wanita tua yang berdiri di belakangnya. Meja makan sudah dipenuhi oleh hidangan makan malam.

"Tapi, Nya, saya disuruh melayani nyo nya selama di sini."

“Saya akan pergi, Bik.” Wanita itu mengambil tasnya dan melangkah meninggalkan rumah.

“Kemana nyonya malam-malam begini?” Seorang wanita muda yang tengah mengendong bayi perempuan di tangannya.

“Nggak tau,” jawab wanita yang dipanggil 'Bik' oleh Sri.

“Kasian kamu, Nona kecil. Ayahmu yang tidak perhatian dan ibumu yang tidak peduli.”

“Sudah waktunya nona kecil tidur.”

“Iya, Bik.”

Sementara itu, mobil yang dikendarai Sri meluncur kencang membelah malam.

Apa yang ada didalam hatinya? Kosong. Dia bagaikan jasad tanpa roh. Tidak ada lagi kebahagiaan, tak ada lagi tawa, yang ada, kehampaan yang tidak mampu dijelaskannya.

Mungkin semua orang tau, perubahan status sosial, dari karyawan biasa menjadi

nyonya besar. Tepat seminggu sebelum mereka menikah, Novan membawanya pindah ke Jakarta.

Sri menepikan mobilnya, sekarang dia punya segalanya, uang banyak, pakaian bemerk, serta fasilitas lainnya yang diberikan Novan secara cuma-cuma. Semua itu memang diinginkannya, tapi dulu. Andaikan semua ini bisa ditukar dengan Aryo-nya, entahlah!

Pelayan membukakan pintu restaurant yang hanya mampu dikunjungi oleh orang-orang tertentu, tentu saja orang yang berkelas dan memiliki banyak uang.

Seperti biasa, Sri duduk di meja paling pojok, seorang pelayan menyerahkan buku menu pada langganannya itu.

Sementara itu, Aryo dan Brenda bersitegang, mobil Brenda sudah menepi. Namun, mereka belum juga turun dari mobil itu.

“Mbak serius ngajak saya makan malam di sini?” Aryo memandang tidak

percaya bangunan di depannya, dia tau persis bahwa restaurant itu menjual makanan yang bahkan bisa menghabiskan gajinya selama satu bulan.

"Serius, kamu pikir aku nggak mampu bayar?" Brenda membuka pintu mobil.

"Bukan gitu, ini mubazir Lo Mbak."

"Hari ini aku berulangtahun, anggap saja malam ini makan malam istimewa."

"Mbak!"

"Sampai kapan mau di dalam mobil? Aku sudah lapar."

Apa daya Aryo, selain mengikuti wanita yang berstatus bos sekaligus temannya itu.

Kondisi restaurant sepi, hanya ada beberapa pengunjung. Sepasang bule di depan sana, dan seorang wanita bergaun Hitam di pojok. Dua sendirian, tap! Jantung Aryo berdentum cepat, dia ... Adalah mantan istrinya.

Detik selanjutnya giliran Sri yang terpaku, bahkan garpu di tangannya

jatuh tidak berdaya menimpa piringnya, menimbulkan suara gaduh dan pusat perhatian sepasang bule itu.

"Kamu mau makan apa?" tanya Brenda menyentak Aryo.

"Eh! Sama aja mbak."

"Menu sama nggak ada di sini."

"Maksudnya saya pesan yang mbak pesan."

"Oh, oke." Brenda mengangguk.

Aryo kembali memandang lurus pada Sri. Sungguh! Dia masih secantik dulu, apalagi dengan gaun mewah dan perhiasan mahal yang menempel di tubuhnya. Bedanya, dia tampak lebih kurus.

Aryo mengalihkan pandangan, saat dia melihat dengan jelas, bulir cairan bening mulai meluncur di pipi wanita itu. Sri, menangis.

"Kau tidak ingin memberiku hadiah?" Brenda menemukan wajah termangu Aryo.

“Apa, Mbak? Maaf.”

“Ingatanmu pasti tidak di sini.”

“Oh, itu, maaf saya belum sempat beli kado, mbak mau apa?”

“Ya ampun!” Brenda memukul pelan lengan Aryo. “Pantaskah kau bertanya aku mau apa? Benar saja, kau tak bisa memberi kejutan.”

“Maaf!”

“Lupakan!”

Brenda memakan makanan dengan lahap. Sedangkan Aryo, masih mengaduk-aduk makannya. Makanan yang entah apa namanya itu, terasa aneh di lidahnya.

“Oh ya, selamat kau naik pangkat.”

“Ah! Mbak bisa saja, naik pangkat, kayak saya seorang polisi atau tentara.”

“Kau harus bangga pada pekerjaanmu, setidaknya menjadi kepala security sudah cukup membanggakan bukan?”

“Iya, benar juga. Terimakasih mbak! Selama ini mbak baik terhadap saya. Saya

nggak tau mau membalasnya gimana, saya banyak hutang budi."

Brenda berusaha menerbitkan senyumnya, tak bisakah Aryo menilai dirinya dengan cara yang lain? Dia melakukan semua ini karena rasa cintanya kepada Aryo, sayangnya laki-laki itu terlalu bodoh untuk memahami isi hatinya. Sejauh ini berjuang, Brenda belum berhasil.

"Sama-sama." Hanya itu kalimat yang mampu diucapkannya.

"Mbak baik-baik saja?" Aryo melihat perubahan wajah Brenda.

"Aku baik. Tiba-tiba aku ingat ada janji malam ini, kita pulang saja!" Brenda mengusap bibirnya dengan tisu.

"Tapi, makanan saya...."

"Aku tau kau tidak menyukainya, jangan paksakan dirimu. Ayo!" Brenda memanggil pelayan, setelah menyelesaikan pembayaran, Brenda berjalan buru-buru ke area parkir.

Aryo sempat melirik tempat duduk Sri, kosong. Wanita itu sudah pergi lebih dulu.

Tanpa mereka sadari, sepasang mata yang duduk menunggu di mobilnya mengawasi mereka. Saat mobil Brenda melaju pun, dia mengikuti dari belakang.

24

Jangan tanya, betapa buruknya mood Brenda saat ini. Terkadang dia berfikir untuk berhenti berjuang dan menyerah. Namun, hatinya tidak mau mengalah, dia merasa masih ada harapan baginya bahwa Aryo akan membalas cintanya.

Setelah mandi, Brenda merasa tubuhnya segar. Seperti biasa, sebelum tidur dia akan memeriksa laporan keuangan terlebih dahulu.

Perhatian Brenda teralihkan saat bel berbunyi, Brenda melirik jam dinding,

jam sebelas malam, siapa yang bertamu malam-malam begini.

Pintu dibuka, Novan berada dihadapannya dalam keadaan kusut. Dia masih menggunakan seragam kantor yang dipakainya tadi pagi.

“Ini sudah larut, kenapa ....”

“Aku tau,” Novan mendorong Brenda masuk.

“Aku mau istirahat, aku sedang tak ingin membicarakan masalah kantor sekarang.”

Novan yang sudah duduk di sofa menatap Brenda sengit.

“Apakah jika kita bertemu, yang dibicarakan harus urusan kantor?” Novan memencet remote dan mengacak tombol sesuka hatinya.

“Lalu, apa yang kau ingin katakan.” Brenda duduk di sebelah Novan.

“Aku tak bahagia.”

Brenda diam saja, menunggu kalimat selanjutnya.

"Aku akan bercerai,"

Tidak ada ekspresi terkejut dari wajah Brenda, dia sudah menduga hal ini akan terjadi.

"Aku rasa, kau harus mempertimbangkan secara matang apa yang ingin kau lakukan, apa lagi setelah ada anak di antara kalian. Ini bukan lagi menyangkut dirimu dan dirinya, tapi anak yang akan menjadi korban. Berhentilah menjadi egois, Novan."

"Kau bisa bicara seperti itu karena kau tidak menjadi aku!" Suara Novan meninggi, dia beringsut duduk mendekati Brenda.

"Aku hanya memberimu saran sebagai teman dan saudaramu."

"Aku tak butuh bersaudara denganmu," bentak Novan. Matanya berkilat nyalang, bahkan tangannya mencekal lengan Brenda tanpa ampun.

"Lepas! Sakit!"

“Mulai detik ini aku takkan lagi melepaskanmu, sudah cukup selama ini aku bersabar menunggu cintamu yang egois, aku takkan bersabar lagi.”

“Lepaskan! Ada apa denganmu!” Brenda mendadak panik, apalagi setelah mencium bau alkohol dari mulut Novan.

“Kau wanita sombong, tinggi hati, jika aku tak bisa memilikimu, maka laki-laki lain takkan juga memilikimu.”

Setelah itu Novan menarik lengan Brenda, mencium wanita itu dengan paksa. Brenda terus memberontak.

Plak! Satu tamparan keras mendarat di pipi Novan. Laki-laki itu terkekeh, dia meraba pipinya yang kebas.

Pelan tapi pasti, dia berhasil menarik Brenda ke pelukannya, membanting wanita itu ke atas sofa dan mengungkungnya tanpa ampun.

“Lepaskan aku! Aku akan mengadukan dirimu pada paman.”

“Aku tak lagi peduli,” Novan tertawa masam, bahkan tangannya sudah mulai mengusap leher Brenda.

“Aku akan memaafkan mu, lepaskan aku! Apa yang kau lakukan ini tidak benar.” Brenda memelas.

“Aku tidak lagi butuh maaf, aku yang akan memilikimu tanpa izin darimu, ha ha ha.”

Krak! Novan merobek baju Brenda di bagian lengan, sementara Brenda berusaha memberontak melepaskan diri. Apa daya, dia kalah kuat dari Novan.

“Hentikan! Aku mohon!” Brenda menangis putus asa, tapi Novan tidak mengindahkanya sama sekali. Bahkan dia kembali mendekatkan wajahnya dengan nafas yang memburu.

“Toloooooong! Siapapun tolong aku! Hiks....”

“Takkan ada yang mendengarmu sayang! Ha ha ha.”

Brenda terus saja memberontak melepaskan diri, memalingkan wajah sehingga ciuman paksa Novan hanya mendarat di rahangnya. Hal itu membuat Novan berang.

Bugh! Brenda yang tadinya panik, membuka matanya heran, Novan sudah terjengkang dan terpental dari sisinya.

Aryo, datang disaat yang tepat, bahkan Aryo menghajar Novan tanpa ampun.

“Kau? Kenapa ikut campur, satpam gila, lepaskan aku!” Novan berusaha melepaskan cengkraman Aryo di lehernya.

“Pergilah dari sini! Sebelum anda kehilangan nyawa anda, Tuan.” Aryo mendorong Novan kasar menuju pintu keluar.

“Aku akan membuat perhitungan denganmu.” Novan bangkit sambil mengusap bibirnya yang pecah.

“Saya akan menunggu!”

Blum, Aryo menutup pintu. Belum sempat dia berbalik, Brenda menerjangnya dengan pelukan sambil menangis hebat.

"Tenanglah! Dia sudah pergi." Aryo memegang bahu Brenda, menuntun wanita itu untuk duduk di sofa.

"Minumlah! Mbak!"

Brenda meneguk air putih yang diberikan Aryo padanya. Setelah terlihat tenang, Aryo mulai membuka suara.

"Entah kenapa, setelah sampai di rumah tadi, perasaan saya tidak enak. Untuk itu saya memutuskan untuk ke sini, ternyata benar, terjadi sesuatu pada Mbak."

Brenda mengangkat wajahnya yang kacau. Pipinya basah oleh air mata, dengan baju yang sudah robek di bagian lengan.

"Untung saja kau datang di saat yang tepat, kalau tidak, dia sudah memperkosaku." Brenda menutup

wajahnya, isakan kecil kembali lolos dari mulutnya.

"Tenanglah! Dia takkan lagi berani ke sini." Aryo mengusap punggung Brenda. Namun kejap berikutnya, Aryo terdiam saat Brenda kembali memeluknya dengan erat sambil berucap lirih.

"Bolehkah aku berharap, kau membuka hatimu padaku, sehingga bisa menjagaku dua puluh empat jam."

Aryo terdiam. Dia bukannya tidak tau Brenda memiliki rasa terhadapnya. Namun, Brenda terlalu jauh dari jangkauannya. Dan hatinya, belum juga sembuh dari luka yang menganga.

Sri memukul stir gemas. Benar saja, kamampuan menyetirnya belum memadai, buktinya dia ketinggalan jauh dari mobil yang dikendarai mantan bos besarnya. Hasilnya, dia kehilangan jejak.

Ada rasa terbakar api cemburu di hatinya, melihat bagaimana dekat dan akrabnya Aryo dengan mantan bos besarnya itu. Tapi dalam hatinya, dia tetap mayakini, Aryo akan tetap menjadi miliknya.

Sesampai di rumah, dia dikejutkan dengan kapanikin Resty, pengasuh anaknya, bahkan asisten rumah tangga yang lain ikut sibuk saat ini.

"Syukurlah, Nya. Nyonya sudah pulang, Nona kecil badannya sangat panas."

Sri terdiam, bayi itu menangis keras, bahkan setelah Sri menggendongnya dia semakin menjerit.

"Panggil Pak Husen! Suruh antar saya ke rumah sakit."

25

Dua orang manusia, memandang ke objek yang sama, bayi mungil yang umurnya baru hitungan bulan. Bayi cantik itu tertidur lelap setelah semalaman melawan demam tinggi dan kejang-kejang. Sepanjang malam, bayi kecil itu menangis, dan tertidur selepas subuh.

Mereka adalah Novan dan Sri, belum ada yang membuka suara, semenjak kedatangan Novan jam tujuh pagi. Perang dingin masih terjadi di antara mereka.

“Kenapa wajahmu, Mas?” Sri bertanya tanpa melihat Novan. Hatinya saat ini tengah campur aduk. Tapi, dia selalu melihat wajah Novan yang babak memar.

“Seseorang telah memukuliku, parahnya, dia adalah satpam yang dulu pernah bekerja di pabrik. Aku akan buat perhitungan dengannya.”

Sri tersentak,

“Apakah dia, Mas Aryo?”

“Mas? Kau mengenalnya?”

Mulut Sri terkatup rapat. Lalu dia memandang jauh ke luar jendela.

“Banyak hal yang belum aku beritahu padamu, Mas. Bahwa, aku pernah menikah. Bahkan saat kau mendekatiku, statusku saat itu masih seorang istri.”

Seperti petir di siang bolong, Novan sangat kaget. Dia mengetatkan rahangnya. Merasa ditipu mentah-mentah.

“Artinya, kau berselingkuh denganku, memperdayaku dengan pesonamu, lalu

menjeratku dengan anak itu. Iya kan? Wow, kau berhasil."

"Hentikan!" Sri berteriak, bahkan bayi mungil itu sedikit terkejut dalam tidurnya.

"Anak itu, dia punya nama, dia anakmu. Hasil tes DNA sudah keluar, kau tak bisa menyangkal lagi, Mas."

Novan tersenyum pahit.

"Apa yang ada dalam kepalamu saat itu? Kalau aku tau kau istri orang, aku tidak akan mendekatimu, Sri." Novan mengacak rambutnya frustasi.

"Mas harus tau kenyataan selanjutnya."

Hening.

"Mas Aryo mantan suamiku."

"Apa?" Novan menatap nyalang, artinya, Aryolah yang memukulinya saat itu. Pantas saja.

"Wanita apa kau sebenarnya, hah?" Suara Novan menggelegar. Bayi mereka menjerit kaget. Dokter beserta suster

tergopoh-gopoh masuk. Mereka sebenarnya sudah mendengar suara keributan dari luar. Tapi tidak enak untuk masuk saat suami istri tersebut bertengkar.

Sang dokter anak, menatap tajam Novan dan Sri.

“Bisa bertengkarnya di luar saja? Anda telah menimbulkan ketidak nyamanan pasien kami.” Kesabarannya menipis.

Novan balas menatap dokter muda itu, lalu keluar meninggalkan mereka.

Tatapan sang dokter berpindah pada Sri. Dia tidak habis pikir dengan kelakuan ke duanya.

“Jangan jadi orang tua egois. Anak anda baru saja membaik. Seharusnya anda memberinya rasa nyaman.”

“Pasien itu anak saya.”

“Kami tau,”

“Bu dokter tak berhak mengusir saya dari sini.”

Dokter muda itu membuka kacamatanya. Wajahnya melunak.

“Banyak hal yang ingin saya sampaikan pada anda, Nyonya. Tapi Sebelumnya saya mau bertanya dulu, apa anda memberinya ASI?”

Sri terpojok. Dia diam saja. Tentu saja jawabannya tidak, setelah anak itu dilahirkan, dia enggan merawatnya. Apalagi menyusuinya.

“Berat badannya kurang, dia juga alergi susu sapi, tapi tetap dipaksakan meminumnya. Dia juga terinfeksi saluran kemih. Sekarang saya yang bertanya, walaupun ini bukan urusan saya, pantaskah kalian disebut orangtua? Demamnya sudah 40 derajat, kalian baru membawa ke sini setelah dia kejang-kejang.”

Sri terdiam. Bathinnya terusik. Dia menelan air liurnya sendiri dengan susah payah. Sejenak matanya singgah di wajah

mungil itu, entah kapan terakhir kali dia mendekapnya.

Setelah dokter dan suster keluar, Sri mendekati bayinya. Mengusap pipi halusnya yang kemerahan setelah menangis hebat.

"Maafkan, Mama!" Sri menangis, terisak sendiri. Dia memang egois.

Mata Sri membelalak, tamu pagi ini adalah orang yang tidak diharapkannya. Novan berdiri di depan pintu rumah milik mbak Yuni.

"Mas?"

Sapaan Sri tidak diindahkan oleh Novan, dia melihat sejenak ke dalam rumah dengan ekor matanya.

"Kau sudah melahirkan? Orang tuaku menyuruh kita menemuinya."

"Maksud, Mas?"

“Aku akan menikahimu, namun, tes DNA tetap akan kita lakukan, orang tuaku memaksaku bertanggung jawab.”

Sri menunduk, sedangkan mbak Yuni kesusahan mendiamkan bayi Sri yang rewel.

“Saya tidak menuntut mas untuk bertanggung jawab saat ini.” Sri berusaha menolak, hatinya masih sakit atas penghinaan laki-laki itu beberapa bulan yang lalu.

“Aku tidak peduli padamu. Tapi peduli pada hidupku sendiri, anggap saja ini hukuman untukku, aku belum siap menjadi Ayah. Kau mengerti?”

Sri diam saja, sementara Mbak Yuni terkejut, dia sampai menutup mulutnya mendengar kenyataan baru. Pantas saja Sri dan Aryo bercerai, ternyata anak itu bukan darah dagingnya. Terjawab sudah pertanyaan mbak Yuni. Selama ini dia tidak pernah berani bertanya kenapa Sri dan Aryo bercerai, padahal sudah

mendapatkan anak seperti yang mereka inginkan selama ini.

"Aku hanya ingin menyampaikan itu, besok pagi-pagi sekali aku akan menjemputmu, kemasi barangmu."

Novan berlalu, meninggalkan Sri dengan wajah datarnya. Apa yang dirasakan Sri? Tidak ada.

Mbak Yuni hanya menghela nafas, mencium bayi kecil itu berkali-kali, begitu malang nasibnya, dia tak diinginkan oleh ibunya sendiri... Bahkan, bayi merah itu tidur bersamanya selama ini, bukan bersama Sri.

Aryo menutup Al-Qurannya dan menciumnya penuh takzim. Waktu shalat Isya masih dua puluh menit lagi, dia biasanya menghabiskan waktu menunggunya dengan membaca buku sejenak.

Aryo teringat akan kiasan halus Brenda beberapa hari yang lalu. Menjaganya dua puluh empat jam, artinya Brenda menawarkan diri untuk dinikahi.

Brenda wanita yang baik, di balik sikap tegasnya, dia memiliki hati yang lembut. Dia juga tidak pernah memandang orang dengan materi. Dengan semua kelebihannya itu, pasti banyak sekali pria yang ingin menikahinya.

"Melamun aja, Yo." Mang Ujang menepuk bahu Aryo sekilas. Mang Ujang terkadang menumpang menginap di kontrakannya, biasanya dia tinggal di tempat yang sudah disediakan perusahaan untuk tinggal. Hanya ruangan kecil tiga kali empat. Dia bekerja sebagai tukang kebun di perusahaan. Sedangkan anak istrinya berada di luar daerah.

"Hidup itu, bukan untuk dipikirkan, tapi untuk dijalani." Mang Ujang duduk

di samping Aryo, tangan keriputnya mencomot gorengan yang mulai dingin.

"Andaikan semudah itu, Mang." Aryo tersenyum.

"Ada apa? Mantan istrimu lagi?" Mang Ujang terkekeh. "Sudah begitu lama, kau belum beranjak dari tempatmu berdiri." Mang Ujang menghisap rokoknya.

"Aku pernah semuda dirimu, mencintai istri pertamaku dengan berlebihan, tapi apa daya, wanita memang dilahirkan untuk menyukai emas permata. Dia pergi, tanpa kabar meninggalkan anak kami yang masih kecil-kecil."

Aryo menoleh ke pada mang Ujang. Wajah keriputnya yang memiliki banyak gurat lelah. Dia baru tau, kisah mang Ujang hampir sama seperti kisahnya.

"Lalu, aku berkenalan dengan Padmi, istriku yang sekarang. Dia tidak cantik, bahkan dia lebih tua lima tahun dariku, namun kebaikan hatinya membuatku menikahinya."

"Tanpa cinta?"

Mang Ujang tertawa.

"Cinta akan hadir karena terbiasa, mulailah hidup baru. Aku lihat, bos besar begitu perhatian padamu, itu sudah jadi rahasia umum. Tapi tak ada yang berani bergosip, mereka masih ingin umur panjang di perusahaan."

"Saya dan dia memiliki perbedaan yang begitu jauh." Mata Aryo menerawang.

"Kau ingat Khadijah? Dia adalah wanita Arab, bangsawan dan sangat kaya, dia lah istri nabi yang pertama. Artinya, harta bukanlah tolak ukur untuk menikah."

Aryo terdiam.

"Bangkitlah! Selagi kau masih muda dan gagah, kau cukup tampan untuk menjadi suami bos besar."

Mang Ujang bangkit, merapikan ikatan sarungnya dan masuk kembali ke dalam kamar.

Aryo termangu.

26

Sri berjalan mondar-mandir di kamarnya. Ucapan dokter anak tadi pagi terngiang-ngiang di telinganya. Dia memang bukan ibu yang baik, sejak awal dia tidak menginginkan anak itu, namun Tuhan berkata lain sehingga anak itu berhasil lahir ke dunia setelah percobaan menggugurkan gagal berulangkali.

"Kenapa mondar-mandir terus, kau membuatku tak bisa tidur." Novan melirik Sri dengan wajah kurang senang.

Sri diam saja, dia sibuk dengan pemikirannya sendiri. Lalu, dia memulai percakapan.

"Nadhira, namanya Nadhira."

"Aku tau, tak perlu kau ingatkan." Novan merebahkan lagi tubuhnya, membelakangi Sri.

"Dia anak kita, seratus persen anak kita." Sri menggigit kukunya. Suaranya berubah serak. Sedangkan Novan menunggu kalimat yang akan keluar selanjutnya. Tak biasanya Sri membahas bayi itu.

"Bagaimana perasaanmu, Mas? Apa sama dengan perasaanku, selama ini kau tak pernah menggendongnya. Selain memiliki ibu yang buruk, dia juga memiliki ayah yang tidak bertanggung jawab."

"Apa maksudmu? Selama ini aku memberi kalian nafkah yang cukup. Jangan memulai pertengkaran, aku lelah."

“Aku lebih lelah, lelah dengan diriku sendiri.” Sri merosot dan bersandar ke dinding. “Dokter bilang, kesehatannya bermasalah, berat badannya kurang, serta ada infeksi di saluran kemihnya.”

Novan menjadi terusik. Wajahnya menegang. Bahkan rasa kantuk menguap begitu saja.

“Lalu,”

“Aku tau, semua karenaku.”

“Syukurlah kau sadar diri! Seharusnya kau mengatakan dari awal kau bukan seorang gadis. Sehingga semua ini tak terjadi.”

“Yang aku bicarakan adalah Nadhira. Jangan mengalihkan pembicaraan.” Sri membentak.

“Sri,” Novan bangkit dan duduk di atas ranjang menatap lurus pada Sri. “Kau ibunya, kau yang bertanggung jawab atas dirinya, bukankah begitu?”

Sri termangu.

“Ayo kita ke rumah sakit sekarang!”

“Kau gila, ini sudah jam sebelas malam.”

“Aku ingin memeluknya, ya Tuhan, dia terlalu kecil untuk bayi ukuran enam bulan. Ya Tuhan!” Sri menangis.

“Ini sudah tengah malam!”

“Dia juga anakmu, jika kau membenciku, jangan benci dia juga. Belum terlambat bagi kita untuk berperan menjadi orangtua sesungguhnya. Jika terjadi sesuatu padanya, aku takkan memaafkan diriku sendiri.”

“Seharusnya kalimat itu ditujukan untuk dirimu sendiri.”

“Terserah Mas. Sekarang ini, Mas akan mengantarku, atau aku sendiri yang pergi ke rumah sakit.”

Novan mendesah kesal.

“Baiklah!”

Tak butuh lama bagi mereka untuk Sampai di rumah sakit. Nadhira, bayi kecil yang lemah, bahkan di usia enam

bulan dia belum bisa telungkup layaknya bayi-bayi yang lain, kakinya kecil dan lengannya kurus. Dia tidak tumbuh dengan normal, andaikan dulu Sri memperhatikan dia sejak dalam kandungan. Tapi, itu tidak terjadi, yang terjadi dia malah berusaha melenyapkan anak itu.

Baru pertama bagi Novan untuk mengamati anaknya itu secara jelas. Nadhira membuka matanya, selang infus masih terpasang di pergelangan kecilnya.

Sedangkan Sri, mendekat, mengelus pipi merah itu sambil menutup mulut menahan tangis.

Resty memberi ruang untuk Sri, dia yang dipercaya untuk mengasuh Nadhira semenjak Sri dan Novan menikah. Dialah yang menina bobokkan bayi itu selama ini, dan dia juga yang paling sedih selain mereka.

"Apakah dia rewel seperti biasanya, Resty?" tanya Sri. Resty menunduk. Lalu menggeleng.

"Tidak, Nya."

Suara Sri menarik perhatian nona kecil itu. Mata lugunya mengamati Sri lama-lama, kemudian senyum jenaka terbit di mulut mungilnya.

Hati Novan berdesir, entah kenapa, ada kehangatan menjalar di dadanya. Seakan mengingatkan bahwa dia adalah seorang ayah.

Sri mencium pipi merah itu, mengelus rambutnya yang ikal. Lalu mengusap air matanya sendiri. Resty tau diri, dia mohon pamit dan segera menyingkir untuk memberi ruang pada majikannya.

"Sekarang apa lagi yang harus kita lakukan?" Sri duduk sambil menatap tepat di mata pria itu. Novan terlihat gamang.

"Kau ibunya, tentu lebih tau apa yang harusnya dilakukan."

“Kau ayahnya, dan memiliki banyak uang, aku ingin menebus kesalahanku dengan cara memberinya pengobatan terbaik. Anak kita, dia terlihat seperti menderita gizi buruk.” Suara Sri bergetar.” Bagaimana bisa, anak dari orang yang sangat kaya memiliki anak dengan kondisi seperti ini.” Sri mengusap air matanya kembali.

“Kau ibunya, kau yang pertama kali yang bagus bertanggung jawab.” Novan mengelak, dia tidak ingin jadi tersangka.

“Aku tau, aku memang tidak mempedulikan dia selama ini, tapi, ketika membayangkan terjadi sesuatu yang fatal padanya, aku jadi takut. Kata dokter, bisa saja kondisinya memburuk jika tidak segera diobati.”

Novan melirik Nadhira, bayi kecil itu sudah memejamkan matanya kembali . Dia tertidur sendiri.

“Kita akan membawanya ke Singapura nanti sore.” Wajah Novan melunak. Sri

mengangguk. Mungkin tak ada salahnya dia berdamai dengan dirinya sendiri. Mulai menerima apa yang telah dimilikinya. Akhir-akhir ini dia melanjutkan hidup tanpa alasan, dan mulai sekarang, Nadhira lah alasan untuk dia hidup.

Brenda mematikan komputernya, suasana kantor sudah sepi, sebagian besar karyawan sudah pulang jam lima sore tadi. Hanya ada beberapa orang yang terlihat masih tinggal dengan komputer yang menyala.

Pintu ruangan yang terbuat dari kaca itu, tiba- tiba diketuk, Brenda melihat, Aryo berdiri di sana dan sudah melepas seragam security-nya.

"Masuk!"

"Belum pulang, Mbak?" tanya Aryo, belum ada tanda-tanda gadis itu akan mengakhiri pekerjaannya.

“Belum, besok ada meeting, aku harus memastikan semuanya sudah oke.” Brenda menatap lurus ke arah komputernya.

“Oh, gitu. Apa saya menganggu?”

Brenda tersenyum. “Kalau kau hanya duduk tanpa banyak bertanya, itu tidak akan menganggu.”

“Oh, baiklah.”

Brenda tersenyum dengan keseriusan wajah Aryo.

“Kalau kau ingin membantu,”

“Tentu saja, Mbak.”

“Tolong bikinkan aku kopi.”

“Baiklah, Mbak.” Aryo bangkit.

Brenda menatap punggung Aryo, tidak biasanya Aryo mengunjunginya. Biasanya mereka hanya berpapasan di jalan kemudian Aryo langsung pulang.

Senyum cerah terbit di bibir Brenda, jujur, dia merasa tersanjung dan bahagia.

“Ini, Mbak. Masih panas.”

“Oh, Thanks.”

Brenda kira Aryo akan pergi, tapi pria itu duduk kembali di sofa sambil membuka majalah yang terletak di depannya.

"Akhirnya, selesai juga." Brenda meregangkan ototnya, lalu mematikan komputer.

"Sudah makan malam? Pasti belum."

"Belum." Jawab Aryo tersenyum kecil.

"Ayo! Aku traktir." Brenda mengambil tasnya.

"Kali ini saya yang traktir, Mbak."

Mata Brenda melebar. " Benarkah? Apa kau sedang ulang tahun?"

"Bukan,"

"Lalu?"

"Nggak enak di traktir terus. Tapi saya cuma bisa traktir di tempat makan kaki lima." Aryo tertunduk.

"Tidak masalah, ayo!" Brenda berjalan semangat mendahului Aryo.

Aryo menghela nafas. Dia sedang mencoba, untuk beranjak dari tempat

semula dan tidak mengubur diri dengan masa lalu.

27

Bukan tempat makan yang biasa dikunjungi Brenda. Hanya seperti warung tenda, yang beratap terpal dan memakai kursi plastik. Tidak ada meja, orang yang makan di sana hanya memegang piringnya masing-masing tanpa meja makan.

Jangan ditanya, warung terpal itu sesak pengunjung, hanya tersisa tiga kursi plastik dan itu pun paling pojok.

Kehadiran Brenda jadi pusat perhatian, sebagian takjub dan sebagian lagi kagum. Bagaimana seorang wanita yang memiliki

penampilan dan paras bak artis bisa nyasar ke warung kaki lima tersebut.

"Kita duduk di sana, Mbak!" Aryo menarik tangan Brenda tanpa sadar. Brenda tersentak, selama ini Aryo tidak pernah menyentuhnya. Entah kenapa, debaran itu kembali muncul di jantungnya.

Namun, satu yang disadari Brenda, tatapan genit dan nakal sebagian preman yang mangkal di sana, menjadi terhenti. Mungkin setelah menyadari bahwa dia bersama laki-laki yang lengannya tak kalah besar dari lengan mereka.

"Tempatnya memang seadanya, tapi saya yakin, saat mbak mencoba makan sekali saja di sini, mbak akan terus datang."

"Benarkah? Wah, aku jadi penasaran." Mata Brenda berbinar.

"Di sini hanya ada dua menu, nasi goreng setan dan Bandrek."

"Apa?" Brenda tercengang, lalu dia tertawa geli. "Nasi goreng setan? Artinya kita yang beli jadi setannya."

Aryo tertawa, tapi tawa yang dikulum. Dia bahkan menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Maksudnya, nasi goreng setan bukan berarti yang membeli adalah setan."

Brenda menghabiskan tawanya, Aryo memang selalu serius, tidak bisa diajak berguyon.

"Aku paham, kadang nama-nama unik akan memancing orang untuk mencoba dan membeli. Aku sungguh tak sabar, bagaimana rasa nasi goreng setan itu, aromanya sangat menggoda perut. Hufft...."

"Satu lagi, kita harus bersabar menunggu antrian."

"Iya, kau benar. Semakin lama mengantri semakin baik." Brenda menatap Aryo penuh arti. Laki-laki itu, terlalu sederhana tapi memiliki daya

pikat yang luar biasa. Kalau boleh, Brenda ingin berlama-lama di warung tenda nasi goreng setan, supaya lebih lama bersama pria itu.

"Kalau boleh tau, sekarang mantan istrimu di mana?" Brenda memberanikan diri mengulik kehidupan pribadi Aryo. Wajah Aryo langsung redup.

"Dia sudah menikah."

"Oh? Maaf."

"Tidak apa-apa, Mbak. Kami tidak lagi punya hubungan apa pun, dia berhak untuk membuka hidup baru."

Brenda mengangguk, ada luka yang terhambat jelas di wajah Aryo, wajah cerah tadi langsung buram.

"Kami sudah bersama selama lima tahun, hidup sederhana, walaupun belum diberikan keturunan, kami tetap bahagia, sampai...."

"Sampai?" Brenda bertanya hati-hati, dia yakin setelah ini akan mendengar hal yang paling menyakitkan.

“Sampai, dia tergoda dengan pria kaya, berselingkuh, dan .... Kemudian hamil bersama pria itu.”

“Ya Tuhan.” Brenda menutup mulutnya. Bisa dibayangkan betapa beratnya ujian yang telah dilalui Aryo.

“Itulah hidup, Mbak. Itu makanya kita dilarang terlalu mencintai sesuatu, boleh jadi yang paling kita cintai akan menjadi ujian yang menyakitkan bagi kita, menjadi orang yang kita benci.”

“Maaf, aku tidak bermaksud,”

“Tidak apa-apa, Mbak. Semua telah berlalu.”

“Aku turut prihatin.”

“Kalau boleh saya memberitahu rahasia,”

Brenda menatap, menunggu.

“Mantan istri saya, adalah istri pak Novan.” Aryo menunduk, menyatukan jari-jari tangannya.

Brenda tercekat, matanya membelalak.

“Maksudmu, Sri?”

Aryo mengangguk lemah.

“Ya ampun.”

“Begitulah, Mbak. Namanya hidup. Kita tidak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Bagi saya, mungkin semua wanita memiliki kecendrungan lebih mencintai pria yang kaya dari pada orang seperti saya.”

“Aku tidak termasuk dari bagian wanita itu.” Brenda memandang serius.

Aryo balas menatap raut cantik yang seolah menampakkan aura bersahabat itu.

“Aku menyukaimu, Aryo.” Akhirnya Brenda pasrah. Katakan saja dia wanita yang memalukan, namun perasaan ini harus diucapkan walau tidak berbalas.

“Saya tahu.” Aryo menunduk. Pesanan mereka belum juga selesai.

Dua kata yang mematahkan hati Brenda, walaupun sakit, setidaknya dia tidak menyesal mengatakannya.

"Apa anda tidak akan menyesal menyukai saya, saya tidak memiliki apa yang biasanya perempuan inginkan."

Perhatian Brenda teralih. Wajah sendunya sedikit memancarkan harapan.

"Aku adalah orang yang selalu berhati-hati, tidak gegabah dalam memilih. Perasaanku pun penuh perhitungan, walaupun aku tidak akan mendapatkan balasan,"

"Beri saya waktu," potong Aryo.

"Mak ... Maksudmu?"

"Beri saya waktu untuk membalas perasaan anda, namun perlu Mbak ketahui, saya tidak mau kita berpacaran."

Brenda menunggu, laki-laki ini membuat jantungnya berdegup tanpa henti.

"Apa Mbak siap menjadi istri saya?" Begitu serius, pertanyaan itu mengejutkan Brenda. Dia bahkan merasakan kepalanya pusing karena

jantungnya yang bekerja cepat memompa darah.

Bahkan ketika pemilik warung tenda memberikan dua porsi nasi goreng setan untuk mereka, Brenda malah melongo. Ya Tuhan! Baru kali ini dia kenyang tapi tidak makan.

28

Apa yang terjadi selanjutnya, Brenda kesusahan menelan nasi goreng setannya, bahkan ini lebih mendebarkan dari pada sidang Disertasi yang pernah dijalaninya. Brenda mengutuk tangannya yang bergetar memegang sendok. Memalukan.

Aryo tersenyum simpul. Wanita dewasa seperti Brenda, ternyata tidak seperti penilaiannya. Dia mengira, Brenda yang biasa tinggal di luar negri, memiliki pergaulan luas, adalah wanita berpengalaman dalam menjalin

hubungan dengan pria. Tapi, lihatlah betapa gugupnya wanita itu sekarang. Dia menghembuskan nafas berkali-kali.

"Aku kenyang." Brenda meletakkan sendoknya pasrah. Dia bahkan tak berani menatap Aryo.

"Nasinya masih banyak, Mbak."

"Sumpah! Aku kenyang."

"Baiklah,"

"Berkaitan dengan ucapanmu tadi, aku akan menjawab. Aku bersedia."

"Mbak tidak harus menjawab sekarang. Pikirkan dulu, dan yang paling penting, Mbak minta pendapat dulu kepada orang tua Mbak. Yang menikah itu bukan hanya kita, orangtua Mbak akan menjadi orangtua saya juga nantinya."

"Orangtuaku sudah mendesak ku untuk menikah. Aku ini sudah tua, bahkan lebih tua darimu."

"Tapi belum tentu menerima laki-laki seperti saya sebagai menantunya.

Bagaimanapun, orangtua pasti ingin menantu yang terbaik."

"Kami diajarkan untuk tidak menilai orang berdasarkan materi. Papaku, selalu mengajarkan untuk berteman dengan siapa saja asalkan mereka orang yang baik. Karena beliau dulu hanya seorang pengrajin sepatu lokal. Sama seperti papanya Novan."

Aryo mengusap mulutnya.

"Baiklah! Saya akan menemui orangtua Mbak untuk melamar, sebuah hubungan harus dimulai dengan cara terhormat."

"Mereka sekarang berada di luar negri. Tanggal satu bulan depan, mereka akan pulang ke Jakarta."

"Baiklah. Saya akan menunggu."

"Jadi," Brenda menjeda kalimatnya. Dia memberanikan diri memandang tatapan tenang Aryo. Jangan tanya betapa bahagianya hatinya saat ini.

"Hmmm?"

“Kita berpacaran?” Brenda bertepuk tangan seperti balita yang dibelikan mainan.

“Tidak. Sudah saya tekankan, saya tidak ingin kita berpacaran.”

“Lalu?” Senyum Brenda surut.

“Ya begini-begini saja. Kalau bisa, kita usahakan untuk jarang bertemu ke depannya.”

“Aku baru tau ada syarat seperti itu.”

Brenda tertawa, bahkan dia tidak sadar telah bersandar manja pada bahu Aryo.

“Ini maksud saya.” Aryo menjauhkan kepala Brenda. Memberi jarak dengan menggeser kursinya dari kursi wanita itu.

Brenda tidak tersinggung, tapi memandang penasaran. Pasti ada kejutan lagi.

“Saya menerapkan satu hal.”

“Apa itu?”

Aryo memandang ke lapangan bola yang berada tidak jauh dari warung tenda.

"Wanita itu ibarat air yang akan kita gunakan untuk minum. Pelepas dahaga disaat haus, dan saya tidak akan mengotori air yang akan saya minum."

"Aku tidak mengerti."

"Sentuhan, pelukan, ciuman, sebelum menikah, ibarat kita mengotori air yang akan kita minum. Saya ingin air minum yang bersih, supaya sehat untuk perut saya. Dan saya akan menjaga calon istri saya seperti saya menjaga kebersihan air untuk saya minum. Segala sesuatu yang dicoba-coba sebelum menikah, akan terasa hambar saat hubungan itu sudah halal. Itu makanya, orang yang bahkan berpacaran sangat lama, hanya bisa bertahan beberapa bulan setelah menikah."

"Benar. Dan aku baru tau ada perumpamaan sesederhana itu." Mata Brenda berbinar, Aryo memiliki sisi romantis dengan caranya sendiri. Entah kenapa, dia teramat tersanjung.

"Sudah malam, saya antar pulang."

"Cuma segitu?" Brenda tidak terima.

"Maksud Mbak?" Aryo mengeluarkan dompetnya.

"Cuma makan aja?"

"Terus, apa lagi?" Aryo menjawab bingung.

"Setidaknya kita jalan-jalan dulu, ngobrol atau apa kek."

Aryo tersenyum tipis. Lalu menatap Brenda serius. Mereka berjalan beriringan setelah Aryo membayar makanan mereka.

"Mbak, saya ini laki-laki dewasa yang sudah pernah menikah, memiliki kebutuhan layaknya laki-laki normal. Jangan buat saya menjadi tergelincir, berduaan malam-malam begini, hanya akan mendatangkan setan beneran untuk kita. Mbak paham kan?"

"Oh?" Hanya itu jawaban Brenda selain wajah yang merah karena malu, dia tidak berfikir seperti itu. Tapi, sekali lagi

dia tersanjung, bahkan penolakan itu terasa romantis baginya. Aneh.

Memang mereka hanya menaiki motor butut milik Aryo. Tapi kesannya sangat romantis, mereka seperti pemeran utama dalam film-film jadul. Sayangnya tak ada musik mengiringinya. Apa yang Brenda pikirkan.

Brenda naik dengan semangat. Tanpa perhitungan melingkarkan tangannya di pinggang Aryo. Merapatkan tubuhnya ke punggung laki-laki itu.

"Mbak?"

"Hmm?"

"Bisa pegangannya ke motor saja?"

"Apa?" Permintaan yang tidak terduga. Kali ini Brenda baru tau, Aryo punya sisi menyebalkan juga. Apa salahnya dia memegang pinggang pria itu. Tapi Aryo tetap Aryo.

"Oke, tidak akan mengotori air yang akan dipakai untuk minum. Perumpamaan biasa tapi sulit. Hufft."

Brenda mengeluh, Aryo menggelengkankan kepalanya sambil tersenyum tipis mendengar sindiran Brenda.

"Kalau aku jatuh, kau yang akan tanggung jawab."

"Kita pelan-pelan saja. Mbak takkan jatuh kok."

Nadhira mendapatkan perawatan terbaik di Singapura. Sri dan Novan lebih fokus untuk mengobati Putri mereka. Bahkan Novan dengan sabar menjaga bayi kecil itu sepanjang malam karena Sri mengeluh tidak sehat.

"Istrirahatlah, Mas. Biar saya yang jaga." Sri muncul dengan wajah pucat. Di tangannya terdapat kantong belanja yang berisi makanan.

"Wajahmu masih pucat."

"Tidak apa-apa, Mas. Mas butuh mandi dan istirahat sejenak."

Novan tidak beranjak.

“Kau juga perlu berobat, jika belum membaik.”

“Tidak perlu.” Sri menunduk. Novan melihat matanya bengkak.

“Apa yang akan saya katakan mungkin takkan mas sukai. Ini di luar prediksi saya, padahal kita sudah berencana untuk bercerai.”

“Katakanlah! Aku akan mendengarkan walaupun itu menyakitkan hatiku.”

Sri diam sejenak.

“Saya telat.”

“Maksudmu, kau,” wajah Novan berubah pias.

“Saya hamil lagi, sudah enam Minggu. Maaf.”

Novan terdiam. Mereka tak pernah berfikir akan terjadi seperti ini.

Hanya kebisuan yang menemani mereka.

29

Tidak ada kata terucap dari dua mulut manusia dewasa itu. Novan terpekur, Sri termenung. Mereka sudah merencanakan perpisahan, akan tetapi dengan kehamilan Sri yang ke dua ini, apakah niat itu bisa kembali terlaksana?

"Sekarang bagaimana?" tanya Sri kemudian, dia menatap Nadhira, Nadhira kembali terlelap, kondisinya sudah mulai membaik.

"Aku juga tidak tau." Novan pasrah.

"Haruskah aku menggugurkannya, Mas?"

"Orangtua macam apa kalian?"

Novan dan Sri tersentak. Entah bagaimana, mama dan papa Novan sudah muncul di pintu masuk. Wajah mamanya menegang menahan marah.

"Ma, pa? Kenapa tidak mengabari kami terlebih dulu akan ke sini?" Novan tergagap.

"Dan membiarkan kekonyolan kalian meraja lela? Mama nggak ngerti, apa yang ada dalam otak kalian berdua, membunuh anak kalian sendiri tanpa belas kasihan." Mata tajam mama Novan menguliti Sri penuh geram.

"Dan kamu, ibu macam apa yang berinisiatif dan memberi ide untuk melenyapkan anaknya sendiri."

"Sudah, Ma." Papa Novan menenangkan.

"Biarin, Pa! Dua anak ini patut diajari, bagaimana cara menjadi orangtua. Kalau kalian tidak menginginkannya, biar kami yang merawat."

Sri menunduk, Novan terdiam.

“Papa perlu bicara serius sama kalian nanti malam.” Wajah papa Novan terlihat serius, Novan tau, jika begini, pasti ada hal besar yang akan terjadi.

Terhitung sudah lima belas hari sejak lamaran secara spontan itu terjadi. Malam ini, seperti janji mereka, Aryo datang menemui orangtua Brenda secara langsung.

Aryo memakai kemeja kotak-kotak bewarna biru serta celana jins hitam. Rambutnya yang pendek tersisir rapi. Dia menunjukkan ketegasan dan pembawaan dewasa.

Dua orang di depan Aryo yang diyakini sebagai orangtua Brenda, duduk tenang sambil menilai Aryo dalam hati.

Aryo akhirnya tau, dari mana wajah bule Brenda itu didapat. Yakni dari mamanya. Mama Brenda masih

menunjukkan sisa-sisa kecantikan masa mudanya. Pembawaannya tenang, bahkan cendrung sangat feminim.

"Jadi, Aryo. Apa tujuanmu ke sini?" Papa Brenda mengeluarkan pertanyaan serius, setelah mereka berbincang kecil masalah pekerjaan.

Aryo menegakkan punggungnya. Tatapannya optimis penuh keyakinan, sementara, Brenda meremas jemarinya karena gugup.

"Saya berniat melamar putri, Bapak."

Wajah papa Brenda datar saja, tidak terkejut. Dia sempat saling tatap dengan istrinya.

"Apa alasan bagi kami untuk menerima lamaran kamu. Apa kelebihan kamu dibandingkan laki-laki yang pernah datang melamar putri kami. Dan akhirnya ditolak."

Ini yang dikhawatirkan Brenda. Papanya mencari menantu, tapi

menginterogasi terlebih dahulu. Mereka dijadikan seolah-olah adalah tersangka.

"Saya tidak memiliki kelebihan apa pun."

Papa Brenda mengangguk sambil menilai. Yang dia lihat, hanya laki-laki biasa dengan kepercayaan diri yang patut dikagumi.

"Perlu bapak ketahui, saya hanya satpam rendahan yang bekerja di perusahaan bapak, yang dipimpin oleh Brenda. Jika bapak menyangsikan saya karena harta dan profesi, maka saya sudah kalah telak, Pak. Namun, saya akan menjaga putri bapak, sebagaimana bapak menjaganya."

Brenda melepaskan nafasnya yang tertahan dari tadi. Mama Brenda memilih menjadi pendengar yang baik.

"Apa menurutmu, menjaga Brenda seperti kami menjaganya selama ini cukup menjadi alasan bagi kami menerima lamaranmu?"

Brenda berniat membuka mulutnya hendak protes. Tapi lirikan mamanya menghentikan niatnya. Mamanya seolah mengatakan "biarkan saja".

"Tentu saja, orang tua, takkan membiarkan anaknya menderita, bahkan dia akan mengorbankan apa saja untuk menjaganya. Itu yang saya tau."

Papa Brenda mengangguk-angguk, sedangkan wajah Brenda menegang. Ini yang dicemaskannya selama ini, papanya orang yang sulit.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?"

Pertanyaan itu sukses membuat Brenda berlari memeluk papanya.

Sudah beberapa jam berlalu sejak interogasi itu. Brenda melirik wajah tenang Aryo. Dalam hatinya dia takjub, Aryo bisa menaklukkan papanya dalam hitungan menit. Bahkan, Brenda sempat

tidak tidur beberapa malam memikirkan apa yang akan terjadi.

"Jangan terus memandang saya, Mbak. Saya jadi nggak nyaman." Aryo menatap sekilas.

Brenda tersenyum lembut.

"Aku kagum denganmu. Bagaimana bisa kau bisa menaklukkan papa dengan mudah."

"Karena saya sudah menyiapkan diri untuk ditolak. Jadi saya bersikap apa adanya, karena saya sadar diri, saya tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan selain kesetiaan."

"Aku jadi terharu." Brenda kembali bersandar manja. Namun, dia kembali mendapatkan penolakan. Aryo menjauhkan kepalanya bahkan menggeser kursinya menjauh dari Brenda.

"Jadi, kapan kita akan menikah?" Wajah Brenda bersemangat, bahkan

binar kebahagiaannya tidak bisa disembunyikan.

"Terserah mbak aja. Tapi kalau boleh usul, kita pestanya sederhana saja. Saya punya tabungan, tapi tidak banyak."

"Aku punya banyak uang kok."

"Saya tau, tapi bermegah-megahan adalah sifat mubazir. Lebih baik uangnya ditabung saja."

Brenda mengangguk. Semakin bertambah kekagumannya pada pria sederhana itu.

Sementara itu, di sebuah tempat berdekatan dengan pabrik sepatu, orang-orang berkerumun. Mbak Yuni yang kebetulan lewat bertanya penasaran pada salah satu orang yang berada di sana.

"Ada apa ini, Pak? Rame-rame."

"Ada kecelakaan, Buk. Motor sama truk. Motornya masuk kolong."

"Meninggal, Pak?"

"Iya, wajahnya nggak bisa dikenali."

"Oh? Makasih pak."

“Sama-sama,” jawab sang bapak yang kebetulan juga orang yang melintas dan berhenti penasaran.

Mbak Yuni ingin mengabaikannya. Namun, hati kecilnya kuat untuk ikut melihat sendiri korban itu. Akhirnya, Mbak Yuni menyelinap di antara kerumunan.

“Permisi!”

Walau sudah payah dia berhasil mendekati lokasi. Kebetulan belum ada polisi yang datang.

“Dari seragamnya, ini pekerja pabrik sepatu,” seru ibu-ibu berdaster kuning. Sepertinya dia warga di sekitar lokasi.

“Lihat papan namanya!” Seru ibu-ibu lain. Anak SMA yang kebetulan berada paling dekat, membungkuk membaca name tag yang terpasang dan terkena bercak darah.

“Di sini, namanya, Yayuk indah permata.”

"Apa?" Mbak Yuni menjawab kaget. "Saya mengenalnya. Ya Allah, Yuk." Mbak Yuni terduduk, menangis hebat.

30

Dua orang itu, yang merupakan ayah dan anak, saling berhadapan dengan wajah penuh tegang. Novan berusaha menetralkan emosi di dadanya. Bagaimana bisa, papanya memiliki ide seperti itu. Ini sama saja dengan membunuhnya secara perlahan.

"Kenapa papa tega sekali padaku?" Suara Novan bergetar, bahkan matanya berkaca-kaca seperti hendak menangis.

"Papa melakukan ini demi kebaikanmu."

"Kebaikan apa, Pa? Papa mengeluarkan aku dari perusahaan, lalu memberiku sebuah toko kecil untuk dikelola? Papa bilang ini demi kebaikanmu, terkadang aku berpikir, aku ini bukan anak kalian. Kenapa kalian begitu tega."

"Novan, kamu anak laki-laki papa satu-satunya. Papa ingin, kamu memulai dari awal, perusahaan yang kamu kelola, semuanya mengalami kemunduran, bahkan beberapa anak cabang kita terpaksa ditutup."

Novan terdiam.

"Beberapa bulan belakangan ini, papa mengawasi kamu diam-diam, Novan. Papa tau segalanya apa yang kamu lakukan, kamu tidak pernah fokus untuk bekerja, kamu sibuk dengan diri kamu sendiri, mengabaikan perusahaan yang butuh perhatian. Bahkan pesaing kita, memenangkan selera pasar karena kelalaianmu."

Papa Novan melanjutkan," jika papa melepas perusahaan padamu, kita akan bangkrut. Perusahaan ini didirikan susah payah."

"Papa boleh menghukumku, Pa. Tapi jangan sekejam ini padaku. Papa mencabut semua fasilitas dan hanya membekaliku dengan sebuah toko sepatu kecil." Suara Novan meninggi.

"Nak! Dengar! Papa butuh diri kamu yang matang, diri kamu yang bisa menyampingkan urusan pribadi demi pekerjaan. Untuk mendapatkan jiwa matang sebagai pemimpin, kamu harus belajar dari bawah. Salah satunya, mulai mengelola toko, serta mengelola emosimu sendiri. Papa tau, kamu belum memiliki potensi yang cukup untuk mewarisi perusahaan ini, itu makanya papa tidak pernah melepaskan kamu menjalankan semua perusahaan kita. Kau musti belajar. Papa berjanji, jika dalam satu tahun kau berhasil membuka dua

cabang toko sepatu tanpa berhutang, papa akan mengembalikan perusahaan padamu."

Ucapan papanya beberapa hari yang lalu terngiang kembali di telinganya. Apa daya, dia tidak memiliki kekuasaan untuk melawan, dari pada berubah menjadi gelandangan, lebih baik menerima apa yang sudah papanya berikan.

Novan membuka tokonya, toko sepatu yang menjual barang perusahaannya sendiri. Miris bukan?

"Udah ada yang beli, Mas?" Sri muncul dari arah belakang, ruko ini sekaligus sebagai tempat tinggal mereka.

"Toko aja baru dibuka, udah nanya apa ada yang beli." Novan menggerutu.

Sri meletakkan Nadhira ke dalam baby Walker. Jawaban sinis Novan sukses membuatnya jengkel.

"Aku nanya baik-baik, Mas. Kenapa jawabnya pakai emosi?"

“Bisa nggak sih, kamu jangan terlalu banyak menuntut.”

“Maksud mas apa? Aku tidak meminta apa pun.”

“Pertanyaan kamu bikin beban buat aku, toko kita masih baru, susah mencari pembeli.”

“Kenapa semuanya selalu salah, Mas? Nanya salah, ngomong salah.”

“Kamu nanya nggak pada tempatnya. Entah aku yang sial, sejak mengenalmu, aku selalu ditimpa masalah.”

Sri merasa, begitu sakit hatinya mendengar tudingan Novan. Sejak semua fasilitas ditarik oleh papa mertuanya itu, Novan semakin bersikap kasar padanya. Dia tidak lagi mempedulikan Sri.

“Aku tidak pernah membayangkan, akan menjadi miskin di keluarga yang kaya raya. Semua ini gara-gara kamu, seharusnya kamu tidak datang dalam kehidupan aku.”

“Hentikan! Hentikan semua hinaanmu, Mas. Aku sudah bersabar selama ini, mas pikir, ini semua salah aku, mas yang memperkosa aku malam itu, mas ingat?kalau itu tidak terjadi, kita tidak perlu menikah.”

“Semua itu karena kamu, kamu yang bersikap layaknya gadis lugu, menjerat aku sampai terjerumus, aku bahkan tidak percaya, telah bermain dengan istri orang, pantas saja mantan suamimu memukuliku. Kau yang salah, semua karena ulahmu.”

Sri mengetatkan rahangnya.

“Hentikan! Diam! Cukup! Asal mas tau, aku menderita, aku tidak bahagia.”

“Oho! Karena aku sudah menjadi pria biasa kau bilang tidak bahagia? Begitukan maksudmu?”

“Hentikan!” Sri mendekat, memukuli Novan dengan membabi buta. Bahkan Novan kewalahan mendapat serangan

mendadak itu. Mereka menjadi pusat perhatian orang yang berlalu lalang.

“Apa-apaan kamu? Hentikan!” Novan tak sengaja mendorong Sri kuat. Sri terjengkang membentur lantai keramik toko.

Namun, Novan tidak tau, ketidak sengajaanya itu berakibat fatal. Sri bangkit, memegang perutnya. Bibirnya bergetar sambil merintih.

“Kamu jahat mas! Ya Tuhan, ini sakit.”

Sri berpegangan ke dinding, dan tangan satunya memegang perutnya. Mata Novan melebar, melihat darah segar mengucur di betis Sri.

Wajah itu, pucat seakan tidak berdarah. Pandangan matanya menerawang, bibirnya kering dan tubuhnya kurus.

Perhatiannya teralihkan pada pintu masuk, di sana, pria tampan dengan

penampilan kusut tengah berjalan mendekatinya.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Buat apa kau tanyakan kabarku, Mas?"

"Maaf. Aku tidak sengaja mendorongmu, sehingga kau terjatuh, dan ...."

"Dan aku kehilangan bayiku disaat aku ingin melahirkannya." Mata Sri menatap Novan tajam.

"Maafkan aku." Wajah Novan penuh sesal, dia menunduk. Dia tidak sengaja mendorong Sri, dia hanya mencoba menghindari pukulan Sri yang membabi buta. Namun naas, wanita itu celaka.

"Ceraikan aku, Mas! Tak ada alasan bagi kita untuk melanjutkan pernikahan ini. Kita sama-sama tidak bahagia."

Novan menghela nafas.

"Membicarakan perceraian saat ini tidak tepat, Sri."

“Aku sungguh-sungguh ingin kita bercerai. Nadhira, aku akan membesarkannya sendiri. Mas tidak perlu khawatir.” Wajah Sri dingin.”Dulu, mungkin aku mengagumimu sehingga aku terperosok pada jalan yang salah, tuhan menghukumku dengan kegelisahan hati dan penyesalan. Aku tak ingin lagi hidup dibayangi masa lalu. Aku sungguh-sungguh, Mas. Kita bercerai saja. Tidak akan ada cinta di antara kita.”

Novan terdiam. Hanya dentingan jam dinding ruang perawatan yang mengisi kesunyian.

31

Hujan petir, Aryo menerobos hujan dan memasukkan motornya ke dalam rumah. Siang mulai beranjak menuju sore. Dari pagi hujan gerimis mulai turun, namun menjelang sore malah semakin lebat dan diikuti petir serta angin kencang.

Baju yang basah kuyup dilepas oleh Aryo, diganti dengan kaos hitam pas badan.

"Kalau begini lebat, bisa-bisa banjir nih, Yo." Mang Ujang muncul dari kamar.

“Jangan sampai lah, Mang. Kita doakan hujan cepat reda.” Aryo menggosok rambutnya dengan handuk.

“Kalau begini, aku bakal nginap lagi di kontrakanmu, nggak apa kan?”

Aryo tersenyum.”Nggak apa-apa kok, saya malah senang. Ada teman ngobrol.”

Mang Ujang menutup pintu masuk, karena angin membawa hujan berembus kencang masuk ke dalam rumah.

“Kapan jadinya?”

“Apanya, Mang?”

“Nikahnya, kamu sama bos besar.” Mang Ujang memang sudah mendapat cerita dari Aryo, karena pria tua itu sebagai teman curhat laki-laki gagah itu.

“Oh, itu. Dua Minggu lagi.”

“Alhamdulillah, niat baik bagusnya disegerakan, Yo.”

“Iya, Mang.”

Mang Ujang merapatkan sarungnya. “Kalau begini, enaknya tidur, Yo.”

"Tidur menjelang Maghrib nggak boleh, Mang. Nanti pas bangun hati kita sempit sendiri."

"Iya juga." Mang Ujang nyengir.

Perhatian Aryo teralihkan saat bunyi klakson terdengar seiring dengan mobil yang berhenti tepat di depan kontrakan. Mang Ujang membuka kaca nako penasaran. Matanya melebar.

"Yo, itu mobil bos besar."

"Benarkah, Mang?" Aryo bangkit. Benar saja. Itu mobil Brenda.

"Jemput dong, Yo. Masak calon istri dibiarkan menerobos hujan." Mang Ujang memberikan payung pada Aryo.

Aryo berjalan ke arah mobil Brenda yang berjarak sepuluh meter dari pintu masuk rumah. Wanita itu membuka pintu mobil dengan senyum sumringah, tanpa basa-basi, mengapit lengan Aryo dan bergabung di payung yang sama. Baru Brenda menyadari, jika selama ini dia bangga dengan tinggi badannya, dia

malah kalah tinggi dari Aryo. Benar-benar manly, begitu pikir Brenda.

Saat sampai di pintu masuk, Aryo melepas pegangan Brenda. Memasang wajah datar seperti biasa.

"Masuk, Mbak!"

"Terimakasih."

"Eh, buk bos." Mang Ujang nyengir bodoh.

"Tinggal di sini juga, Mang?"

"Sesekali, Buk bos, kalau nggak sempat pulang. Silahkan duduk, Buk bos. Saya buatkan teh hangat." Mang Ujang pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ada apa, Mbak? Tumben ke sini."

Brenda cemberut."Aku kangen tau? Kok nanya ada apa? Kamu nggak senang ya aku ke sini?"

"Bukan gitu, Mbak. Penasaran saja."

"Kamu memang nggak rindu?"

"Eh?" Aryo tersenyum. Dia menggaruk kepalanya, tidak tau menjawab apa. Dia baru belajar

memupuk perasaanya pada Brenda, walaupun ternyata tidak gampang.

"Aku tau, jadi nggak usah merasa nggak enak. Ini! Aku bawakan makanan, mumpung masih panas."

"Dari aromanya, saya kayaknya kenal."

"Nasi goreng setan, kesukaanmu, kesukaanku juga."

"Tu kan, apa kata saya. Mbak pasti akan menyukainya." Aryo mengeluarkan nasi goreng itu dari kantong kresek.

"Oh ya, aku punya kabar nggak mengenakkan."

"Apa itu, Mbak?"

"Novan sama mantan istrimu, bercerai."

Aryo terdiam. Tangannya yang bergerak membuka bungkusan nasi goreng terhenti. Brenda mencoba menganalisa wajah puas itu. Dia dia tau, Aryo merasa cukup terganggu.

"Untuk itu aku ke sini. Ingin memastikan."

“Apa yang ingin mbak pastikan?”

Aryo menatap lurus pada Brenda. Wanita itu terlihat resah, senyumnya terkesan dipaksakan. Aryo menunggu, seperti yang dia duga, wanita itu menyerah. Air mata cemburu turun membasahi pipinya yang putih.

“Aku tau persis kau masih mencintai mantan istrimu. Dia wanita yang cantik, penuh pesona, aku takut, aku takut....” Brenda menggeleng. Aryo memegang jemarinya menenangkan.

“Jika yang Mbak takutkan adalah saya akan kembali padanya, mbak salah.”

Tangis Brenda terhenti. Dia mengangkat wajah basahnya mencari kejujuran di mata Aryo. Dia, bersungguh-sungguh.

“Aku berjanji pada papamu, janji yang dicatat malaikat dan disaksikan Allah. Janji lebih penting dari pada nyawaku sendiri. Jangan khawatir! Kami, aku dan Sri memang tidak ditakdirkan untuk

berjodoh. Kami tidak bisa memaksakan untuk bersama. Kisah kami sudah selesai."

Mendengar itu, Brenda kembali menangis. Bahkan bahunya bergetar menahan suaranya yang akan keluar.

"Aku takut. Takut sekali."

"Tenanglah! Semua akan baik-baik saja. Aku tidak pernah bermain dengan ucapanku sendiri." Aryo menepuk bahu Brenda.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Brenda penuh tekad, dia siap untuk ditolak, tapi saat ini dia butuh sandaran.

Syukurnya, Aryo tersenyum, merengkuh bahu Brenda. Menepuk bahu gadis itu sambil menenangkan. Setidaknya, pelukan sekilas itu mampu meredakan kegelisahan dan ketakutan gadis itu.

Derap langkahnya melangkah pasti, menyusuri jalan setapak yang mulai ditumbuhi semak. Di depan sebuah pondok, yang dindingnya mulai berlumut, dia terpaku.

Sejenak matanya menerawang, melihat sepasang suami istri yang duduk berhadapan dan saling menyuapi. Tawa canda dan gurau mesra menemani mereka. Bahkan sesekali laki-laki gagah dengan baju kumalnya yang warnanya pudar terkena sinar matahari, mencium mesra pipinya.

Dua manusia itu, adalah dia dan suaminya. Gambaran kehidupan mereka di masa lalu. Tak ada yang kurang, selain uang, dia dilimpahi kasih sayang dan cinta. Bahkan masih segar diingatkannya, bagaimana suaminya menggendongnya sepanjang pematang sawah, menjaga agar kulit betisnya yang mulus tidak terkena lumpur.

Namun, semua itu hanya tinggal kenangan.

Sri sengaja mengunjungi pondoknya sebagai pelepas rindu.

"Sri?"

Sri menoleh ke arah suara. Pak Maman, muncul sambil membawa cangkul di pundaknya.

"Eh pak," Sri tersenyum.

"Apa kabar Sri?"

"Alhamdulillah saya sehat."

"Bapak turut prihatin, atas perpisahan kamu dan Aryo."

"Terimakasih, Pak. Emm, kalau boleh tau. Apa mas Aryo masih sering mengunjungi Pak Maman?" Sri menunjukkan wajah penuh harap.

"Pernah, terakhir dua Minggu lalu, maklum, Aryo tinggalnya sudah jauh, jadi jarang ke sini. Bapak dengar, dia mau menikah."

Senyum Sri lenyap, mulutnya terkatup rapat. Sanggupkah dirinya merelakan

orang yang masih sangat dicintainya itu dimiliki orang lain?

32

Tangannya bergetar, bahan tempat meletakkan kunci pun masih sama. Dia membuka pintu pondok dengan hati yang sesak.

"Dari mana, Dek. Kenapa lama sekali, mas menunggumu, mas kangen."

"Ah! Mas, baru aja ditinggal dua jam, pengajiannya seru."

"Benarkah?"

"Bisa cerita sama mas?"

"Ah, aku malu."

"Loh, kenapa?"

“Pengajiannya agak sensitif, nggak mau ah.”

“Ayolah, Dek!”

“Kata ustadz, melayani suami itu banyak banget pahalanya, bahkan kalau menghidangkan air putih dengan ikhlas, bakal dihitung mendirikan seribu rakaat shalat Sunnah.”

“Benarkah?”

“Hmm, terus....”

“Terus apa?”

“Katanya kalau melayani suami di tempat tidur di malam Jum'at, bahkan pahalanya sama dengan berjihad melawan seribu orang Yahudi.”

“Wah, berarti udah berapa banyak yang kita bunuh, Dek?”

“Mas, jangan tanya gitu, kan aku malu.”

“Mas kan cuma tanya.”

“Ya, nggak bisa dihitung Lo mas.”

“Ya udah, mas mau bunuh Yahudi terus.”

“Mas ini, kesempatan. Kan seribu yahudi itu kalau malam Jumat, ini siang hari mas, Minggu pula.”

“Anggap aja, kalau Minggu siang bunuh satu Yahudi. Ayo!”

“Iih, mas ini. Modus.” Tawa cekikan menggema di pondok kecil itu.

Tapi itu dulu, sebelum kehancuran menimpa pernikahannya. Saat istananya adalah pondok keci di tepi sawah. Itu dulu, saat dunianya hanya Aryo.

Saat ini, yang ada hanya isi pondok yang dipenuhi sarang laba-laba. Lantai bambunya sudah lapuk tekena air hujan yang masuk dari atap yang bocor.

Sri menangis sesenggukan, menekan dadanya yang sesak dan sakit. Dia mendekat, membuka lemari kayu tua yang masih berdiri kokoh di samping tempat tidur.

Dua ekor tikus keluar dari dalam lemari. Namun, Sri mengabaikannya, tangannya terulur, meraih sebuah baju

yang bahkan masih tergantung bersama hanger.

Dipeluk dan diciuminya baju itu, baju yang berbau kain lapuk. Baju kesayangan Aryo yang pernah dibelikannya saat mantan suaminya itu ulang tahun.

Sri memejamkan matanya, setidaknya, baju itu sedikit mengobati kerinduannya pada Aryo.

Novan terpekur, pernikahannya selesai sudah. Setelah memenangkan hak asuh atas Nadhira, sejak itu pula dia tidak bertemu dengan Sri.

Nadhira saat ini dibawah pengasuhan mamanya. Kondisinya sudah mulai sehat dengan berat badan yang mulai bertambah.

“Bagaimana tokomu?” Papanya muncul, seperti biasa, setiap akhir pekan dia selalu mengunjungi rumah orangtuanya.

Novan menggendong Nadhira, mencium pipinya yang mulai berisi itu.

“Belum ada kemajuan.” Novan lesu.

“Berusahalah lebih keras lagi.” Papanya menepuk punggungnya dan berlalu meninggalkan Novan.

Hujan lebat selalu turun menjelang sore. Padahal cuaca di pagi hari tergolong cerah. Aryo sudah sampai di kontrakan sejak jam lima sore.

Beberapa hari ini dia jarang bertemu dengan Brenda. Gadis itu sibuk mempersiapkan pernikahan mereka yang hanya tinggal hitungan hari.

Aryo mengalihkan perhatiannya ke pintu masuk, ketukan tak sabaran terdengar berlomba dengan suara hujan.

Pintu dibuka, Aryo tertegun. Wajah pucat pasi dengan tubuh basah kuyup, tiba-tiba merosot dan jatuh pingsan.

Untung saja Aryo dengan tangkas menangkapnya.

Sekali gendong, Aryo membawa sosok itu ke sofa di ruang tamu. Air hujan berceceran menetes di lantai.

Aryo mengusap wajahnya. Kejutan apa ini, setelah lama tidak bertemu. Tiba-tiba saja wanita itu jatuh pingsan di hadapannya dengan keadaan mengenaskan.

Aryo membuka pintu keluar, berjalan beberapa langkah, kemudian mengetuk kontrakan yang berada persis di samping kontrakannya.

"Eh, mas Aryo, ada apa Mas?" Seorang wanita muda muncul dengan kening berkerut.

"Bisa tolong bantuin, Mbak?"

"Bisa, apa itu mas?"

"Ada tamu perempuan, pingsan dan basah kuyup. Sekalian, saya mau minjam baju Mbak Lusi. Bolehkan?"

"Boleh, Mas. Tunggu sebentar ya."

"Baik, Mbak."

Aryo masuk kembali ke rumah. Mengusap wajahnya yang kalut. Wanita yang belum sadarkan diri itu masih tergolek pasrah di hadapannya.

Aryo mengambil Handphonenya. Memencet nomor wanita yang mengisi hari-harinya akhir ini. Calon istrinya.

"Halo, Aryo?"

"Lagi dimana Mbak?"

"Masih di kantor. Kenapa? Rindu ya?"

"Eh, sedikit."

"Jawabnya terpaksa. Ada apa? Pasti ada sesuatu."

"Bisa nikahnya dipercepat, Mbak?"

"Loh? Tumben, kenapa?"

"Pokoknya kita percepat aja."

"Dengan senang hati. Kapan maunya?"

"Malam ini, saya akan ke rumah Mbak. Mahar akan saya cari malam ini juga, kita hanya butuh saksi, dan penghulu. Papa mbak masih di rumah kan?"

"Masih. Aduh, aku kaget banget, kok tiba-tiba."

"Satu jam lagi saya sampai di sana."

Klik. Sambungan terputus.

Aryo mendesah kecil, dia Sri. Wanita yang tergolek itu adalah mantan istrinya. Entah angin apa, dia berhasil menemukan kontrakan Aryo.

Seiringan dengan itu, Mbak Lusi datang membawa baju ganti di tangannya.

Ektra Part 1

Mbak Lusi, menatap Aryo penuh tanya. Namun, tidak ada satu kalimat pun terlontar dari mulutnya. Walaupun hatinya dilanda penasaran.

“Ini ditaruh dimana Mas?” Mbak Lusi menyodorkan pakaian basah milik Sri. Sri sekarang tengah memakai daster batik bewarna ungu muda, begitu kontras dengan kulitnya yang pucat.

“Sini! Biar saya yang naruh di kamar mandi. Makasih ya Mbak.”

“Sama-sama, Mas. Hmm, kalau boleh tau, siapa ini Mas?” Lusi tidak bisa

menahan rasa penasarannya. Karena tempo hari, dia melihat wanita yang berbeda mengunjungi Aryo.

"Dia mantan istri saya." Aryo menjawab lesu.

"Oh, maaf," jawab Lusi tidak enak. Baru dia tau, Aryo seorang duda, dia sempat merasa suka pada Aryo, namun sejak dia melihat Brenda berkunjung, hatinya pupus sudah. Lusi mundur teratur, dia tidak mungkin bersaing dengan Brenda. Apalah daya, dia hanya karyawan toko yang sudah berumur banyak.

"Nggak apa-apa, Mbak."

"Kalau gitu, saya pamit ya."

"Iya, Mbak. Makasih sekali lagi." Aryo tersenyum dan mengantar Mbak Lusi sampai pintu keluar.

Tinggallah mereka berdua. Hanya dentingan jarum jam yang menemani kesunyian yang tak berujung. Aryo mengambil bawang putih dan

mendekatkan ke hidung Sri. Berharap agar wanita itu sadarkan diri.

Beberapa detik kemudian, wanita itu terbangun. Membuka matanya. Matanya melebar namun bibirnya tersenyum cerah.

"Mas?" Panggilnya pelan. Aryo menanggapi datar. Tangannya yang kokoh mengambil teh hangat seiring Sri yang bangkit dari tidurannya.

"Minum dulu!"

Sri menerima cangkir itu dengan tangan bergetar. Menyesap sedikit sehingga lambungnya menjadi hangat. Dalam sekejap, dia merasa membaik, cukup lama berjalan kaki dan kehujanan.

Sunyi lagi.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya Aryo dingin. Sri meremas tangannya, bolehkah dia memeluk laki-laki itu dan mengatakan bahwa dia sangat mencintai dan merindukannya.

Siang malam memikirkannya seperti orang gila.

“Aku sudah bercerai, Mas.”

“Aku sudah tau.”

“Aku tidak lagi terikat dengan siapa pun, aku ini wanita bebas.” Sri bicara semangat.

“Lalu?” Aryo menatap wanita itu dingin. Menemukan wajah lugu tapi menyesatkan dirinya.

“Bisakah kita kembali? Aku menyesal mas, sangat.” Sri terisak.

Aryo mengela nafas.

“Semuanya sudah terlambat, Sri. Terlambat. Aku bukan laki-laki sempurna, yang pemaaf dan bisa menerima kesalahan besar dengan hati yang lapang. Kalau kau memang mencintaiku, hiduplah dengan baik, jadikan masa lalu sebagi pelajaran. Akan tetapi, aku tidak sesempurna itu untuk menerimamu kembali. Maaf.” Aryo meneguhkan hatinya untuk tidak goyah.

"Tidak. Tidak." Sri menggeleng, dia bahkan bersimpuh di hadapan Aryo. "Aku menghabiskan hidupku seperti orang mati, aku menderita mas. Tidak cukupkah apa yang aku alami sebagai hukuman atas semua penghianatan ku?"

"Sri." Aryo merendahkan suaranya. "Mas pernah bilang sama kamu, mas bisa menerima semua kekuranganmu, mas selalu menuruti apa yang kamu inginkan, namun mas tidak terima kamu berkhianat dalam pernikahan kita. Maafkan ketidak sempurnaan mas." Aryo menunduk.

"Enggak mas. Mas milik aku, aku nggak akan merelakan mas menikah dengan siapa pun, dari awal mas milik aku." Sri menerjang Aryo dengan pelukan tak terduga. Laki-laki itu kesusahan menjauhkan Sri dari tubuhnya.

"Lepas, Sri. Ini tidak boleh. Jangan lakukan ini. Mas mohon."

Sri tidak mengindahkan larangan Aryo, bahkan dengan penuh keberanian,

dia mencium Aryo dengan paksa. Melepaskan rasa rindunya sebelah pihak.

Aryo menggeram. Sekali sentak dia berhasil terlepas dari Sri. Wajah Aryo merah padam. Dia mengusap bibirnya kasar.

"Sudahlah! Kita sudah selesai. Kita takkan lagi memulai dari awal."

"Tidak." Sri menggeleng kuat.

Aryo tau persis betapa keras kepalanya istrinya itu. Dia menghujam Sri dengan tatapan dingin. Berusaha mengenyampingkan rasa belas kasihannya.

"Malam ini, aku akan menikah. "

Seperti boom yang meledak di telinga Sri. Wajahnya kembali memucat.

"Tidak, Tidak boleh." Sri memegang tangan Aryo seperti orang gila. "Mas masih mencintaiku, aku tau betul, mas Tidak akan bisa mencintai orang lain. Aku tau betul, mas hanya mencintaiku."

Aryo mengetatkan rahangnya. Lalu suaranya menggelegar memenuhi ruang tamu rumah kontrakan.

"Aku tak lagi mencintaimu, jika itu yang ingin kamu dengar."

Air mata Sri surut. Dia tertawa pahit.

"Mas bohong. Mas berbohong."

"Kau boleh memilih, mau menginap di sini, atau akan pergi sendiri. Pak penghulu sudah menungguku. Maaf." Aryo memalingkan wajah. Lalu melepas tangan Sri dengan paksa.

Aryo berjalan tergesa-gesa mengeluarkan motornya dari teras rumah. Mengabaikan jeritan Sri yang kesetanan.

Hidupnya sangat rumit, terlahir tanpa keluarga, tumbuh tanpa pendidikan dan hidup miskin. Hanya Sri lah semangat hidupnya selama ini, yang membuat dia selalu tersenyum dan bersemangat melalui hari-harinya.

Saat wanita itu berkhianat, dia sangat terpukul. Dia merasa dunianya berakhir, dia berada dititik terendah dalam hidupnya.

Saat hatinya terlanjur sakit, Sri mencoba lagi peruntungannya untuk kembali. Dan Aryo, tidak sesempurna itu untuk memaafkan.

Sementara itu, terjadi kesibukan yang tidak bisa dijelaskan di keluarga Brenda. Papanya bahkan kebingungan dengan permintaan anak gadisnya untuk mempercepat pernikahan.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa mendadak sekali."

"Aku juga tidak bisa menjelaskan, Pa. Tapi yang jelas, lakukan saja apa yang Aryo pinta. Pasti ada alasan dan hal darurat kenapa pernikahan ini harus dipercepat." Hati Brenda mendadak tidak enak. Bahkan tangannya gemetar, seharusnya pernikahan mereka satu

Minggu lagi, persiapan pun baru delapan puluh persen.

Papa Brenda hanya mendecakkan lidah tak mengerti. Namun, dia tidak menolak permintaan itu. Dia tau betul, anaknya adalah wanita yang cerdas dan teliti. Dia tidak pernah salah langkah selama ini. Lagi pula, papa Brenda tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada anaknya.

"Pa, pak penghulunya sudah datang," seru mama Brenda, dia tidak kalah kaget, namun membantu tanpa banyak bertanya.

Beberapa menit kemudian, Aryo muncul, basah kuyup, dia membawa bungkusan yang diyakini sebagai seperangkat alat sholat untuk mahar pernikahan mereka.

"Aryo," Brenda berlari mendekatinya. Wajahnya penuh tanya. "Ganti dulu bajumu, kau basah kuyup."

Aryo mengangguk. Seorang laki-laki yang diyakini sebagai penata rias

menuntun Aryo untuk masuk ke salah satu kamar.

Brenda memandang punggung lebar itu. Aryo tengah memikirkan sesuatu yang pastinya sangat berat. Tapi sebuah keyakinan di hati Brenda, dia tidak pernah salah memilih Aryo sebagai pelabuhan citanya.

Aryo laki-laki yang unik, dan apa adanya. Sikapnya dewasa dan tegas. Cukup lama dia berjuang untuk mendapatkan laki-laki itu, saat ini adalah puncaknya. Tinggal hitungan menit, dia tidak akan terpisah lagi dengan laki-laki itu.

Brenda merasa cairan hangat meluncur di pipinya. Air mata haru yang tak bisa dibendung. Sedikit lagi, dia hanya perlu bersabar sedikit lagi.

Ektra Part 2

"Sah!" Jawaban serentak memenuhi ruangan besar itu. Aryo melepas nafas lega, sedangkan Brenda menangis haru. Mama papanya mengucapkan syukur berkali-kali. Doa yang dilantunkan oleh pak penghulu, diaminkan sepenuh hati oleh sepasang penganten baru itu.

Aryo menatap lembut Brenda. Wanita yang kini telah menjadi dunia baru untuknya. Mencium kening wanita itu yang tampil sederhana dengan make up seadanya.

“Jangan menangis!” Aryo mengusap air mata haru yang mengalir di pipi Brenda. Tangis Brenda semakin hebat. Bahkan saat Aryo merengkuhnya dalam pelukannya.

“Diamlah! Kau bisa berubah jelek jika matamu bengkak.” Aryo menggoda Brenda. Sapaan resmi berupa “Mbak” sudah dihilangkan oleh Aryo.

Brenda memukul pelan dada Aryo. Bahagia yang tidak bisa dikatakan dengan kata-kata.

“Jangan mengendus, Mas mu belum mandi sore. Jakarta musik hujan.”

“Kau tidak bau.” Brenda merajuk.

“Nggak boleh panggil “kau”. Mulai detik ini panggil “Mas”. Nanti jadi istri durhaka, mau?” Aryo menggoda lagi.

Brenda menggeleng malu-malu.

“Sudah! Ceritanya nanti aja, kita salaman dulu sama orangtuamu.”

Brenda mengangguk semangat. Dalam hatinya, dia mengucapkan banyak sukur.

Doanya diijabah oleh yang maha kuasa. Saat ini, tidak akan ada lagi wanita yang akan merebut Aryo darinya. Dia adalah tipe wanita yang akan menjaga barang miliknya sampai titik darah penghabisan.

Hanya syukuran sederhana, bahkan hidangan dipesan secara online saking mendadaknya. Walau baru menikah secara siri, Brenda sudah lega. Tanggal pernikahan yang sebenarnya masih satu Minggu lagi. Yang perlu dilakukan adalah menikah secara resmi di kantor KUA.

Sementara, di kontrakan Aryo Sri masih meratap menangisi dirinya. Andaikan waktu bisa diulang, dia tidak akan gegabah dalam bertindak. Dia tau betul siapa mantan suaminya, di samping sifatnya yang sabar, dia juga laki-laki yang tidak pernah mengingkari janjinya sendiri. Termasuk, tidak akan memaafkan penghianatan.

“Mbak nggak apa-apa?” Lusi muncul, suara berisik itu mengundang rasa penasarannya. Di tangannya, terdapat satu piring nasi dan segelas air putih.

“Makanlah, Mbak. Saya yakin mbak belum makan. Wajah mbak pucat.” Lusi merasa prihatin. Sekilas, dia mendengar tak sengaja pertengahan kecil mereka.

“Mbak, mantan istri mas Aryo kan?” Rasa penasaran kembali bercokol di hati Lusi.

“Iya, akan menjadi istrinya kembali.”

Lusi menghela nafas. Menatap iba pada wanita cantik berwajah pucat di depannya. Nasi yang dibawanya belum disentuh wanita itu.

“Bukan saya bermaksud mencampuri urusan mbak dan mas Aryo. Namun, sebagai seorang yang mengenal mas Aryo cukup lama, saya tau mas Aryo orang yang tidak bisa digoyahkan.”

Sri terpancing. Matanya menatap Lusi lurus.

"Tau apa mbak masalah saya."

"Maaf, Mbak. Saya tidak sengaja dengar. Mbak sangat cantik. Mbak bisa mendapatkan siapa saja. Sedangkan Mas Aryo, dia berhak menemukan kehidupannya kembali."

Sri terdiam.

"Dimakan mbak, nasinya. Nanti keburu dingin."

Brenda berusaha mengatur nafasnya, bunyi percikan air di kamar mandi mendebarkan hatinya. Apa yang paling meresahkan bagi seorang penganten baru sepertinya selain momen malam pertama yang tidak pernah bisa dijabarkan.

Bunyi pintu kamar mandi mengalihkan perhatian Brenda. Aryo dengan rambut basahnya serta handuk yang menggantung rendah dipinggulnya. Dia memiliki ketampanan berpuluh kali lipat. Bahkan Brenda kesulitan menenangkan

dirinya. Dia mengutuk dirinya yang bertingkah norak seperti ABG yang malu-malu.

"Bahkan aku tidak membawa baju ganti." Aryo tersenyum geli. Frustasi di lemari pakaian yang tidak ada bajunya satu pun.

"Oh, maaf! Tunggu di sini."

Beberapa saat kemudian dia muncul di kamar mereka.

"Ini baju papa. Nggak apa-apa kan?"

Aryo mengangguk. Brenda buru-buru memalingkan wajahnya saat tangan Aryo bergerak melepaskan handuk.

"Sudah selesai." Aryo memberi informasi. Sedangkan Brenda melepas nafas lega.

Mereka duduk berhadapan di atas ranjang yang masih memakai seprai biasa, bukan seprai penganten pada umumnya.

"Aku ingin mas memberi penjelasan."

Aryo menarik nafasnya. "Sri, mantan istriku, entah kenapa, dia bisa sampai ke kontrakanku."

Wajah cerah Brenda langsung berubah buram.

"Hei," Aryo mengangkat dagunya. "Apa yang kamu pikirkan, mas sekarang sudah menjadi milik kamu. Mas sudah berjanji untuk menjaga kamu, berjanji untuk setia padamu."

"Tapi, aku tau pasti, mas masih mencintainya."

Aryo mengusap pipi Brenda. Meraih jemari Brenda dan meletakkan di dadanya. Matanya menatap Brenda penuh kasih sayang.

"Apa yang kau rasakan?"

Brenda berpikir sejenak.

"Jantung Mas, berdetak kuat."

Aryo tersenyum. "Artinya, aku sudah berhasil memupuk perasaanku padamu, jantung ini sudah mulai berdebar saat bersamamu."

"Tapi,"

"Jangan memikirkan apa yang tidak akan terjadi. Kita sudah mengikat diri dengan janji suci. Allah akan menghukum kita jika kita mengingkarinya. Tak satu pun yang aku takutkan di dunia ini, selain hukuman karena menjadi seorang penghianat."

Senyum cerah dan optimis Brenda kembali terbit di bibirnya. Dia merebahkan kepalanya di pundak laki-laki itu.

"Mas takkan menolakku lagi kan? Biasanya mas selalu menjauhkan kepalaku jika bersandar begini."

Aryo tersenyum.

"Mas malah bakal minta kamu bermanja-manja terus sama mas. Mas suka istri yang manja. Kita kan sudah halal."

"Untuk bermanja-manja, aku nggak janji mas." Brenda tertawa, hatinya sangat bahagia saat ini.

"Mas tau, kamu itu bos besar, punya sikap tegas."

"Tapi demi mas, aku bakal belajar manja kok."

"Ah, nggak segitunya. Tampil apa adanya saja."

Brenda mengangguk. Dia sendiri kehabisan topik.

Brenda tersentak, saat dagunya diangkat oleh Aryo. Mata saling berserobok, menyelami perasaan masing-masing.

"Mas akan menjaga kamu sampai ajal menjemput. Mas janji."

Brenda ingin menjawab, namun bibirnya sudah dibungkam oleh mulut Aryo terlebih dahulu. Saat dia berusaha membalas, Aryo malah melepas sepihak. Membuat dia jadi malu.

"Ayo berwudhuk. Kita shalat Sunnah dulu."

Ektra Part 3

Matahari mengintip malu-malu, melalui celah gorden yang tersibak ditiup angin. Sepasang manusia yang baru saja mengesahkan pernikahan mereka semalaman membuat ke duanya merasa lelah.

Brenda bangun, tersenyum malu. Tubuhnya terasa remuk. Namun, dia harus bangkit untuk kembali mandi dan menyiapkan sarapan.

Satu yang diketahui Brenda, Aryo adalah laki-laki tangguh yang tidak bisa dijelaskan. Dia begitu mahir

menerbangkan Brenda ke atas awan dan memberi kenikmatan halal yang telah mereka cicipi.

"Sudah bangun?" Aryo ikut terganggu dan membuka matanya. Selepas shalat subuh, mereka memutuskan untuk "tidur" kembali. Hujan semalaman bahkan sampai pagi sangat mendukung suasana malam temaram untuk mereka.

"Udah, Mas." Brenda menunduk. Laki-laki itu berhasil membuat dia tidak percaya diri untuk membalas tatapan mautnya.

"Mas mau dibuatkan apa?"

"Memangnya kamu bisa masak, nggak biasanya seorang bos besar mau bertungkus lumus di dapur."

Brenda mengerucutkan bibirnya.

"Asal mas tau aja. Aku pernah juara satu lomba masak tungkat SMA. Mama juga punya usaha kuliner."

"Wah, mas tidak menduga, ternyata istri mas serba bisa."

“Ayo buruan mandi, Mas. Ada perkara serius yang mau aku bicarakan.”

“Baiklah.” Aryo bangkit, memungut bajunya yang berserakan. Brenda hanya memalingkan muka, belum biasa.

“Aryo, kamu dipecat dari kantor.”

Senyum Aryo pupus, wajahnya berubah serius.

“Maksudmu,”

Brenda tersenyum.

“Mulai besok, kita akan mengelola perusahaan kita sendiri. Aku sudah membuat keputusan, akan mengembalikan jabatan kepada papanya Novan. Jabatan ini selalu diperebutkan dan membuat keluarga Novan bertikai.”

Aryo mengangguk, apa yang dikatakan Brenda benar.

“Ada cabang perusahaan yang butuh perhatian kita.”

“Mas nggak bisa apa-apa. Sekolah aja nggak tamat.”

Brenda memegang tangan Aryo.

“Perusahaan itu sekarang milik kita. Mas bukannya bekerja di sana. Tapi kita sama-sama mengelola.”

Aryo menatap istrinya itu, benar kata orang, jika istrimu telah menyerahkan jiwa dan raganya secara suka rela, maka cinta akan tumbuh begitu saja. Bahkan dia melihat Brenda sangat cantik dengan wajah tanpa riasan dan rambutnya yang masih basah.

“Mungkin ini jawaban doa mas selama ini.”

“Maksud mas?”

“Mas diberi istri yang hatinya sangat baik. Bisa menerima mas apa adanya. Padahal, mas tidak menjanjikan apa-apa untukmu.”

“Aku juga bersyukur, menunggumu tanpa lelah mas.”

Dua bulan kemudian

Wanita itu mematut wajahnya dengan pandangan sendu. Rambut panjang itu sudah dipotong sebahu. Setelah mengurung diri dan merenung selama dua bulan, Sri memutuskan untuk melanjutkan hidupnya.

Lusi yang dikenal sepintas saat itu, menjadi teman akrab baginya. Dia sering mengunjungi Sri dan memberikan semangat untuk wanita itu.

Lusi wanita yang baik. Bahkan dia mengajak Sri untuk bekerja sama dengannya mengelola toko bunga yang baru dibuka.

"Sudah?" Lusi muncul di pintu masuk. Sri tersenyum lembut. Mengangguk.

"Nah! Begitu dong. Toko bunga kita akan laris jika penjualannya secantik kamu."

"Ah kamu terlalu memuji." Sri mengambil sepatu panasnya dari rak.

Begitulah hidup, dia pernah menjadi sangat miskin tapi bahagia, lalu memakai sangat kaya tapi menderita. Dan sekarang yang maha kuasa memberinya kesempatan sekali lagi. Dia mulai hidupnya kembali dari nol.

Namun, Sri memutuskan untuk melanjutkan hidupnya. Aryo pasti sudah bahagia, dan seharusnya dia juga bahagia bukan?

Jarak toko tidak jauh dari kontrakan baru Sri. Cukup ditempuh dengan berjalan kaki saja.

"Kita buka toko kita dengan basmalah." Senyum Lusi mengembang, memamerkan senyum manis dan lesung pipinya. Pada awalnya orang hanya melihat sambil berlalu lalang. Namun detik berikutnya, para pembeli mulai berdatangan.

"Masya Allah. Luar biasa hari ini." Lusi meregangkan tubuhnya, berhubung

hari ini hari ibu, begitu banyak pembeli yang berdatangan.

Sri menata bunga-bunga yang tersisa. Sebuah sapaan lembut mengagetkannya.

"Maaf, Mbak. Masih adakah bunga yang cocok untuk ibu saya?"

Mata Sri terbuka sempurna, mulut menganga. Dia bahkan tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Orang yang berdiri di depannya sangat dikenalnya, tapi begitu berbeda dari terakhir mereka bertemu. Bahkan cara berpakaiannya jauh berbeda.

"Mas ... Aryo?"

"He?" Laki-laki itu mengerutkan keningnya. Lalu tertawa renyah. "Oh, bukan, mbak salah orang. Memang banyak yang salah sangka. Saya jadi penasaran siapa itu Aryo, padahal saya baru sampai di indonesia."

Sri tidak mengacuhkan ocehan laki-laki itu. Mereka persis, cuma yang ini lebih ramah dan humoris.

“Anda bukan mas Aryo?”

Mata pria itu memicing jenaka. Lalu mendekat mencari makna di wajah Sri.

“Aryo, siapa? Pacar mbak kah?”

“Mantan suami saya.”

“Oh. Berarti sekarang mbak lagi sendiri.”

Sri yang belum reda dari keterkejutannya, hanya diam saja. Mencoba menganalisa apa yang tengah terjadi.

“Saya Briyan.” Laki-laki itu mengulurkan tangan. Sedangkan Sri, terpaku, menatap tangan dan wajah pria itu bergantian. Lusi yang berada tak jauh darinya, juga ikutan melongo tak percaya.

Namun, tanpa sepengetahuan dia wanita itu, sebuah binar kekaguman terpancar di mata lelaki muda itu melihat kecantikan Sri.

Brenda pulang lebih awal karena merasa tidak enak badan. Sebenarnya beberapa hari belakangan ini dia merasa kurang sehat. Namun, dia memilih mengabaikannya.

"Masih pusing?" Aryo datang, membawa susu hangat, duduk di depan istrinya lalu memijit betisnya perlahan. Mata Brenda terpejam nyaman.

"Iya, masih. Perut rasnya bergejolak."

"Bagaimana kalau kita ke dokter aja. Mas takut kondisimu semakin buruk."

"Kita panggil dokter ke rumah saja." Brenda mengambil handphonenya dan menghubungi dokter keluarganya.

Tidak lama berselang, dokter datang. Melakukan serangkaian pemeriksaan medis pada Brenda.

"Kapan haid terakhirnya?"

Brenda berpikir sejenak.

"Seharusnya dua Minggu lalu udah dapat, Dok."

Dokter mengangguk.

“Kita pastikan aja pakai tespeck. Kalau dari ciri-cirinya, Brenda lagi hamil.”

Aryo tersentak, saling pandang dengan Brenda. Andaikan apa yang dikatakan dokter menjadi kenyataan. Alangkah bahagianya dia. Selama ini dia menyangka bahwa dialah yang tidak sempurna.

Brenda menggeret kakinya setelah meraih benda di tangan sang dokter. Beberapa menit kemudian dia muncul sambil menutup mulutnya. Sedangkan Aryo menunjukkan wajah tegang .

“Aku positif.”

“Subhanallah,” Aryo tersungkur, sujud syukur. Begitu bahagianya dia saat ini.

Dia berlari menggendong Brenda. Ke duanya menangis. Tangis bahagia dan penuh haru.

Terkadang, manusia mencoba takdirnya. Namun, semua yang terjadi pada manusia, takkan terlepas dari izin yang maha kuasa.

End